

BAB IV

DESKRIPSI, HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN BENTUK, PESAN, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI MASO MATA RUMAH PADA MASYARAKAT DESA RUMAHKAY

4.1 Deskripsi Data dan Analisis Data

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Rumahkay adalah salah satu desa yang terletak di pesisir pantai, dan merupakan desa adat yang masih memegang teguh pelaksanaan-pelaksanaan adat dalam kehidupan masyarakatnya. Desa ini terletak di kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat.

Letak geografis desa Rumahkay sebagai berikut.

1. sebelah Timur berbatasan dengan Negeri (desa) Latu;
2. sebelah Barat berbatasan dengan Negeri (desa) Kamarian;
3. sebelah Utara berbatasan dengan Negeri (desa) Hunitetu;
4. sebelah selatan berbatasan dengan Selat Seram.

Batas-batas tersebut merupakan batas petuanan adat desa Rumahkay.

4.1.2 Sistem Religi dan Upacara Keagamaan

Berdasarkan sumber yang ada di Kantor Desa Rumahkay tahun 2012, masyarakat Rumahkay seluruhnya menganut Agama Kristen, yang terdiri dari 2 (dua) aliran, sebagian besar penduduknya beragama Kristen Protestan dan sisanya adalah aliran Advent Hari Ke-7.

Sejalan dengan perkembangan Gereja serta berkembangnya pertumbuhan Jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) di Rumahkay, maka pada tahun 1982 wilayah pelayan jemaat dibagi ke dalam V Sektor Pelayanan yaitu :

1. Sektor Elim mempunyai 4 (empat) Unit Pelayanan
2. Sektor Maranatha mempunyai 3 (tiga) Unit Pelayanan
3. Sektor Betheden mempunyai 4 (empat) Unit Pelayanan
4. Sektor Imanuel mempunyai 4 (empat) Unit Pelayanan
5. Sektor Bethesda mempunyai 4 (empat) Unit Pelayanan.



Gambar 4.2

Gedung Gereja Sion

Jemaat GPM Rumahkay

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Selain itu, dalam Jemaat GPM Rumahkay terdapat juga Wadah-Wadah Pelayanan dan Organisasi Gerejawi, yaitu:

1. Wadah Pelayanan Laki-Laki
2. Wadah Pelayanan Perempuan
3. Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil
4. Angkatan Muda

4.1.3 Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan

Desa Rumahkay dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang oleh masyarakat Rumahkay sering disebut *Bapa Raja* dan dibantu oleh seorang Sekretaris Umum. Selain itu ada juga yang disebut Badan Penasehat Desa (BPD) yang beranggotakan 9 (Sembilan) orang yang bertugas memberikan masukan-masukan atau nasehat sehubungan dengan jalannya pemerintahan. Sekretaris Desa dibantu oleh:

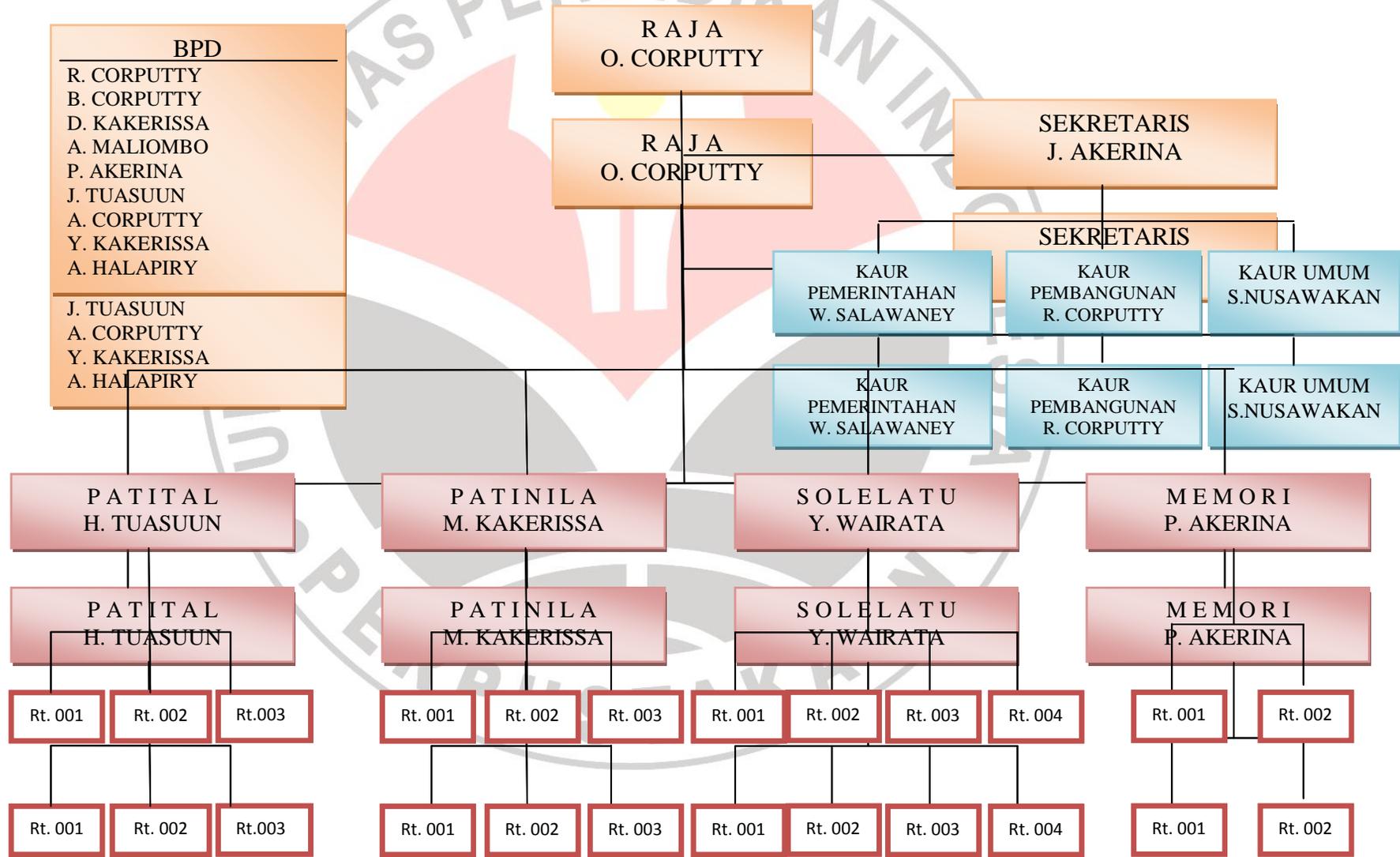
1. Kepala Urusan Pemerintahan : W. Salawaney
2. Kepala Urusan Pembangunan : R. Corputty
3. Kepala Urusan Umum : S. Nusawakan

Desa Rumahkay sendiri terdiri dari 4 (empat) dusun yang masing-masing dikepalai oleh :

1. Dusun Patital : H. Tuasuun
2. Dusun Patinila : M. Kakerissa
3. Dusun Solelatu : Y. Wairata
4. Dusun Memori : P. Akerina

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 11 berikut ini:

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN NEGERI RUMAHKAY



Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Ada juga organisasi yang disebut dengan nama Tim Penggerak PKK Negeri Rumahkay yang perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12
Tim Penggerak PKK Negeri Rumahkay
Tahun 2008-2010

No	Nama Dusun/ Lingkungan	Jumlah Kelompok			Jmlh KK	Jmlh Jiwa	Jmlh Kader		Jmlh Tenaga		Ket
		PKK RW	PKK RT	Dasa Wisma			PKK		Sekretariat		
							Anggota TP PKK	Umum	Honorer	Bantuan	
1	Dusun Patital	-	-	5	128	625	110	-	-	-	-
2	Dusun Patinila	-	-	5	121	615	112	-	-	-	-
3	Dusun Solelatu	-	-	6	150	700	135	-	-	-	-
4	Dusun Memori	-	-	4	98	152	85	-	-	-	-

Sumber : Dokumentasi di Kantor Desa

Berdasarkan data tahun 2010 jumlah kepala keluarga 400 kk, jumlah jiwa 2.492 orang, yang terdiri dari laki-laki 1.200 orang, perempuan 1.292 orang.

4.1.4 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu penunjang dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik masa sekarang maupun masa yang akan datang. Perlu dikemukakan bahwa pada desa Rumahkay terdapat 1 Taman Kanak-Kanak (TK), 2 Sekolah Dasar (SD), 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 1 Sekolah Menengah Umum (SMU), yang semuanya turut menunjang aktivitas pendidikan masyarakat Rumahkay.

Oleh karena itu, dalam hubungan dengan hal di atas, maka klasifikasi menurut tingkat pendidikan dapat dilihat sebagai berikut .

Tabel 13
Klasifikasi Masyarakat Rumahkay
Berdasarkan Tingkat Pendidikan
Pada Tahun 2012

No	TK	SD	SMP	SMA	Sarjana	Jumlah
	36	292	124	1120	45	1617

Sumber : Dokumentasi di Kantor Desa

4.1.5 Bahasa

Masyarakat desa Rumahkay dalam pergaulannya sehari-hari menggunakan bahasa Melayu Ambon. Masyarakat Rumahkay ini juga memiliki bahasa daerah, namun bahasa tersebut hanya dipakai pada acara-acara tertentu seperti pada acara ritual tradisi *Maso Mata Rumah*. Oleh karena dipakai pada upacara-upacara adat saja maka tidak semua masyarakat yang mengetahui bahasa tersebut.

Dalam dunia pendidikan bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia, namun tidak menutup kemungkinan di kalangan pendidikan kadang juga menggunakan bahasa Melayu Ambon

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4.1.6 Sistem Mata Pencaharian

Sebagian besar masyarakat Rumahkay berprofesi sebagai petani dan nelayan. Namun pekerjaan sebagai nelayan hanyalah merupakan pekerjaan musiman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 14
Klasifikasi Mata Pencaharian
Masyarakat Rumahkay
Pada Tahun 2012

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani dan nelayan	657
2	Pegawai Negeri	157
3	Wirausaha	56
4	Pengusaha	

Sumber : Dokumentasi di Kantor Desa

Masyarakat desa Rumahkay juga memiliki 2 (dua) kelompok nelayan yang diberi nama Kelompok Nelayan Sahir dan Kelompok Nelayan Nanumoni. Kedua kelompok ini terdiri dari beberapa orang yang bertugas untuk mencari ikan dan hasilnya akan dibagikan kepada anggota-anggota yang tergabung dalam masing-masing kelompok tersebut.

4.1.7 Sistem Teknologi dan Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam mencari ikan dan bercocok tanam pada umumnya masih bercorak tradisional. Masyarakat dalam mencari ikan sebagian besar masih menggunakan jaring, namun adapula yang menggunakan motor ikan. Sedangkan untuk bercocok tanam mereka masih menggunakan pacul dan sejenisnya.

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4.2 Masyarakat Rumahkay dan Pelaksanaan Tradisi *Maso Mata Rumah*

Tradisi *Maso Mata Rumah* bagi masyarakat Rumahkay merupakan suatu perkawinan adat yang sering mereka sebut dengan *Amoi*. Adat ini biasanya dilakukan sebelum pemberkatan nikah secara Kristen di Gereja dan nikah pada catatan sipil, bilamana pelaksanaan pernikahan itu berlangsung di desa Rumahkay.

Namun adat ini juga dapat dilakukan setelah pelaksanaan nikah secara Kristen dan secara pemerintah, apabila pernikahan itu tidak dilakukan di desa Rumahkay. Berikut ini akan dijelaskan tentang tata cara pelaksanaan tradisi *Maso Mata Rumah* serta analisisnya.

4.2.1 Pra Pelaksanaan Tradisi *Maso Mata Rumah*

Dalam tahap pra pelaksanaan tradisi *Maso Mata Rumah* ini akan dibagi ke dalam beberapa tahap atau peristiwa sehingga mempermudah dalam menganalisisnya.

Peristiwa 1

Sumber : Wawancara dengan Bpk Cale Sahetapy
 Waktu : 22 Januari 2013, pukul 17. 00 WIT
 Tempat : di rumah Bapak Cale Sahetapy di desa Rumahkay

Keluarga laki-laki mengirim surat kepada keluarga perempuan. Surat ini ditulis oleh ayah dari calon pengantin laki-laki. Beliau berumur 47 tahun bekerja sebagai nelayan. Beliau menuliskan surat tersebut di atas kertas berwarna putih. Setelah selesai menulis surat dimasukkannya ke dalam amplop yang berwarna putih. Kemudian menyuruh salah satu kerabat dekat mereka untuk mengantarkannya ke rumah calon pengantin perempuan. Isi surat itu adalah sebagai berikut : “Selamat malam Bapa deng Ibu Y, sebelum beta menyampaikan maksud ini terlebih dahulu beta orang tua dari X mo kasih tau vor bapa ibu bahwa diantara dong dua ini

yaitu X dan Y su ada hubungan kasih yang mengarah ke pembentukan keluarga. Sehubungan deng itu, maka izinkan beta untuk menyampaikannya ke bapa ibu bahwa katong dari keluarga laki-laki bermaksud vor minta kesediaan bapa ibu untuk menyempatkan diri vor katong ator akang sama-sama. Sekian dan terima kasih”

Surat ini diterima oleh orang tua dari calon pengantin perempuan. Ayah dari calon pengantin perempuan berumur 48 tahun bekerja di salah satu bank swasta di daerah kota Ambon. Saat penerimaan surat ini beliau sudah berada di desa Rumahkay. Jarak dari kota Ambon ke desa ini ditempuh dalam waktu yang cukup lama yaitu sekitar 4 (empat) jam karena harus menyeberangi laut dengan menggunakan kapal Ferry.

a. Aspek Bentuk

- Latar

Latar pada peristiwa di atas ialah di rumah pengantin laki-laki yang dapat dilihat dari proses menulis surat oleh ayah dari pengantin laki-laki, dan di rumah pengantin perempuan, kedua keluarga tersebut berdomisili di desa Rumahkay. Walaupun ayah dari pengantin perempuan bekerja di salah satu bank swasta di Ambon, namun mereka memiliki rumah yang tetap di desa Rumahkay. Hal ini dapat diketahui dari pernyataan bahwa *saat penerimaan surat ini beliau sudah berada di desa Rumahkay.*

- Bahasa

1. Situasi komunikasi

Bahasa yang digunakan dalam menulis surat itu adalah bahasa *Melayu Ambon* yang mengemukakan bahwa telah terjadi hubungan kasih yang mengarah kepada pembentukan keluarga di antara X anak keluarga laki-laki dan Y anak keluarga perempuan. Sehubungan dengan itu, maka keluarga laki-laki bermaksud menyampaikan hal tersebut kepada keluarga perempuan. Keluarga perempuan

diminta menyempatkan diri dan waktu untuk kedatangan keluarga laki-laki. Surat ini ditulis dari pihak keluarga laki-laki ke pihak keluarga perempuan. Bahasa Melayu Ambon merupakan bahasa pengantar bagi masyarakat Rumahkay dalam berkomunikasi. Berdasarkan

2. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Dari tuturan di atas terdapat beberapa kata yang bisa diberikan makna secara leksikal, sebagai berikut:

- ❖ *Slamat* = terbebas dari marabahaya, malapetaka (Mailoa, 2006 : 90)
- ❖ *Malam* = waktu setelah matahari terbenam (Mailoa, 2006: 62)
- ❖ *Bapa* = Bapak (Mailoa, 2006: 21)
- ❖ *deng* = dengan, bersama (Mailoa, 2006 : 32)
- ❖ *beta* = saya atau aku (Mailoa, 2006 : 26)
- ❖ *mo* = mau atau hendak (Mailoa, 2006 : 66)
- ❖ *kasitau* = memberitahu; mengadakan (Mailoa, 2006 : 53)
- ❖ *vor* = untuk, kepada (Mailoa, 2006 : 106)
- ❖ *dong* = kalian atau mereka (Mailoa, 2006 : 33)
- ❖ *su* = sudah, telah selesai melakukan suatu pekerjaan (Mailoa, 2006 : 92)
- ❖ *katong* = kami, kita (jamak) (Mailoa, 2006 : 53)
- ❖ *ator* = mengaturnya, menyusun sesuatu (Mailoa, 2006 : 6)
- ❖ *akang* = itu dia; itu sudah (Mailoa, 2006 : 1)

Dari peristiwa di atas terdapat pula kata yang maknanya bisa dianalisis secara gramatikal yaitu:

- ❖ Kata *slamat* mengandung makna leksikal yaitu terbebas dari marabahaya atau malapetaka, namun setelah kata selamat di tempatkan dalam kalimat (tuturan) “*Slamat malam bapa deng ibu Y,...*” Kata *slamat* tidak mengacu lagi pada makna

leksikal yaitu terhindar dari marabahaya tetapi menunjuk pada makna pemberian salam.

3. Makna Referensial

Dari tuturan ini dapat ditemukan beberapa kata yang memiliki makna referensial sebagai berikut.

- Kata *bapa* akan merujuk maknanya pada: a) sapaan untuk orang laki-laki; b) panggilan kepada orang laki-laki yang lebih tua atau yang dihormati.
- Kata *beta* merujuk maknanya pada diri sendiri atau pribadi
- Kata *kasitau* merujuk pada usaha untuk menyampaikan atau memberitahukan sesuatu hal kepada orang lain
- Kata malam merujuk pada a) suasana yang hanya disinari bulan dan kadang juga terdapat banyak bintang; b) waktu antara pukul 18.00 s.d. pukul 24.00; c) waktu setelah matahari terbenam dan sebelum matahari terbit.

Pelaku

Pelaku adalah ayah dari calon pengantin laki-laki yang berumur 47 tahun, berprofesi sebagai nelayan yang bertindak sebagai si pengirim surat dan ayah dari calon pengantin perempuan yang berumur 48 tahun bekerja sebagai salah satu pegawai bank swasta di kota Ambon yang bertindak sebagai si penerima surat. Selain kedua orang tersebut terdapat juga seseorang yang merupakan kerabat dekat dari keluarga (keluarga calon pengantin laki-laki) yang bertugas untuk menyampaikan surat ini ke tangan orang tua dari calon pengantin perempuan. Pekerjaan nelayan merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Rumahkay. Sebagian besar mereka bekerja sebagai nelayan dan petani bagi masyarakat yang berdomisili tetap di Rumahkay, tetapi ada juga anggota masyarakat yang selain memiliki rumah di Rumahkay, mereka juga memiliki rumah di daerah lain misalnya

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

di kota Ambon seperti ayah dari pengantin perempuan. Hal ini disebabkan tuntutan pekerjaan yang menghendaki mereka sehingga harus menetap di daerah tempat mereka bekerja. Namun biasanya pada hari libur mereka akan berkunjung ke rumah mereka di desa Rumahkay.

- **Tindakan / gerak-gerik**

Dalam peristiwa di atas dapat dilihat bahwa tindakan awal yang dilakukan sebelum proses pelamaran adalah melalui kegiatan mengirim surat. Surat tersebut bagi masyarakat Rumahkay merupakan suatu aturan adat yang harus dilakukan dan dianggap resmi dan sah.

- **Peralatan atau benda yang digunakan**

Sepucuk surat yang merupakan sebuah simbol dalam tradisi pelamaran di desa Rumahkay. Surat itu ditulis di atas kertas putih, dan dimasukkan ke dalam sebuah amplop yang berwarna putih, karena surat ini merupakan surat pribadi antara kedua keluarga tersebut sehingga hal ini tidak boleh atau tidak perlu diketahui oleh orang lain. Dengan demikian harus di masukan ke dalam amplop putih bersih sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua calon pengantin perempuan.

b. Aspek Pesan

Dari peristiwa di atas dapat dikemukakan bahwa dalam sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan sebaiknya diketahui oleh keluarga dari kedua belah pihak apalagi kalau hubungan keduanya sudah mengarah kepada pembentukan keluarga karena hubungan ini nantinya akan mengarah kepada penyatuan dua keluarga tersebut.

c. Aspek Fungsi

- Sebagai Alat Legitimasi Kebudayaan

Untuk peristiwa ini bisa dijelaskan bahwa ada fungsi tradisi sebagai alat legitimasi suatu kebudayaan, dimana surat yang dipakai dalam menyampaikan maksud merupakan alat yang dianggap sah dalam tata cara perkawinan di desa Rumahkay. Bagi masyarakat Rumahkay bila tidak di dahului dengan surat maka tidak akan ada kegiatan selanjutnya atau dianggap tidak resmi dan ini berlaku untuk tradisi *Maso Mata Rumah*. Oleh sebab itu surat ini berfungsi sebagai alat untuk mengesahkan salah satu budaya di Rumahkay yaitu budaya *maso minta* atau pelamaran.

d. Aspek Nilai Budaya

- Saling Menghargai dan Menghormati

Nilai yang bisa diangkat dalam peristiwa ini adalah nilai saling menghargai dan menghormati, serta menjunjung harkat dan martabat dari perempuan dan keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari surat yang berasal dari orang tua laki-laki ke orang tua perempuan yang menyatakan tentang hubungan mereka. Perkawinan yang dilaksanakan harus mendapat persetujuan dari keluarga perempuan dan keluarga laki-laki. Sikap ini juga ditunjukkan lewat sepucuk surat yang dimasukkan ke dalam sebuah amplop putih yang bersih, itu berarti bahwa keluarga laki-laki menghargai dan menghormati adat yang berlangsung.

Peristiwa 2

Sumber : Wawancara dengan bapak Cale Sahetapy
 Waktu : 22 Januari 2013, pukul 17. 20 WIT
 Tempat : Rumah bapak Cale Sahetapy di desa Rumahkay

Setelah mendapatkan surat, keluarga perempuan mengadakan musyawarah untuk membicarakan hal tersebut dan menentukan waktu untuk keluarga laki-laki bertamu. Ayah dari pengantin perempuan memanggil semua saudara baik yang berada di desa Rumahkay maupun yang ada di Ambon untuk berkumpul bersama dalam membicarakan masalah tersebut. Sesudah semuanya berkumpul mereka mulai membicarakannya di mulai oleh ayah pengantin perempuan sebagai orang tua kandung dari calon pengantin perempuan dan sekaligus sebagai penerima surat dari orang tua laki-laki. Oleh ayah pengantin perempuan mengungkapkan kepada semua saudara yang hadir bahwa ia telah mendapat surat dari keluarga laki-laki sehubungan dengan hubungan yang terjalin di antara kedua anak tersebut. Setelah itu terjalin komunikasi yang serius di antara semua yang hadir pada saat itu. Mereka yang hadir adalah saudara –saudara yang dianggap lebih tua (saudara kandung maupun sepupu) dan lebih penting adalah kepada mereka yang memahami tentang tradisi pelamaran dan tradisi perkawinan nantinya. Jadi tidak semua anggota keluarga yang terlibat, anak-anak dari mereka pun belum dilibatkan. Kumpul keluarga yang terjadi ini di rumah pengantin perempuan, dan seperti biasa mereka menggunakan tikar sebagai tempat duduk mereka dalam membicarakan sesuatu hal. Tempat berlangsungnya pembicaraan ini adalah di ruang keluarga, semua peralatan yang ada di ruangan itu disingkirkan dan kemudian diletakan tikar sebanyak dua lembar sebagai tempat duduk mereka. Setelah semua pembicaraan selesai, sudah ada sebuah kesepakatan yang harus disampaikan kepada pihak keluarga laki-laki, maka mereka pun menulis surat balasan kepada pihak keluarga laki-laki (jawaban atas surat keluarga laki-laki). Biasanya keluarga perempuan tidak keberatan, karena hubungan antara X dan Y juga telah diketahui oleh keluarga perempuan.

Surat balasan ini dikirim melalui salah seorang keluarga dekat dari pihak perempuan. Surat ini pun ditulis oleh ayah pengantin perempuan di atas kertas putih dan dimasukkan ke dalam amplop.

Menunggu waktu yang ditetapkan oleh keluarga perempuan untuk keluarga laki-laki datang bertamu, keluarga laki-laki yang terdiri dari orang tua kandung dan orang yang dituakan (saudara kandung maupun

saudara sepupu dari pihak ayah dan ibu mengadakan kumpul keluarga. Keluarga perempuan membicarakan persiapan-persiapan mereka dan juga menentukan harta yang harus diberikan oleh keluarga laki-laki. Sedangkan keluarga laki-laki membicarakan berbagai persiapan dan tanggung jawab mereka dalam pelaksanaan tradisi Maso Mata Rumah, selain itu juga mereka menentukan siapa saja yang akan mewakili untuk bertamu di rumah keluarga perempuan. Dalam membicarakan persiapan-persiapan tersebut masih menggunakan bahasa Melayu Ambon sebagai sarana berkomunikasi antar anggota keluarga. Keluarga yang berkumpul di kedua keluarga tersebut pada umumnya berusia antara 37 – 70 tahun.

a. Aspek Bentuk

- Latar

Latar yang ditemukan pada peristiwa di atas adalah yang pertama di rumah pengantin perempuan pada saat kumpul keluarga. Ruangan yang dipakai untuk berkumpul adalah di ruang keluarga, dimana ruang itu merupakan ruang tempat pertemuan khusus bagi keluarga dalam membicarakan sesuatu maksud. Pada umumnya rumah penduduk di desa Rumahkay walaupun kecil ukurannya selalu terdapat salah satu ruangan yang dikhususkan untuk pertemuan keluarga karena sering terjadi kegiatan kumpul bersama keluarga baik keluarga inti maupun keluarga besar. Latar yang kedua adalah di rumah pengantin laki-laki dalam suasana kumpul keluarga untuk menentukan persiapan-persiapan mereka dalam pelamaran nantinya.

- Bahasa

1. Situasi Komunikasi

Dalam membicarakan hal tersebut tuturan yang dipakai adalah bahasa Melayu Ambon. Di sini terjadi komunikasi secara kekeluargaan dalam menentukan waktu bagi keluarga laki-laki bertamu serta persiapan dari pihak laki-laki untuk pelamaran

nantinya. Pada umumnya bahasa Melayu Ambon ini dipakai dalam komunikasi antar anggota keluarga di rumah.

- **Pelaku**

Pelaku utama dalam peristiwa ini adalah ayah dari pengantin perempuan sebagai orang yang mengundang keluarga besarnya untuk kumpul keluarga dan juga sebagai penulis surat balasan kepada pihak keluarga laki-laki, pelaku yang kedua adalah saudara kandung dan saudara sepupu dari ayah pengantin perempuan sebagai orang yang diundang untuk menghadiri acara kumpul keluarga, pelaku yang ketiga adalah ayah dari pengantin laki-laki sebagai penerima surat dari pihak perempuan, pelaku keempat adalah saudara kandung dan saudara sepupu dari pengantin laki-laki, dan pelaku yang kelima adalah salah seorang kerabat dekat dari keluarga pengantin perempuan yang bertugas mengantarkan surat balasan kepada pihak laki-laki. Saudara kandung dan saudara sepupu yang diundang oleh ayah pengantin perempuan maupun ayah dari pengantin laki-laki semuanya merupakan saudara yang dianggap memahami tradisi pelamaran ini dan tradisi perkawinan nantinya, jadi tidak semua orang terlibat dalam kegiatan kumpul keluarga tersebut dan berdasarkan data di atas maka yang hadir itu pada umumnya berusia 37-70 tahun. Usia yang demikian dianggap sudah memiliki banyak pengalaman khusus pada acara pelamaran maupun acara perkawinan adat nantinya.

- **Tindakan / gerak-gerik**

Ada kegiatan kumpul keluarga atau bagi masyarakat Rumahkay sering disebut '*kumpul orang sudara*'. Tradisi ini sering dilakukan oleh masyarakat Rumahkay ketika hendak melakukan sesuatu hal seperti pada proses pelamaran dan tradisi *Maso Mata Rumah* ini. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pelamaran tersebut. Kumpul keluarga ini selalu

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

melibatkan kerabat baik yang berada di desa Rumahkay maupun keluarga yang berada di luar desa tersebut.

Kegiatan yang kedua adalah proses pengiriman surat balasan dari ayah pengantin perempuan ke ayah pengantin laki-laki. Tindakan ini merupakan suatu bentuk penghormatan kepada keluarga laki-laki. Hal ini ditunjukkan pula lewat surat yang ditulis di atas kertas putih dan dimasukkan ke dalam amplop putih yang bersih. Isi surat yang ditulis itu merupakan hasil dari kesepakatan bersama dengan keluarga dalam acara kumpul keluarga tersebut.

- **Peralatan atau benda yang digunakan**

Karena baru merupakan acara kumpul keluarga maka pakaian yang dipakai tidaklah terlalu resmi, pelaku-pelaku yang hadir semuanya menggunakan baju kaos ataupun kemeja tapi yang tidak bersifat formal layaknya cara berpakaian orang yang berumur antara 37-70 tahun.

Di samping itu ditemukan juga tikar sebagai tempat duduk mereka dalam melakukan kegiatan kumpul keluarga. Walaupun tersedia kursi dan sejenisnya tapi mereka lebih memilih menggunakan tikar, hal ini sudah menjadi tradisi mereka masyarakat Rumahkay bahwa dengan tikar mereka akan merasa seperti adanya suatu persekutuan yang kuat. Jadi tikar ini melambangkan adanya persekutuan dan persaudaraan.

Peralatan atau benda yang ditemukan dalam peristiwa ini pula adalah surat yang ditulis oleh ayah pengantin perempuan kepada ayah pengantin laki-laki, surat ini dimasukkan ke dalam sebuah amplop yang berwarna putih. Dalam proses pelamaran di desa Rumahkay, surat dianggap sebagai suatu komunikasi yang sah dan resmi.

b. Aspek pesan

Pesan yang tersirat dari peristiwa ini adalah musyawarah untuk mufakat itu sangat penting, untuk mencapai suatu kesepakatan perlu adanya pertimbangan-pertimbangan atau masukan dari orang lain guna menyempurnakan kesepakatan itu, karena melalui kegiatan tersebut bisa saling melengkapi dan saling menyempurnakan. Hal ini dinyatakan dalam peristiwa kumpul keluarga yang melambangkan suatu ikatan kekeluargaan yang erat.

c. Aspek Fungsi

- Sebagai alat pendidikan

Dari peristiwa ini bisa ditemukan fungsi sebagai alat pendidikan. Tradisi ini berfungsi untuk memberikan didikan bagi generasi yang ada dan generasi yang berikutnya bahwa '*kumpul orang saudara*' (kumpul keluarga) itu sangat penting dalam upaya untuk mengatasi suatu masalah. Masalah yang terasa berat akan menjadi ringan bila dilakukan dengan cara kumpul keluarga ini. Kumpul keluarga ini juga bisa dijadikan sebagai cerminan kehidupan masyarakat Rumahkay ke depan untuk selalu mementingkan ikatan persaudaraan dalam setiap kegiatan.

d. Nilai Budaya

- Nilai Persekutuan dan Persaudaraan.

Kumpul keluarga yang dilakukan merupakan simbol dari suatu keutuhan genealogi (hubungan darah) dalam persekutuan *mata rumah*. Kumpul keluarga dalam rangka membicarakan sesuatu hal merupakan hal yang positif dalam membina kerukunan dan persaudaraan.

- Nilai Mempertahankan Sistem Keekerabatan

Selain persekutuan dan persaudaraan, peristiwa ini juga bisa dijadikan sebagai nilai untuk mempertahankan sistem kekerabatan. Dengan berkumpulnya keluarga dalam suatu *mata rumah* (rumah tua) menandakan bahwa sistem kekerabatan itu tetap bertahan dan utuh.

- Nilai Musyawarah dan Mufakat

Dalam rangka mencapai suatu kesepakatan bersama maka dilakukanlah kegiatan kumpul keluarga ini atau bagi masyarakat Rumahkay disebut *kumpul orang saudara* karena tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mencapai suatu keputusan yang akan dijalankan secara bersama, oleh sebab itu musyawarah untuk mufakat sangat perlu dilakukan.

Peristiwa 3

Sumber : wawancara dengan Bapak Cale Sahetapy
 Waktu wawancara : 22 Januari 2013, pukul 17. 35 WIT
 Tempat wawancara : Rumah bapak Cale Sahetapy di desa Rumahkay

Tiba pada waktu yang telah ditentukan oleh keluarga pengantin perempuan, semua saudara yang hadir pada saat kumpul keluarga juga hadir pada acara ini. Pada umumnya keluarga yang berdomisili di Ambon sudah datang lebih dahulu bahkan sudah ada satu hari sebelum pelaksanaan acara pelamaran ini. Mereka yang hadir pada umumnya berpakaian yang rapi artinya semuanya menggunakan kemeja dan celana kain untuk yang lelaki atau bapak-bapak, sedangkan yang perempuan atau ibu-ibu menggunakan setelan (atasan dan rok). Tempat untuk melakukan acara ini adalah di rumah pengantin perempuan khusus di ruang depan dari bangunan rumah atau bagi masyarakat Rumahkay menyebutnya ruang tamu.

Setelah menunggu beberapa saat perwakilan dari keluarga laki-laki datang bertamu. Ketika tiba di depan rumah mereka memberikan salam kepada semua anggota keluarga perempuan yang telah menanti mereka. Mereka tidak segera masuk ke dalam rumah tapi menunggu hingga tuan

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

rumah mempersilakan mereka masuk. Setelah dipersilakan masuk mereka duduk di tempat yang telah disediakan. Berbeda dengan acara kumpul keluarga yang menggunakan tikar sebagai tempat duduk, namun ini merupakan suatu acara yang dianggap formal maka mereka duduk di kursi-kursi atau sofa yang telah disediakan. Karena ruangan yang di depan (ruang tamu) tidak terlalu besar maka mereka juga menggunakan ruang keluarga sebagai tempat pertemuan mereka. Ruangan inipun sudah disediakan kursi-kursi menjaga kemungkinan kalau di ruangan depan tidak mampu menampung jumlah orang yang hadir. Pakaian yang dikenakan oleh keluarga pengantin laki-laki juga terkesan rapi semuanya menggunakan kemeja dan celana kain. Sedangkan yang perempuan atau ibu-ibu menggunakan blus (atasan) dan rok.

Setelah semuanya duduk maka perwakilan dari keluarga laki-laki yang adalah saudara kandung dari ayah pengantin laki-laki memulai pembicaraan dengan menyampaikan maksud kedatangan untuk melamar anak perempuan dari keluarga tersebut. Biasanya keluarga perempuan tidak keberatan atas lamaran keluarga laki-laki kepada anak perempuan mereka, karena hubungan mereka telah diketahui oleh dua keluarga yang bersangkutan dan dengan diam-diam telah direstui. Di sini terjadi komunikasi antara pihak keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Melayu Ambon. Setelah terjadi kesepakatan maka kemudian mereka menentukan tanggal yang tepat untuk pelaksanaan Adat Maso Mata Rumah, sekaligus menentukan harta yang harus diberikan.

Setelah perbincangan selesai, oleh tuan rumah menyuguhkan minuman dan makanan ringan untuk dicicipi bersama oleh kedua belah pihak. Setelah itu keluarga laki-laki pamit pulang, sebelum melangkah keluar mereka saling berjabat tangan dan mengucapkan salam perpisahan.

a. Aspek bentuk

- Latar

Untuk latar waktu adalah pada saat pelamaran yaitu waktu yang telah ditentukan untuk kedua pihak bertemu. Tempat yang ditemukan adalah di rumah pengantin perempuan khususnya di ruang depan atau bagi masyarakat Rumahkay menyebutnya ruang tamu, karena ruangan ini selalu dipakai oleh yang empunya rumah untuk menerima tamu yang datang berkunjung. Selain itu digunakan pula

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

ruang keluarga karena ruangan yang di depan (ruang tamu) agak kecil dan tidak bisa menampung jumlah orang yang hadir. Suasana yang dirasakan adalah suasana keakraban antara dua keluarga yang baru pertama kali bertemu bersama-sama dalam suatu acara khusus ini.

- **Bahasa**

1. Situasi Komunikasi

Dalam kegiatan pelamaran serta membicarakan hal-hal pada tradisi *Maso Mata Rumah* ini bahasa yang dipakai adalah bahasa Melayu Ambon. hal ini sesuai dengan sumber yang didapatkan ketika berwawancara selain dengan bapak Cale Sahetapy juga dengan bapak Waldy (23 Januari 2013, pukul 20 .00 WIT di rumah bapak Waldy di desa Rumahkay). Pemilihan bahasa ini disesuaikan dengan penutur yang ada dalam lingkaran komunikasi tersebut. Walaupun acara ini dianggap formal namun karena yang hadir adalah dua keluarga yang memiliki latar belakang budaya yang sama maka digunakannlah bahasa Melayu Ambon.

- **Pelaku**

Orang yang berperan dalam peristiwa pelamaran ini adalah ayah dari pengantin perempuan sebagai tuan rumah, saudara kandung dan saudara sepupu dari ayah pengantin perempuan (mereka-mereka ini yang hadir pada saat kumpul keluarga), pelaku yang berikut yaitu juru bicara dari ayah pengantin laki-laki yang merupakan saudara kandungnya sendiri, beliau yang memulai pembicaraan untuk menyatakan maksud kedatangan keluarga laki-laki, dan ayah dari pengantin laki-laki, serta saudara kandung dan saudara sepupu dari ayah pengantin laki-laki yang menjadi tamu di rumah tersebut. Pada umumnya juru bicara yang ditunjuk adalah saudara kandung dari ayah laki-laki, mengingat karena acara ini masih merupakan acara keluarga

sehingga belum terlalu melibatkan banyak orang dengan demikian juru bicarapun masih dalam hubungan keluarga dekat.

- **Tindakan**

Ada kegiatan kumpul keluarga antara kedua belah pihak dalam rangka membicarakan tentang pelaksanaan *Maso Mata Rumah*. Dalam kegiatan ini karena hubungan mereka telah diketahui oleh dua keluarga yang bersangkutan maka tidak terlalu sulit dalam memutuskan kesepakatan bersama.

Tindakan yang berikut yaitu penyuguhan makan dan minum bersama untuk kedua belah pihak sebagai suatu tindakan awal dalam memulai suatu persekutuan kekeluargaan yang nantinya akan disatukan dalam ikatan perkawinan anak-anak mereka. Penyuguhan makanan dan minuman inipun merupakan sebuah tradisi yang sudah dijalankan oleh masyarakat Rumahkay bila ada tamu yang berkunjung, walaupun makanan dan minuman itu hanya sekadarnya saja namun harus dijalankan sehingga menjadi sebuah tradisi.

Tindakan yang ditemukan juga adalah saling berjabat tangan dan mengucapkan salam perpisahan merupakan sebuah tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Rumahkay ketika berkunjung ke rumah seseorang.

- **Alat atau benda yang digunakan**

Pakaian yang digunakan oleh seluruh pelaku di atas adalah pakaian yang resmi yaitu menggunakan atasan kemeja dan celana kain bagi kaum pria sedangkan kaum wanita menggunakan blus dan rok. Pakaian ini tergolong pakaian yang resmi dan sopan.

Selain itu ditemukan juga kursi atau sofa yang dipakai sebagai tempat duduk dalam acara pelamaran tersebut yang tersedia di ruang tamu dan di ruang keluarga. Terdapat pula makanan (kue-kue) dan minuman (teh manis) yang disajikan untuk

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

disantap bersama oleh kedua belah pihak. Makanan dan minuman yang disajikan ini sebenarnya sudah menjadi kebiasaan masyarakat Rumahkay untuk menyuguhkannya ketika ada orang yang berkunjung di rumah mereka.

b. Aspek pesan

Kebersamaan itu penting apalagi melibatkan kedua keluarga yang pada mulanya belum saling mengenal, dalam rangka menyatukan suatu pandangan untuk kepentingan bersama. Hal ini dapat dilihat pada saat pelamaran yang terjadi di desa Rumahkay.

c. Aspek fungsi

- Sebagai alat legitimasi suatu kebudayaan

Fungsi dari tahapan ini adalah ingin menunjukkan bahwa dalam proses perkawinan harus ada tahapan pelamaran dan itu bagi masyarakat Rumahkay dianggap sebagai suatu keharusan untuk budaya yang mereka pegang.

d. Aspek Nilai budaya

- Nilai Pengakuan dan Penerimaan

Nilai dari persetujuan ini adalah sikap saling menerima antara orang tua terhadap anak. Dalam artian bahwa perkawinan yang dilakukan bukan semata-mata tertuju pada dua pasangan tersebut, tetapi juga akan melibatkan keluarga secara utuh.

- Nilai Penghormatan dan Penghargaan

Sikap saling menghargai dan mengasihi antara orang tua dan anak juga mencerminkan adanya suatu kerjasama yang baik. Orang tua menghargai keputusan

anak dalam memilih pasangan dan melanjutkannya ke jenjang perkawinan merupakan sikap yang perlu dipertahankan.

4.2.1 Pelaksanaan Tradisi *Maso Mata Rumah*

A. Di Rumah Pengantin Laki-laki

Peristiwa 4

Sumber : - Observasi pada saat pelaksanaan tradisi
 - wawancara dengan bapak Cale Sahetapy di rumahnya (22 Januari 2013, pukul 17. 50 WIT), ibu Yoke Corputty (23 Januari 2013, pukul 11.05 WIT) dan bapak Stephen Nusawakan (24 Januari 2013, pukul 12.15 WIT)
 - catatan lapangan

Waktu pelaksanaan Tradisi : 19 Januari 2013, pukul 17.00

Tempat pelaksanaan Tradisi : di desa Rumahkay, lebih khusus di rumah pengantin laki-laki

Pada hari atau tanggal yang telah ditetapkan untuk melaksanakan tradisi Maso Mata Rumah (perkawinan adat), semua anggota keluarga pengantin laki-laki berkumpul di rumah pengantin laki-laki. Pakaian yang mereka kenakan, untuk juru bicara menggunakan baju berwarna hitam, sedangkan anggota keluarga yang lain mengenakan pakaian yang tergolong resmi yaitu menggunakan kemeja dan celana kain bagi kaum pria, sedangkan bagi kaum wanita menggunakan blus dan rok dengan motif dan warna yang bermacam-macam. Pengantin pria sendiri tidak menggunakan pakaian khusus hanyalah kemeja dan celana jeans. Keluarga yang berdomisili di kota Ambon dan sekitarnya pada umumnya sudah tiba lebih awal yakni satu hari sebelum hari pelaksanaan tradisi tersebut. Mereka pada umumnya tinggal di rumah keluarga yang melakukan acara tersebut sehingga pada saat pelaksanaannya tidak terlalu memakan waktu yang lama untuk menunggu kedatangan mereka.

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Biasanya keluarga yang melakukan acara bukan saja untuk tradisi Maso Mata rumah ini, tetapi untuk semua jenis acara yang memerlukan kegiatan kumpul keluarga, mereka sudah menyiapkan kamar khusus bagi anggota keluarga yang berdomisili di luar desa Rumahkay untuk menginap atau walaupun kamar yang tersedia terbatas mereka bisa menginap di rumah kerabat lainnya di desa tersebut.

Pada jam yang telah ditentukan yaitu pada pukul 17.00 WIT semua keluarga sudah berada di rumah pengantin laki-laki, mereka mengambil tempat di ruang tamu dan sebagian lagi di ruang keluarga. Berbeda dengan waktu pelamaran, semua anggota keluarga hadir dalam acara ini, termasuk saudara kandung dari pengantin laki-laki. Kalau pada waktu pelamaran hanya orang yang dianggap tua saja yang hadir namun untuk acara ini semua anggota keluarga dilibatkan. Ruangan yang telah ditentukan untuk melakukan tradisi tersebut sudah dikosongkan hanya terdapat beberapa kursi atau sofa saja, sedangkan peralatan yang lain dipindahkan ke tempat yang lain.

Terlihat di bagian halaman rumah sudah di pasang tenda dan tersedia kursi-kursi yang terbuat dari plastik untuk tempat para undangan. Tenda ini sendiri dibuat oleh anggota keluarga dan dibantu oleh beberapa penduduk di sekitar rumah. Tenda ini sendiri biasanya di buat dua hari sebelum pelaksanaan.

Para undangan hadir di saat keluarga pengantin laki-laki telah berkumpul, satu demi satu datang sebagai bentuk kebersamaan mereka dalam kesukacitaan bersama keluarga tersebut.

Anggota keluarga yang dipercayakan untuk mengambil pengantin perempuan beserta pengantin laki-laki mempersiapkan diri dan juga harta yang akan dibawa mereka. Sebelum mereka menuju rumah keluarga pengantin perempuan, diawali dengan doa yang dibawakan oleh Pendeta atau Majelis Jemaat. Pakaian yang dipakai oleh Pendeta dalam memimpin acara tersebut adalah dengan menggunakan pakaian berwarna hitam. Doa bersama ini dilakukan di ruang tamu, ruang dimana semua keluarga berkumpul. Bahasa yang dipakai dalam berdoa bersama adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia. Waktu untuk melaksanakan tradisi ini adalah di mulai antara pukul 16.00 WIT sampai pukul 17.00 WIT. Waktu ini berdasarkan waktu tanuar atau waktu pantai, waktu dimana masyarakat mencari ikan.



Gambar 4.3
Doa dipimpin oleh Pendeta
Dalam Persiapan menuju ke rumah Pengantin Perempuan



Gambar 4.4
Juru Bicara dari Pengantin Laki-Laki

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

a. Aspek bentuk

- Latar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada peristiwa di atas maka latar tempat yang dipakai adalah di rumah pengantin laki-laki. Di rumah pengantin laki-laki ini dipakai beberapa ruangan yaitu, ruang tamu dan ruang keluarga sebagai tempat untuk berkumpulnya kaum kerabat laki-laki. Terdapat pula di halaman rumah dimana dibuat atau di pasang sebuah tenda untuk nantinya dipakai sebagai tempat para undangan. Ini berarti bahwa para undangan atau orang-orang yang tidak berkepentingan, dalam hal ini yang bukan merupakan kerabat dekat hanya boleh duduk di bawah tenda, sedangkan yang merupakan kerabat dekat dipersilakan di ruang tamu atau ruang keluarga.

Pada umumnya masyarakat dalam hal ini para undangan sudah mengetahui tradisi *Maso Mata Rumah* ini sehingga mereka pun sudah bisa mengetahui tata cara pelaksanaannya termasuk tempat mana yang harus mereka duduk.

Waktu pelaksanaan dimulai antara pukul 16.00 – 17.00, yang bagi masyarakat Rumahkay disesuaikan dengan waktu *tanuar* atau waktu pantai yaitu waktu air pasang atau air naik. *Tanuar* adalah istilah tradisional yang digunakan untuk dalam hal menentukan waktu yang tepat untuk memulai mencari ikan (Mailoa, 2006 : 98). Bagi masyarakat Rumahkay sendiri menganggap bahwa waktu tersebut merupakan suatu berkat, karena anggapan para leluhur bahwa pada setiap jam itu dewa berkat selalu keluar dan memberikan berkatnya. Berdasarkan keyakinan itu maka masyarakat Rumahkay selalu menetapkan waktu pelaksanaan tradisi *Maso Mata Rumah* ini antara pukul 16.00-17.00 WIT, dengan harapan bahwa ketika mereka (pengantin perempuan dan pengantin laki-laki) mulai membangun rumah tangga mereka maka berkat dan rezeki akan selalu mengalir dalam kehidupan berumah tangga, baik berkat dalam hal material maupun berkat dalam memperoleh keturunan.

Sebenarnya berkat itu berasal dari Tuhan yang adalah sang pencipta dan pemberi hidup, namun karena hal ini sudah menjadi tradisi dan telah menjadi kepercayaan para leluhur pada zaman dahulu maka kadangkala pula masyarakat Rumahkay menaruh kepercayaan tersebut dalam kehidupan mereka. Setiap waktu adalah berkat Tuhan bagi umat ciptaannya bukan saja pada waktu tertentu saja. Tuhan melimpahkan berkatnya setiap waktu kepada umat ciptaannya hanya tinggal kesadaran dalam diri umat-Nya untuk bagaimana mensyukuri berkat itu dalam kehidupannya baik secara pribadi maupun keluarga.

- Bahasa

1. Situasi Komunikasi

Tuturan yang dipakai dalam berkomunikasi ketika bertemu dengan kaum kerabat masih menggunakan bahasa Melayu Ambon, sedangkan doa bersama menggunakan bahasa Indonesia. Pada umumnya bahasa yang dipakai oleh pendeta dalam melakukan khotbah maupun doa baik di gereja atau di rumah-rumah tempat melakukan pengumpulan selalu menggunakan bahasa Indonesia. Lain halnya dengan komunikasi sehari-hari komunikasi dengan para tetangga menggunakan bahasa Melayu Ambon. Untuk bahasa daerah Rumahkay atau *bahasa adat*, tidak dipelajari atau dikuasai oleh Pendeta karena beliau bukan merupakan penduduk asli dari desa tersebut. Beliau ditugaskan untuk melakukan pelayanan di desa tersebut.

- Pelaku

Dalam peristiwa ini yang berperan penting adalah Pendeta yang bertugas untuk mendoakan seluruh persiapan dalam rangka menuju ke rumah pengantin perempuan. Pelaku berikutnya adalah pengantin laki-laki dan perwakilan dari keluarga laki-laki yang akan menuju ke rumah pengantin perempuan. Tidak semua anggota keluarga laki-laki yang akan ke rumah pengantin perempuan, jadi hanya orang-orang tertentu

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

saja yang akan ke sana. Orang tua dari pengantin laki-laki pun tidak turut serta dalam rombongan ke rumah pengantin perempuan. Anggota yang lainnya menyiapkan segala keperluan di rumah. Para undangan pun tidak diperbolehkan ke rumah pengantin perempuan, jadi mereka tetap menunggu sampai perwakilan dari keluarga laki-laki kembali ke rumah dan mengikuti kegiatan *Maso Mata Rumah* di rumah laki-laki.

Selain itu ditemukan juga beberapa orang anggota keluarga dan beberapa tetangga yang bersama-sama membangun tenda untuk pelaksanaan acara tradisi *Maso Mata Rumah*.

- **Tindakan**

Yang pertama dilakukan adalah doa bersama yang dipimpin oleh pendeta. Doa ini merupakan bentuk penyerahan diri dalam pelaksanaan tradisi *Maso Mata Rumah* yang akan dijalankan. Tindakan yang dilakukan juga adalah persiapan keluarga pengantin laki-laki dalam mempersiapkan segala sesuatu termasuk harta yang akan diberikan.

Ada juga tindakan membangun sebuah tenda yang dilaksanakan dua hari sebelum pelaksanaan tradisi ini. Tenda ini dibuat secara bersama-sama atau gotong royong oleh anggota keluarga dan beberapa tetangga yang tinggal berdekatan dengan rumah tempat berlangsungnya acara tersebut. Tenda ini dipakai sebagai tempat duduk para undangan yang terletak di halaman rumah pengantin laki-laki.

- **Alat atau benda yang digunakan**

Pakaian yang dipakai oleh Pendeta adalah berwarna hitam. Pakaian ini khusus dipakai pada saat melakukan suatu pengumpulan (doa), bukan saja yang menyangkut dengan adat, tetapi untuk semua kegiatan yang perlu didoakan secara khusus. Pakaian juru bicara dari keluarga laki-laki juga merupakan pakaian yang sering dipakai pada

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

saat upacara adat yaitu menggunakan baju berwarna hitam. Ini berarti untuk semua acara adat maka orang-orang tertentu yang terlibat dalam acara tersebut harus menggunakan pakaian yang berwarna hitam. Jadi warna tersebut melambangkan warna dalam pelaksanaan adat. Sedangkan untuk keluarga lainnya tidak terlihat menggunakan pakaian khusus, yang terlihat adalah pakaian yang bebas tetapi sopan dan rapi. Pengantin laki-laki pun tidak menggunakan pakaian yang khusus. Hal ini disebabkan karena perkawinan ini merupakan perkawinan adat, jadi tidak ada pakaian khusus yang harus dipakai oleh kedua pengantin. Berbeda dengan perkawinan yang terjadi di Gereja atau di catatan sipil yang harus menggunakan jas (bagi pengantin pria) dan gaun berwarna putih panjang (bagi pengantin perempuan).

Harta yang telah disiapkan yang nantinya akan diberikan kepada pihak perempuan. Harta ini merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi dalam tuntutan adat di desa Rumahkay.

Benda-benda yang ditemukan juga adalah sebuah tenda tempat duduk para undangan yang berada di halaman rumah, serta kursi-kursi atau sofa yang telah tersedia di bawah tenda juga di ruang tamu dan di ruang keluarga.

Tenda ini selalu dibuat oleh masyarakat Rumahkay jika ingin melangsungkan sebuah acara atau pesta yang melibatkan banyak orang. Dalam pembuatan tenda ini mereka menggunakan bambu atau bagi masyarakat Rumahkay menyebutnya dengan sebutan *bulu* sebagai tiang penyanggah. Tenda ini bukan saja didirikan di bagian depan tetapi juga di bagian belakang yang selalu digunakan oleh kaum ibu sebagai tempat memasak dan tempat untuk meletakkan peralatan dapur serta makanan yang sudah selesai diolah sebelum nantinya disajikan di atas meja untuk dicicipi oleh para undangan.

b. Aspek pesan

Pesan yang bisa dikemukakan dari peristiwa ini adalah doa yang merupakan relasi antara manusia dengan penciptanya harus senantiasa dibangun, karena

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menyangkut kepercayaan oleh seseorang atau sekelompok orang. Penyerahan diri kepada penciptanya merupakan bukti dari kepercayaan atau keyakinan yang dianut. Hal ini ditunjukkan lewat doa yang dipimpin oleh Pendeta sebelum mereka menuju ke rumah pengantin perempuan.

c. Aspek Fungsi

- Alat Pendidikan

Peristiwa ini berfungsi sebagai alat pendidikan dimana memberikan suatu ajaran kepada generasi saat ini bahwa kepercayaan dan keyakinan terhadap Sang Pencipta perlu dipupuk dan dijaga, apalagi dalam menghadapi perubahan dunia dimana krisis iman kepada Sang Penciptanya mulai memudar. Oleh karena itu melalui peristiwa ini mau diingatkan untuk selalu menyerahkan diri kepada Sang Pencipta melalui doa. Hal ni juga bisa dijadikan sebagai cerminan hidup masyarakat Rumahkay ke depan bahwa iman yang mereka miliki kepada Sang pencipta harus senantiasa terpelihara dan dibangun setiap saat.

d. Aspek Nilai budaya

- Nilai Beriman

Meyakini bahwa Tuhan itu ada merupakan sikap beriman, seperti halnya masyarakat Rumahkay yang mengimani bahwa Tuhan itu ada dan sanggup untuk menolong dalam setiap karya dan usaha yang dilakukan, oleh sebab itu mengawali tradisi *Maso Mata Rumah* ini langkah yang diambil adalah berdoa.

- Nilai Ikhlas

Dengan berdoa menunjukkan bahwa kewajiban masyarakat Rumahkay untuk beribadah dengan tulus dan ikhlas, bahwa dalam keimanan mereka melakukannya

tanpa adanya paksaan, melainkan dengan kesadaran penuh bahwa Tuhan yang mereka imani benar-benar dapat memberikan pertolongan bagi mereka dalam menjalankan tradisi *Maso Mata Rumah* ini.

- Sikap Penyatuan dengan Alam

Penentuan waktu pelaksanaan untuk tradisi *Maso Mata Rumah* ini yang disesuaikan dengan waktu *tanuar* atau waktu pantai, merupakan bukti bahwa masyarakat Rumahkay ini juga menyatu dengan alam lingkungan mereka.

Peristiwa 5

Sumber : - Observasi pada saat tradisi
 - Wawancara dengan bapak Cale Sahetapy di rumahnya (22 Januari 2013, pukul 18. 10 WIT), ibu Pede Corputty (17 Januari 2013, pukul 18.05 WIT), dan bapak Stephen Nusawakan (24 Januari 2013, pukul 12 30).

Waktu pelaksanaan Tradisi : 19 Januari 2013, pukul 17.30 WIT

Tempat pelaksanaan Tradisi : di desa Rumahkay, lebih khusus di rumah pengantin laki-laki

Selesai berdoa mereka yang akan pergi berdiri dan juru bicara atau wali mengucapkan selamat malam kepada mata rumah keluarga yang tidak pergi. Jika laki-laki bermarga Corputty, maka harus menyebutkan nama teun dari Corputty:

“Malam bae upu kele Corputty, haumahu Corputty, rumah upui souhuei malam bae upu kele Corputty wari wa, a rumah upui rua kuteru malam bae upu kele lepu-lepu, uen lepu-lepumalam bae”

Keluarga yang tinggal membalas dengan ucapan “Malam bae”. Selesai mengucapkan, mereka pergi menuju rumah pengantin perempuan. Pada umumnya yang pergi itu adalah rombongan bapak-bapak, hal ini disebabkan kaum perempuan sibuk untuk mempersiapkan makanan dan minuman yang akan disajikan kepada seluruh undangan maupun keluarga

yang hadir dalam pelaksanaan tradisi ini. Yang lebih dahulu keluar dari rumah itu adalah juru bicara diikuti dengan anggota perwakilan lainnya.

Juru bicara pengantin laki-laki berusia 56 tahun, dan sudah lama memimpin acara-acara adat seperti tradisi Maso Mata Rumah ini. Beliau dipercayakan oleh masyarakat desa Rumahkay karena pengetahuan yang beliau miliki dalam tradisi Maso Mata Rumah ini, selain itu beliau juga mengetahui dan mempelajari bahasa daerah atau bahasa adat Rumahkay. Sehingga setiap kali acara tradisi Maso Mata Rumah ini, maka Beliau lah yang menjadi juru bicara. Sejak berumur 36 tahun, beliau sudah terlibat dalam tradisi ini jadi tidak mengherankan bila beliau sudah menguasai tahapan demi tahapan dalam tradisi ini.

Jarak rumah pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan tidaklah terlalu jauh, sehingga tidak membutuhkan transportasi (mobil dan sejenisnya) untuk menuju ke sana cukup dengan berjalan kaki saja. Dalam perjalanan hanya terdengar suara dari rombongan itu berbisik-bisik, tidak ada ekspresi seperti tertawa atau saling bercanda, mereka benar-benar menghargai prosesi adat itu. Sedangkan di sekeliling mereka terlihat segerombolan anak-anak kecil yang bukan termasuk dalam rombongan itu mengikuti mereka. Juru bicara yang lebih dahulu berjalan diikuti dengan orang tua (perwakilan dari orang tua kandung pengantin laki-laki) dan kerabat lainnya berjumlah sekitar 10 orang, sekitar 10 menit mereka sudah tiba di rumah pengantin perempuan. Jalan menuju ke rumah pengantin perempuan memang tidaklah berliku-liku atau pun menanjak namun banyak batu yang memenuhi jalan tersebut karena sudah lama belum diperbaiki atau di aspal kembali. Hal itu tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk melaksanakan prosesi adat tersebut. Di sebelah kiri dan kanan jalan itu dikelilingi oleh pagar dari rumah penduduk yang menjadi batas tanah milik mereka dengan batas jalan milik desa. Pagar itu pada umumnya terbuat dari kayu, namun bagi penduduk yang memiliki pekerjaan yang cukup mapan sudah mendirikan pagar mereka secara permanen.

Pagar yang dibuat ini merupakan hasil kesepakatan pemerintah desa dengan masyarakat dalam hal menata lingkungan desa mereka supaya terkesan lebih rapi dan indah.



Gambar 4.5
Rombongan Pengantin Laki-Laki
Menuju ke Rumah Pengantin Perempuan

a. Aspek Bentuk

- Latar

Latar yang terdapat dalam peristiwa itu adalah di rumah pengantin laki-laki, dan di sepanjang jalan menuju rumah pengantin perempuan. Tempat yang mereka tuju yaitu di rumah pengantin perempuan tidaklah terlalu jauh dan tidak berliku-liku. Pada umumnya rumah-rumah penduduk itu disusun rapi artinya setiap kompleks perumahan itu dibangun sejajar dari ujung negeri (kampung/desa) sampai ke ujung berikutnya, jadi terlihat rapi sehingga bagi pendatang yang baru menetap tidak akan tersesat. Rombongan keluarga ini keluar dari rumah pengantin laki-laki pada pukul 17. 30 WIT dan jarak yang mereka tempuh menuju ke rumah pengantin perempuan

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sekitar 10 menit. Jadi pada pukul 17.40 WIT mereka sudah berada di rumah pengantin perempuan.

- Bahasa

1. Situasi Komunikasi

Bahasa yang ditemukan adalah bahasa daerah atau untuk masyarakat Rumahkay sendiri disebut dengan *bahasa adat* atau *ucapan adat*. Tuturan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Malam bae upu kele Corputty, haumahu Corputty, rumah upui souhuei
malam bae upu kele Corputty wari wa, a rumah upui rua kuteru
malam bae upu kele lepu-lepu, uen lepu-lepu
malam bae*

Artinya : selamat malam untuk keluarga Corputty, mata rumah Corputty, selamat malam keluarga Corputty, adik kakak, selamat malam semua.

Tuturan ini diucapkan oleh juru bicara atau wakil dari keluarga pengantin laki-laki pada saat hendak meninggalkan rumah kediaman laki-laki menuju ke rumah pengantin perempuan. Ucapan salam ini merupakan bentuk penghormatan yang ditujukan kepada semua keluarga Corputty (marga dari keluarga pengantin laki-laki) yang tidak pergi ke rumah pengantin perempuan.

2. *Malam bae*

Artinya : selamat malam

Tuturan ini merupakan respons atau balasan dari keluarga pengantin laki-laki yang tidak pergi ke rumah pengantin perempuan. Ucapan ini dianggap sebagai suatu tata krama sopan santun dalam berkomunikasi.

2. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Dari tuturan di atas terdapat kata-kata yang memiliki makna leksikal sebagai berikut:

- ❖ malam = waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit (KBBI, 2005; 704)
- ❖ bae = baik (Mailoa, 2006:9)
- ❖ upu = Tuan, sebutan untuk orang laki-laki yang lebih tua (Mailoa, 2006: 105)
- ❖ kele = bergandengan tangan tepat di bagian siku tangan (Mailoa, 2006:54); takut (Sahetapy, 2013)
- ❖ wari = adik (Sahetapy, 2013)
- ❖ Wa, a = kakak (Sahetapy, 2013)
- ❖ Rua = dua (Sahetapy, 2013)
- ❖ Lepu-lepu = banyak-banyak (Sahetapy, 2013)

Dari tuturan di atas terdapat pula kata yang memiliki makna gramatikal sebagai berikut :

- ❖ Kata *kele* mengandung makna leksikal menunjukkan makna bergandengan tangan dan bermakna takut, namun setelah kata *kele* ditempatkan dalam kalimat (tuturan) “*Malam bae upu kele Corputty,...*”, kata *kele* tidak lagi mengacu pada makna yang sebenarnya tetapi menunjuk kepada penyapaan tuan atau orang yang dihormati.

3. Makna Referensial

Pada Tuturan di atas terdapat beberapa kata yang memiliki makna referensial yaitu:

- Kata *malam* merujuk pada a) suasana yang hanya disinari bulan dan kadang juga terdapat banyak bintang; b) waktu antara pukul 18.00 s.d. pukul 24.00.
- Kata *bae* merujuk pada: a) hal-hal yang bersifat baik dan menyenangkan; b) sesuatu yang bersifat positif; c) kondisi tubuh yang sehat atau tidak sakit.
- Kata *upu* merujuk pada: a) orang laki-laki yang dihormati atau disegani; b) seseorang yang memiliki kekayaan yang melimpah; c) sapaan bagi orang laki-laki dewasa.
- Kata *wari* merujuk pada saudara atau orang yang memiliki ikatan pertalian atau ikatan darah yang lebih muda dari dirinya.
- Kata *wa, a* merujuk pada saudara atau orang yang memiliki ikatan darah dan yang dianggap lebih besar atau lebih tua dari dirinya.

- **Pelaku**

Orang-orang yang bertindak dalam peristiwa ini adalah juru bicara dari keluarga pengantin laki-laki yang memberikan salam kepada seluruh keluarga, dan keluarga pengantin laki-laki baik yang akan pergi ke rumah pengantin perempuan

dalam hal ini adalah perwakilan dari keluarga maupun mereka yang tinggal. Diantara perwakilan yang pergi terdapat juga saudara kandung dari ayah pengantin laki-laki yang mewakili orang tua kandung laki-laki dan pengantin laki-laki itu sendiri. Terlihat pula dari peristiwa ini anak-anak kecil yang bukan termasuk dari rombongan mereka, berada di sekeliling mereka, seakan-akan mau menunjukkan bahwa mereka juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Juru bicara dari pengantin laki-laki ini berumur 56 tahun dan beliau sudah terlibat dalam tradisi *Maso*

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Mata Rumah ini sejak berusia 36 tahun, jadi selama 20 tahun beliau berpartisipasi dalam tradisi *Maso Mata Rumah* ini sehingga setiap tahapan sudah diketahui oleh beliau.

- **Tindakan**

Tindakan yang dilakukan adalah juru bicara atau wakil dari keluarga pengantin laki-laki memberi salam kepada seluruh keluarga yang ada. Pemberian salam ini merupakan suatu penghormatan.

Tindakan yang kedua adalah proses menuju ke rumah pengantin perempuan dengan berjalan kaki. Bagi masyarakat Rumahkay untuk berjalan kaki sudah dianggap biasa, apalagi kalau perjalanan yang mereka tempuh hanya sekitar 10 menit untuk tiba di tempat tujuan. Sebagian besar masyarakat Rumahkay pekerjaannya adalah berladang. Hampir semua masyarakat memiliki ladangnya sendiri, entah yang berada di dekat rumah mereka atau bahkan kadang harus menempuh perjalanan sejauh 1 km untuk ke ladangnya. Perjalanan ke ladang yang harus ditempuh sejauh 1 km itu dilakukan dengan berjalan kaki setiap harinya. Dengan demikian bagi mereka untuk menempuh ke tempat tujuan dengan waktu 10 menit merupakan hal yang biasa.

- **Alat atau benda yang digunakan**

Dalam peristiwa ini tidak ditemukan peralatan khusus yang dipakai.

b. Aspek pesan

Pesan yang dapat diangkat adalah saling menghormati merupakan suatu tradisi yang harus dipertahankan dan dilestarikan, hal ini dapat diwujudkan lewat

pemberian salam baik kepada orang tua kandung maupun orang yang dianggap lebih tua.

c. Aspek fungsi

- Sebagai alat pendidikan

Fungsi dari peristiwa ini adalah memberikan didikan bagi para generasi muda bahwa saling menghormati harus terus dipertahankan bukan saja kepada orang tua kandung tetapi pada seluruh keluarga yang memiliki hubungan darah (sebagai alat pendidikan). Cara hidup yang saling menyapa antara satu anggota dengan anggota yang lainnya bisa dijadikan sebagai suatu cerminan hidup masyarakat yang positif.

d. Aspek Nilai Budaya

- Saling menghormati dan menghargai

Sikap memberi salam merupakan sikap saling menghormati dan menghargai, dan sikap ini perlu dipupuk atau dibangun sejak berada dalam lingkungan keluarga. Bila sikap ini terus dipertahankan maka akan menjadi suatu kebiasaan atau tradisi yang baik dan bernilai positif dalam kehidupan berkeluarga pada khususnya dan kehidupan bermasyarakat pada umumnya.

- Pengharapan akan masa depan

Sikap hidup saling menyapa bisa dijadikan sebagai suatu cita-cita kehidupan masyarakat ke depan sebagai bentuk sikap toleransi antar warga dengan demikian bisa menciptakan suatu kehidupan masyarakat yang harmonis, aman, dan tentram.

B. Di Rumah Pengantin Perempuan

Peristiwa 6

- Sumber : - Observasi pada saat pelaksanaan tradisi
- Wawancara dengan bapak Cale Sahetapy di rumahnya (22 Januari 2013, pukul 18.25 WIT), ibu Pede Corputty (17 Januari 2013, pukul 18. 25 WIT), dan bapak Stephen Nusawakan (24 Januari 2013, pukul 12.45 WIT)
 - catatan lapangan
- Waktu pelaksanaan Tradisi : 19 Januari 2013, pukul 17.45 WIT
- Tempat pelaksanaan Tradisi : di desa Rumahkay, lebih khusus di rumah pengantin perempuan

Tiba di rumah pengantin perempuan, rombongan tersebut tidak langsung masuk ke dalam rumah. Juru bicara dari pengantin laki-laki berdiri paling depan dari rombongan lainnya, berdiri di halaman rumah dari pengantin perempuan. Halaman rumah dari pengantin perempuan tidaklah terlalu luas, dikelilingi dengan pagar yang terbuat dari kayu yang menunjukkan batas tanah yang mereka miliki dengan batas tanah milik tetangga dan jalan milik desa. Sebelum memasuki bangunan utama terdapat ruang kecil yang terbuka dan hanya tersedia beberapa kursi, ruangan itu sering disebut dengan serambi atau bagi masyarakat Rumahkay menyebutnya dengan istilah teras. Teras ini sering dipakai sebagai tempat untuk bersantai atau beristirahat. Selain itu ditumbuhi pula tanaman-tanaman hias yang mengelilingi pagar itu. Ketika dirasakan sudah waktunya untuk menyapa, maka wakil atau juru bicara keluarga pengantin laki-laki memanggil atau menyapa dengan ucapan adat : “ upu....upu....upu...o..o..o...”

Keluarga pengantin perempuan sudah siap menunggu kedatangan pengantin laki-laki. Mereka telah menunggu di ruang tamu atau ruang depan. Pada umumnya yang duduk di ruang depan itu adalah kaum laki-laki dengan mengenakan pakaian batik atau kemeja yang bermotif seperti batik sehingga terkesan rapi dan sopan. Kaum ibu-ibu berada di ruang keluarga dan pakaian yang mereka kenakan pun tergolong sopan yaitu rok atau celana kain serta blus yang merupakan perpaduan atau setelan

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan rok atau celana kain yang mereka pakai. Ruang tamu tidaklah terlalu besar sehingga mereka menggunakan ruang keluarga.

Mendengar panggilan atau sapaan tersebut, juru bicara keluarga pengantin perempuan berdiri di depan pintu dan mempersilahkan keluarga pengantin laki-laki masuk : “ Upu ami usu mae”

Warna pakaian yang dipakai oleh juru bicara pengantin perempuan ini adalah berwarna hitam. Juru bicara dari pengantin perempuan ini berumur 63 tahun, walaupun tidak memiliki pengetahuan seperti juru bicara pengantin laki-laki, namun beliau masih bisa menggunakan dan memahami bahasa daerah dengan baik. Di rumah pengantin perempuan ini tidak dibuat tenda untuk para undangan seperti di rumah pengantin laki-laki. Dengan demikian anggota yang hadir hanyalah anggota keluarga, para undangan tidak dilibatkan. Kegiatan memasak atau menyiapkan makanan untuk disantap pun tidak terlihat.

Setelah masuk sampai di depan pintu, dalam posisi berdiri wakil keluarga pengantin laki-laki mengucapkan penghormatan secara adat kepada keluarga pengantin perempuan dan kerabat yang ada bersama-sama. Jika keluarga pengantin perempuan bermarga Kakerissa, maka harus menyebutkan nama teun dari keluarga Kakerissa:

“Malam bae upu kele Kakerissa, haumahu Kakerissa, rumah upui souhuei

Malam bae upu uen tua kayuenne matita

Malam bae kele lepu-lepu, uen lepu-lepu

Malam bae”

Keluarga pengantin perempuan membalas dengan ucapan “malam bae”. Selesai menyampaikan selamat malam, keluarga pengantin laki-laki dipersilakan duduk oleh wakil atau juru bicara keluarga pengantin perempuan:

“Upu mi tupa mina”

Yang masuk ke dalam rumah pengantin perempuan hanyalah juru bicara dari pengantin laki-laki, orang tua (perwakilan orang tua kandung) dari pengantin laki-laki, pengantin laki-laki, dan dua orang ibu yang nantinya bersiap-siap untuk mengambil pengantin perempuan keluar dari kamar. Anggota keluarga lainnya duduk di teras depan. Juru bicara mengambil posisi duduk di samping pintu masuk sehingga berhadapan dengan juru bicara dari pengantin perempuan. Sedangkan orang tua dan pengantin laki-laki mengambil posisi pada kursi atau sofa yang masih kosong yang berada di ruang tamu.

Karena ruang tamu yang tidak terlalu besar maka pembicaraan mereka pun tidak memerlukan alat penguat suara, orang yang berada di ruang keluarga pun bisa mendengar pembicaraan yang terjadi. Pada umumnya ruangan sudah diatur sedemikian rupa sehingga proses untuk berkomunikasi dan untuk mengambil pengantin perempuan dari kamar

tidaklah terhalangi oleh peralatan-peralatan seperti lemari dan lain sebagainya. Jadi di ruangan itu hanya terdapat sofa dan beberapa kursi plastik sebagai tempat duduk dan meja kecil.



Gambar 4.6

Juru bicara Pengantin Laki-laki
Memberikan Salam kepada Keluarga Pengantin Perempuan



Gambar 4.7

Juru Bicara dan Keluarga Pengantin Perempuan

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

a. Aspek bentuk

- Latar

Peristiwa ini terjadi di halaman rumah pengantin perempuan, setelah itu di depan pintu rumah pengantin perempuan ketika pengucapan salam ,dan di ruang tamu serta ruang keluarga yang dipakai untuk menerima perwakilan dari pengantin laki. Waktu ketika tiba di halaman rumah pengantin perempuan adalah pukul 17. 45 WIT. Halaman rumah pengantin perempuan tidak terlalu luas namun disekelilingnya terdapat tanaman-tanaman hias yang turut memberikan kesan keindahan bagi halaman tersebut. pada umumnya disemua rumah penduduk di desa ini ditanami berbagai jenis tanaman hias untuk menghiasi sekeliling pekarangan mereka bahkan ada yang menanam tanaman-tanaman yang bisa dijadikan obat.

- Bahasa

1. Situasi Komunikasi

Dalam peristiwa ini ditemukan bahasa yang dipakai adalah bahasa daerah Rumahkay sebagai berikut:

3. *Upu...upu...upu...o..o..o..*

Artinya: Tuan...tuan...tuan

Tuturan ini mengandung arti memberitahukan kepada keluarga pengantin perempuan bahwa perwakilan dari keluarga pengantin laki-laki sudah tiba di depan rumah. Tuturan ini disampaikan oleh juru bicara dari keluarga pengantin laki-laki.

4. *Upu ami usu mae*

Artinya : Tuan-tuan selamat datang / mari masuk

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tuturan ini diucapkan oleh juru bicara dari keluarga pengantin perempuan yang bermaksud mempersilakan perwakilan keluarga pengantin laki-laki sewaktu tiba di depan rumah pengantin perempuan. Tuturan ini merupakan bentuk tata karma atau sopan santun dalam berkomunikasi, artinya bahwa sebagai tuan rumah yang baik mempersilakan tamunya untuk masuk ke dalam rumah mereka.

5. *Malam bae upu kele Kakerissa, haumahu Kakerissa, rumah upui souhuei*
Malam bae upu uen tua kayuenne matita
Malam bae kele lepu-lepu, uen lepu-lepu
Malam bae

Artinya: Selamat malam untuk keluarga Kakerissa dan mata rumah Kakerissa, selamat malam untuk keluarga Akyuwen, selamat malam saudara semua.

Tuturan ini diucapkan oleh wakil atau juru bicara dari pengantin laki-laki, ketika sudah berada di depan pintu rumah pengantin perempuan. Keluarga Kakerissa dan keluarga Akyuwen merupakan nama marga dari keluarga dan kerabat dari pengantin perempuan. Tuturan ini merupakan suatu bentuk penghormatan yang dilakukan secara adat.

6. *Malam bae*
 Artinya : Selamat malam

Upu mi tupa mina

Artinya : Tuan-tuan silakan duduk

Tuturan-tuturan di atas merupakan respons dari tuturan no. 5. Tuturan ini bertujuan mempersilakan perwakilan dari keluarga pengantin laki-laki untuk duduk. Tuturan ini diucapkan oleh juru bicara pengantin perempuan.

2. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Dari tuturan di atas terdapat beberapa kata yang memiliki makna leksikal sebagai berikut:

- ❖ Usu = masuk (Sahetapy, 2013)
- ❖ Mae = mari (Sahetapy, 2013)
- ❖ Haumahu = keluarga (Sahetapy, 2013)
- ❖ Tupa = duduk; tinggal (Sahetapy, 2013)
- ❖ Mina = sebentar /dolo (Sahetapy, 2013)
- ❖ Lepu-lepu = banyak-banyak (Sahetapy, 2013)
- ❖ Upu = Tuan (Mailoa, 2006: 105)
- ❖ Kele = bergandengan tangan tepat di bagian siku tangan (Mailoa, 2006:54); takut (Sahetapy, 2013)
- ❖ Rumah = bangunan untuk tempat tinggal (KBBI, 2005:966)

Dari tuturan di atas terdapat pula kata yang memiliki makna gramatikal sebagai berikut :

- ❖ Kata *rumah* mengandung makna leksikal sebagai tempat tinggal, namun setelah kata rumah ditempatkan dalam kalimat “..., *haumahu Kakerissa, rumah upui souhuei...*” kata *rumah* tidak mengacu lagi pada makna sebenarnya, tetapi merujuk kepada nama marga yang berkuasa dan punya hubungan geneologis di dalam keluarga.

3. Makna Referensial

- Kata *rumah* merujuk pada: a) tempat tinggal atau tempat berlindung dari panas dan hujan; b) bangunan yang ditutupi dengan atap, memiliki jendela dan pintu.
- Kata *upu* merujuk pada: a) sapaan bagi orang laki-laki yang dihormati atau disegani; b) seseorang yang memiliki kekayaan yang melimpah; c) sapaan bagi orang laki-laki dewasa.
- Kata *bae* merujuk pada: a) hal-hal yang bersifat baik dan menyenangkan; b) sesuatu yang bersifat positif; c) kondisi tubuh yang sehat atau tidak sakit.
- Kata *haumahu* merujuk pada: a) sebuah persekutuan kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak; b) kaum kerabat, sanak saudara; c) sistem kekerabatan yang paling kecil dalam masyarakat.

- **Pelaku**

Dari peristiwa ini terdapat beberapa pelaku yaitu juru bicara dari pengantin laki-laki yang mengucapkan salam ketika tiba di rumah pengantin perempuan, juru bicara dari pengantin perempuan yang mempersilakan keluarga pengantin laki-laki untuk masuk, perwakilan dari keluarga pengantin laki-laki serta keluarga dari pengantin perempuan. Juru bicara dari pengantin perempuan ini berumur 63 tahun lebih tua dari juru bicara pengantin perempuan. Namun pengetahuan beliau tidak sebanding dengan pengetahuan yang dimiliki oleh juru bicara dari pengantin laki-laki.

- **Tindakan**

Tindakan yang pertama dilakukan dalam peristiwa di atas adalah pemberitahuan kepada keluarga pengantin perempuan bahwa keluarga pengantin

laki-laki sudah tiba di depan halaman rumah mereka. Hal ini dapat dilihat pada penyapaan kalimat “*upu...upu..upu...*” (“*tuan...tuan...tuan...*”).

Tindakan kedua yang dilakukan adalah pemberian salam yang merupakan tradisi masyarakat Rumahkay ketika bertemu atau bertamu di rumah seseorang. Pemberian salam ini merupakan suatu tindakan yang positif dalam kehidupan berkeluarga secara khusus dan bermasyarakat pada umumnya. Bentuk ini merupakan suatu penghormatan kepada adat yang telah dilakukan sejak para leluhur. Jadi sesuai dengan adat yang berlaku ketika menginjak pintu rumah dari pengantin perempuan harus juga memberikan salam kepada seluruh anggota keluarga yang ada.

Tindakan yang ketiga adalah mempersilakan keluarga pengantin laki-laki untuk masuk sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang sedang bertamu.

- **Alat atau benda yang digunakan**

Pakaian yang dipakai oleh juru bicara pengantin perempuan berwarna hitam, sama seperti juru bicara pengantin laki-laki. Ini menandakan bahwa ada suatu kesepakatan untuk pelaksanaan adat maka orang-orang tertentu harus menggunakan pakaian berwarna hitam sebagai lambang pelaksanaan adat. Pakaian yang dipakai oleh keluarga pengantin perempuan juga tergolong rapi yaitu menggunakan baju yang bercorak seperti batik. Bagi masyarakat Rumahkay pakaian batik itu merupakan pakaian yang dianggap resmi.

Alat atau benda yang ditemukan juga dalam peristiwa di atas adalah penyediaan kursi-kursi atau sofa baik di serambi (teras) maupun di ruang tamu atau ruang keluarga sebagai tempat duduk para tamu dan keluarga yang ada.

b. Aspek pesan

Pemberian salam merupakan suatu tindakan yang positif, oleh sebab itu perlu dipertahankan, karena hal ini merupakan bentuk sikap saling menghormati dan menghargai.

Pesan yang kedua adalah tahapan demi tahapan yang dilakukan adalah sebagai alat yang mensahkan suatu budaya yang ada dalam masyarakat Rumahkay. Tahapan-tahapan ini harus dilakukan dan dijalankan karena tahapan inilah yang menjadi ciri dari budaya tradisi *Maso Mata Rumah* di desa Rumahkay.

c. Aspek fungsi

- Sebagai alat proyeksi

Fungsi dari memberi salam ini adalah sebagai bentuk untuk menyapa orang-orang yang berada dalam lingkaran komunikasi. Menyapa atau memberi salam merupakan suatu cerminan hidup yang patut diteladani oleh seluruh masyarakat Rumahkay pada umumnya. Cerminan hidup seperti ini haruslah menjadi angan-angan seluruh masyarakat Rumahkay dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang aman, tentram, dan harmonis.

- Sebagai alat Pendidikan

Pemberian salam ini juga merupakan suatu alat pendidikan bagi generasi yang ada maupun yang akan datang, untuk bagaimana saling menghormati dengan orang-orang yang ada di sekitar mereka.

- Sebagai alat legitimasi kebudayaan

Fungsi dari tahapan-tahapan yang dilakukan adalah sebagai alat yang mensahkan suatu budaya yang ada dalam masyarakat Rumahkay. Tahapan-tahapan

ini harus dilakukan dan dijalankan karena tahapan inilah yang menjadi ciri dari budaya tradisi *Maso Mata Rumah* di desa Rumahkay.

d. Aspek nilai budaya

- Nilai saling menghormati dan menghargai

Nilai saling menghormati dan menghargai dalam bentuk sikap saling menyapa merupakan suatu bentuk nilai positif yang perlu dilestarikan. Saling bertutur sapa bisa menciptakan suasana kekeluargaan yang harmonis dalam menciptakan lingkungan kehidupan bermasyarakat yang saling peduli dan saling menghargai. Sikap saling menyapa yang nantinya bisa menciptakan sikap saling menghormati dan menghargai perlu dibentuk dari lingkungan keluarga. Suami dan istri perlu untuk menciptakan sikap seperti ini sehingga kelak akan menjadi panutan bagi anak-anak mereka. Saling menghormati dan menghargai orang lain adalah bentuk kehidupan kekeluargaan yang harmonis karena sikap ini yang dituntut dalam sebuah persekutuan apalagi melibatkan hubungan darah. Saling menghormati dan menghargai ini juga perlu dijalankan dalam kehidupan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan dalam membangun rumah tangga mereka. Saling menghormati dan menghargai ini bukan saja dalam bentuk saling menyapa tetapi bagaimana keduanya saling memberikan kebebasan, saling memberikan penghargaan untuk kepribadian, prestasi, dan minat dari pasangannya.

- Nilai kewajiban

Sikap saling menyapa ini juga bisa dijadikan sebagai sebuah kewajiban yang harus dijalankan bagi generasi selanjutnya. Kewajiban saling menyapa antara suami dan istri ataupun dengan kerabat yang lain bisa membentuk kehidupan kekeluargaan yang harmonis dan bahagia.

Peristiwa 7

- Sumber : - Observasi pada saat pelaksanaan tradisi
- Wawancara dengan bapak Cale Sahetapy di rumahnya (22 Januari 2013, pukul 18. 35 WIT), ibu Yoke Corputty (23 Januari 2013, pukul 11. 25 WIT), dan bapak Stephen Nusawakan (24 Januari 2013, pukul 12. 40 WIT)
 - Catatan lapangan
- Waktu pelaksanaan tradisi : 19 Januari 2013, pukul 18.00 WIT
- Tempat pelaksanaan tradisi : di desa Rumahkay, lebih khusus di rumah pengantin perempuan

Setelah masing-masing mengambil posisi duduk di teras (serambi) depan, ruang tamu dan ruang keluarga, maka wakil dari keluarga pengantin perempuan dengan tidak membuang-buang waktu menanyakan maksud kedatangan keluarga pengantin laki-laki, jika wakil keluarga pengantin laki-laki bermarga Nusawakan, maka harus menyebutkan nama teun dari Nusawakan :

“Upu uen Nusawakan, loture ke, a umae leo maksud sale coba mi asalate tewa e”

Setelah mendengar ucapan tersebut wakil pengantin laki-laki menjawab. Jika wakil perempuan bermarga Siahutta, maka harus menyebutkan nama teun dari Siahutta :

“Upu tua Siahutta, ami leo masupu sou he upu kele Corputty haumahu

Corputty turani kau mahua wari wa, a lo omi anaka malona leo eu lame

lalane mata riri hiti mata kema upu kele Kakerissa mi kupan hukai leo,

hatuae lalari e, jadi inani tala masan leo loture ke louha, a mae leo hia

ka alai, ena nia upu”

Mendengar yang disampaikan oleh wakil keluarga pengantin laki-laki, disetujui oleh keluarga perempuan, dan wakil keluarga pengantin perempuan membalas dengan kalimat:

“Hia kalau hama na upo o I teka amanisa adat mina upu”

Wakil keluarga pengantin laki-laki berkata bahwa mereka akan memberikan harta kepada keluarga pengantin perempuan:

“Manisa upu !

Upu tua Siahutta, ami alamana maksudna pela ia

Jadi inan tala masan leo he upu ana malonae, kae mi ana mahina mi arta le”

Pemberian harta itu meliputi :

- *Ele upu o Tenei Marua : yang berhubungan dengan pekerjaan perempuan seperti benang, jarum, sisir, kain baju.*
- *Ele upu o Masiha Mintanurui : kain pintu*
- *Ele upu o Nawai : tempat tidur (harga tempat tidur anak perempuan)*
- *Ele upu o Aruri Hatai : Harta besar, untuk ayah dan ibu dari pengantin perempuan (harga air susu)*
- *Ele upu Lalota te : uang yang diberikan kepada keluarga dekat pengantin perempuan.*

Namun ada juga pemberian harta yang disesuaikan dengan kemampuan laki-laki, sudah ada pembaharuan yang terjadi dalam pemberian harta. Harta yang diberikan bukanlah merupakan pembayaran terhadap anak perempuan tetapi itu merupakan simbol dari pelaksanaan upacara perkawinan.

a. Aspek bentuk

- Latar

Peristiwa di atas bertempat di rumah pengantin perempuan lebih khusus di teras depan, ruang tamu dan ruang keluarga. Ketiga ruangan ini memang telah disiapkan untuk pelaksanaan tradisi di rumah pengantin perempuan. Dalam peristiwa ini yang berbicara hanya juru bicara dari masing-masing keluarga, tak ada satu pun anggota keluarga yang berucap atau bertutur.

- **Bahasa**

1. Situasi Komunikasi

Tuturan yang ditemukan adalah dengan menggunakan bahasa daerah Rumahkay sebagai berikut :

7. *Upu uen Nusawakan, loture ke, a umae leo maksud sale coba mi asalate tewa*

Artinya : Tuan Nusawakan, bertiga atau berempat datang dengan maksud apa, mohon diceritakan supaya kami semua tahu maksud kedatangannya

Tuturan yang disampaikan oleh juru bicara dari keluarga pengantin perempuan ini mau menanyakan tentang maksud kedatangan dari keluarga pengantin laki-laki, walaupun sebenarnya kedatangan mereka ini sudah diketahui maksudnya, namun untuk memenuhi tuntutan adat maka tuturan-tuturan ini harus disampaikan.

8. *Upu tua Siahutta, ami leo masupu sou he upu kele Corputty haumahu Corputty turani kau mahua wari wa, a lo omi anaka malona leo eu lame lalane mata riri hiti mata kema upu kele Kakerissa mi kupan hukai leo, hatuae lalari e, jadi inani tala masan leo loture ke louha, a mae leo hia ka alai, ena nia upu*

Artinya: Tuan Siahutta, kami mendapat perintah dari keluarga Corputty bersama semua saudara serta kakak beradik, semua sudah tahu bahwa anak laki-laki mereka telah melihat seorang gadis dari keluarga Kakerissa, lalu tertarik, jadi saat ini kami bertiga atau berempat ini mau mengambil serta membawa gadis tersebut, itu saja tuan.

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tuturan yang disampaikan oleh juru bicara dari pengantin laki-laki ini mau menegaskan maksud kedatangan mereka untuk membawa gadis dari keluarga Kakerissa (marga dari pengantin perempuan) yang telah disukai oleh anak laki-laki dari keluarga Corputty (marga dari pengantin laki-laki).

9. *Hia kalau hama na upo o I teka amanisa adat mina upu*

Artinya: Jadi kalau begitu mari sama-sama kita buat adat terlebih dahulu

Tuturan yang disampaikan oleh juru bicara dari pengantin perempuan ini secara tidak langsung merupakan suatu persetujuan dari keluarga pengantin perempuan dan mempersilakan untuk mengatur adat terlebih dahulu sebelum pengantin perempuan di bawa keluar.

10. *Manisa upu ! Upu tua Siahutta, ami alamana maksudna pela ia Jadi inan tala masan leo he upu ana malonae, kae mi ana mahina mi arta le*

Artinya: Betul tuan! Tuan Siahutta maksud yang kami utarakan sudah selesai, jadi sekarang ini dari anak laki-laki, ada membawa harta untuk anak perempuan ini

Tuturan ini merupakan respons dari tuturan no. 9, yang disampaikan oleh juru bicara dari pengantin laki-laki. Berdasarkan tuturan ini yang dimaksud dengan mengatur adat (tuturan no. 9) adalah pemberian harta dari pengantin laki-laki ke keluarga pengantin perempuan.

2. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Dari tuturan di atas terdapat kata-kata yang bermakna leksikal, yaitu sebagai berikut:

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

❖ Loture	= bertiga (Sahetapy, 2013)
❖ Umae	= mari (Sahetapy, 2013)
❖ Sale	= apa (Sahetapy, 2013)
❖ Asalate	= ceritakan (Sahetapy, 2013)
❖ Tewa	= tahu (Sahetapy, 2013)
❖ Leo	= dengan (Sahetapy, 2013)
❖ Mi atau ami	= kami (Sahetapy, 2013)
❖ Ena	= itu (Sahetapy, 2013)
❖ Nia	= saja (Sahetapy, 2013)
❖ Masupu	= perintah (Sahetapy, 2013)
❖ Turani	= semua (Sahetapy, 2013)
❖ Mahua	= saudara (Sahetapy, 2013)
❖ Lo, o	= samua (Sahetapy, 2013)
❖ Malona	= laki-laki (Sahetapy, 2013)
❖ Lame	= di (Sahetapy, 2013)
❖ Lalane	= jalan (Sahetapy, 2013)
❖ Riri	= tiang (Sahetapy, 2013)
❖ Kema	= kena (Sahetapy, 2013)
❖ Kupan	= bunga (Sahetapy, 2013)
❖ Hatua	= hati (Sahetapy, 2013)
❖ Tala	= tendang (Sahetapy, 2013)
❖ Mahina	= perempuan (Sahetapy, 2013)

Dari tuturan di atas terdapat pula kata yang memiliki makna gramatikal yaitu:

- ❖ Kata *kupan* mengandung makna leksikal yaitu bunga, namun setelah kata *kupan* ditempatkan dalam kalimat, “...*hiti mata kema upu kele Kakerissa mi **kupan hukai** leo,...*” (tuturan no. 8) kata *kupan* tidak mengacu lagi pada makna sebenarnya, tetapi menunjuk pada seorang gadis.

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- ❖ Kata *hatua* mengandung makna leksikal yaitu hati, namun setelah kata *hatua* ditempatkan dalam kalimat, “ *hatuae lalari e, jadi inani tala masan leo loture...*” (tuturan no.8), kata *hatua* tidak mengacu lagi pada makna sebenarnya tetapi menunjuk pada makna proses yaitu tertarik pada seseorang.

3. Makna referensial

Terdapat beberapa kata yang memiliki makna referensial, sebagai berikut:

- Kata *kupan* merujuk pada: a) bagian dari sebuah pohon yang memiliki warna dan bentuk yang bermacam-macam serta berbau harum; b) sesuatu yang dianggap elok.
- Kata *wari* merujuk pada saudara atau orang yang memiliki ikatan pertalian atau ikatan darah yang lebih muda dari dirinya.
- Kata *wa, a* merujuk pada saudara atau orang yang memiliki ikatan darah dan yang dianggap lebih besar atau lebih tua dari dirinya.
- Kata *malona* merujuk pada: a) panggilan bagi orang laki-laki; b) sapaan kepada anak laki-laki yang belum menikah; c) mempunyai jakun dan adakalanya berkumis; orang yang mempunyai keberanian, pemberani.
- Kata *mahina* merujuk pada: a) panggilan bagi orang perempuan; b) sapaan kepada anak perempuan yang belum menikah; c) umumnya memiliki rambut yang panjang.

- Pelaku

Yang terlibat dalam peristiwa di atas adalah juru bicara dari pengantin laki-laki dan juru bicara dari pengantin perempuan. Masing-masing keluarga sudah mempercayakan juru bicara mereka untuk menyampaikan maksud-maksudnya,

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan demikian tidak ada satu pun yang mempunyai hak atau diberi kesempatan untuk berbicara.

- **Tindakan**

Ada dua tindakan yang dapat dianalisis dalam peristiwa di atas yaitu yang pertama adalah penyampaian maksud. Ada kegiatan mengutarakan maksud dalam pertemuan di atas. Dalam sebuah komunikasi pastilah ada maksud-maksud tertentu yang akan disampaikan kepada orang-orang yang berada dalam lingkaran komunikasi tersebut. Demikian pula pada peristiwa di atas bahwa ada penegasan maksud yang harus disampaikan supaya orang-orang yang terlibat di dalam tradisi tersebut bisa mengetahui secara pasti maksud dari pertemuan tersebut. Walaupun pada umumnya maksud itu sudah diketahui oleh semua pihak namun karena tuntutan adat maka maksud itu diperjelas lagi atau disebutkan lagi.

Tindakan yang kedua adalah pemberian harta. Harta yang diberikan kepada keluarga pengantin perempuan ini merupakan suatu simbol dari pelaksanaan adat perkawinan. Ini merupakan suatu kewajiban dari keluarga pengantin laki-laki sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga perempuan.

- **Alat atau benda yang digunakan**

Ada terdapat benda-benda pada saat penyerahan harta sebagai berikut :

1. *Ele upu o Tenei Marua* (bahasa daerah Rumahkay) artinya benang, jarum, sisir, dan kain baju.
2. *Ele upu o Masiha Mintanurui* (bahasa daerah Rumahkay) artinya kain pintu

Benda-benda tersebut merupakan benda-benda yang berhubungan dengan pekerjaan perempuan. Ini berarti bahwa pengantin perempuan diharapkan bisa melaksanakan perannya sebagai seorang istri yang bisa melayani dalam arti

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mendidik, merawat dan mengatur. Ia bisa memberikan sebuah pelayanan yang menyenangkan bagi suami dan anak-anaknya kelak. Dengan benda-benda yang diberikan pengantin perempuan akan selalu mengingat kodratnya sebagai seorang perempuan, walaupun memiliki peran yang ganda yakni sebagai wanita yang melayani di rumah maupun wanita yang bekerja, namun ia tetap mengakui bahwa dirinya adalah seorang isteri yang mempunyai tanggung jawab bersama dengan suami untuk menata rumah tangganya.

3. *Ele upu o Nawai* (bahasa daerah Rumahkay) yang artinya tempat tidur.

Namun dalam penyerahannya tidak diberikan dalam bentuk yang sebenarnya tapi dalam bentuk uang yaitu harga tempat anak perempuan.

4. *Ele upu o Aruri Hatai* (bahasa daerah Rumahkay) yang artinya harta besar untuk ayah dan ibu dari pengantin perempuan sebagai harga air susu.

5. *Ele upu o lalota te* (bahasa daerah Rumahkay) yang artinya uang yang diberikan kepada keluarga dekat perempuan.

Pemberian harta ini sekarang sudah mulai dibaharui berdasarkan dengan kemampuan dari pengantin laki-laki, jadi sekarang pemberian harta hanya merupakan sebuah simbol dalam tradisi perkawinan di desa Rumahkay.

b. Aspek pesan

Pesan yang dapat disampaikan dalam peristiwa ini adalah bahwa dalam sebuah komunikasi sudah tentu ada maksud yang menjadi tujuan pembicaraan, oleh sebab itu maksud tersebut harus disampaikan secara jelas dan tepat bagi orang-orang yang berada dalam lingkaran komunikasi tersebut.

Pesan yang kedua pemberian harta merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan sesuai dengan adat yang berlaku.

c. Aspek fungsi

- Alat legitimasi kebudayaan

Pemberian harta merupakan sebuah simbol dalam pelaksanaan perkawinan di desa Rumahkay walaupun sudah ada pembaharuan. Pemberian harta ini merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh sebab itu besar atau sedikitnya harta yang ditentukan haruslah dijalankan, dengan demikian fungsi dari penyerahan harta ini adalah sebagai alat pengesahan budaya tradisi *Maso Mata Rumah* di desa Rumahkay. Penyerahan harta merupakan ciri yang ada dalam adat perkawinan di desa Rumahkay ini. Bila hal ini tidak dilaksanakan maka oleh keluarga yang bersangkutan dianggap belum menyelesaikan adat dan kalau hal ini dibiarkan akan membawa malapetaka bagi keluarga tersebut.

- Alat Pemaksa dan pengontrol agar norma-norma masyarakat dijalankan

Hal ini juga berhubungan dengan fungsinya sebagai alat pemaksa dan pengontrol agar norma-norma masyarakat dilaksanakan. Dengan demikian bahwa tradisi ini juga menghendaki agar kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan atau disepakati bersama harus dijalankan.

d. Aspek nilai budaya

- Nilai kewajiban

Harta yang diberikan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan adalah merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi. Harta yang diberikan

bukanlah merupakan suatu pembayaran terhadap anak perempuan, tetapi merupakan sebuah simbol dalam suatu tradisi yang terjadi.

- Nilai penghormatan dan penghargaan

Pemberian harta juga merupakan suatu sikap penghormatan dan penghargaan dari keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan.

Peristiwa 8

Sumber : - Observasi pada saat pelaksanaan tradisi
 - Wawancara dengan bapak Cale Sahetapy di rumahnya (22 Januari 2013, pukul 18.30 WIT)
 - catatan lapangan

Waktu pelaksanaan Tradisi : 19 Januari 2013, pukul 18.35 WIT

Tempat pelaksanaan Tradisi : di desa Rumahkay, lebih khusus di rumah pengantin perempuan

Selesai penyerahan harta, pengantin laki-laki dan pengantin perempuan yang masih berada di dalam kamar dipanggil untuk menerima nasehat yang diberikan oleh orang tua pengantin laki-laki. Pengantin perempuan terlihat mengenakan baju berwarna hitam putih dan dipadukan dengan celana kain berwarna hitam. Rambutnya disisir biasa tidak menggunakan sanggul atau konde atau hiasan kepala lainnya. Wajahnya pun tidak diberi make-up terlihat hanya menggunakan bedak dan lipstick (pewarna bibir). Kamar pengantin perempuan ini berada di ruang keluarga sehingga tidak memakan waktu untuk tiba di ruang tamu. Di dalam kamar itupun bisa mendengar dengan jelas segala perkataan atau ucapan yang berlangsung di ruang tamu atau ruang keluarga itu.

Setelah tiba di ruang tamu, dalam posisi berdiri menghadap orang tua dari pengantin perempuan, kedua pengantin itupun menerima nasehat, lebih utama ditujukan kepada anak laki-laki (pengantin laki-laki). Isi nasehat berbunyi demikian:

“ Nyong, karena hubungan nyong deng nona sudah mempunyai ikatan yang erat sampe nyong memberanikan diri mengambil nona dan

menjadikan dia istri. Dalam mengayomi kehidupan rumah tangga, banyak masalah yang akan dihadapi, karena itu, diharapkan dong dua mampu untuk mengatasinya, sehingga tercipta keluarga yang harmonis”.

Selesai memberi nasehat, orang tua dari anak perempuan kembali duduk di tempat yang semula dan pengantin perempuan dipersilakan untuk masuk kembali ke kamar. Setelah itu waktunya untuk pengantin laki-laki melayani kedua keluarga dengan memberikan rokok dan sirih pinang yang telah tersedia di atas meja bagi mereka yang ingin menikmatinya. Beberapa orang tua mengambil sebatang rokok kemudian menghisapnya dalam-dalam. Demikian pun beberapa ibu mengambil pinang dan mengunyahnya perlahan.

a. Aspek bentuk

- **Latar**

Tempat terjadinya peristiwa ini adalah di rumah pengantin perempuan, khususnya di ruang tamu. Waktu berlangsungnya tahap ini adalah pukul 18. 35 WIT.

- **Bahasa**

1. Situasi Komunikasi

Dalam pemberian nasehat ditemukan tuturan yang dipakai adalah bahasa Melayu Ambon. Hal ini terjadi karena orang tua dari kedua pengantin tidak mengetahui bahasa daerah Rumahkay begitu pula kedua pengantin tersebut, sehingga dalam peristiwa ini menggunakan bahasa Melayu Ambon sebagai berikut :

11. *Nyong, karena hubungan nyong deng nona sudah mempunyai ikatan yang erat sampe nyong memberanikan diri mengambil nona dan menjadikan dia istri. Dalam mengayomi kehidupan rumah tangga, banyak masalah yang*

akan dihadapi, karena itu, diharapkan dong dua mampu untuk mengatasinya, sehingga tercipta keluarga yang harmonis

Tuturan di atas mempunyai arti bahwa pengantin laki-laki dan perempuan yang sudah mempunyai hubungan ikatan yang erat sehingga pengantin laki-laki memberanikan diri mengambil pengantin perempuan untuk dijadikan istri, oleh sebab itu dalam mengarungi kehidupan berumah tangga, banyak masalah yang akan dihadapi. Karena itu diharapkan agar keduanya mampu untuk mengatasi masalah itu sehingga bisa menciptakan keluarga yang harmonis.

Nasehat ini disampaikan oleh orang tua pengantin perempuan kepada kedua pengantin lebih khusus kepada pengantin laki-laki, karena bagi masyarakat Rumahkay laki-laki yang memegang kendali sebagai kepala keluarga. Bila kepala keluarga diberkati maka seluruh anggota keluarga pun akan diberkati.

Sapaan '*nyong*' di atas bagi masyarakat Rumahkay merujuk kepada orang laki-laki yang belum menikah, sedangkan sapaan '*nona*' merujuk kepada perempuan yang belum menikah. Namun sering terjadi kedua sapaan itu dipakai oleh orang tua kepada anak-anaknya walaupun anak-anaknya itu sudah menikah. Sapaan *nyong* dan *nona* ini merupakan sebuah sapaan kasih sayang kepada anak-anaknya.

2. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Dari tuturan di atas terdapat kata-kata yang memiliki makna leksikal sebagai berikut:

- ❖ Nyong = sapaan untuk anak laki-laki (Mailoa, 2006:69)
- ❖ Nona = sapaan untuk anak perempuan (Mailoa, 2006:69)
- ❖ Deng = dengan (Mailoa, 2006:32)
- ❖ Sampe = sampai, hingga (Mailoa, 2006:86)

Dalam tuturan di atas terdapat pula kata-kata yang memiliki makna gramatikal, sebagai berikut:

- ❖ Kata *memberanikan* berasal dari kata *berani* yang berarti tidak takut, ketika mendapat pengimbuhan berubah maknanya yaitu membuat jadi berani
- ❖ Kata *menjadikan* berasal dari kata *jadi* yang berarti langsung berlaku, tidak batal. Ketika diberi imbuhan menjadi kata *menjadikan* berubah maknanya yaitu membuat jadi.
- ❖ Kata *tangga* memiliki makna leksikal alat untuk tumpuan memanjat atau naik turun, ketika kata *tangga* ditempatkan dalam kalimat “ *Dalam mengayomi kehidupan rumah tangga, banyak masalah yang akan dihadapi...*” (tuturan no.11), kata *tangga* tidak mengacu lagi pada makna sebenarnya tetapi merujuk pada makna yang berkenan dengan keluarga.

3. Makna Referensial

- Kata *harmonis* merujuk pada: a) sebuah kehidupan yang bahagia dan tentram; b) tidak ada kesalahpahaman; c) adanya keselarasan.

- Pelaku

Dalam peristiwa ini ditemukan beberapa pelaku yaitu pengantin laki-laki dan perempuan yang bertindak sebagai penerima nasehat dan orang tua dari pengantin perempuan yang bertindak sebagai pemberi nasehat. Pengantin perempuan terlihat biasa-biasa saja tidak menggunakan pakaian yang khusus untuk acara ini mengingat bahwa acara ini hanya merupakan acara perkawinan adat sehingga tidak ada penentuan khusus untuk pakaian yang dipakai oleh pengantin perempuan.

- **Tindakan**

Ada beberapa tindakan yang ditemukan dari peristiwa di atas yaitu yang pertama pemberian nasehat. Hal ini merupakan bagian yang sangat penting mengingat perjalanan kedua pengantin tersebut yang masih panjang dan masih perlu mendapat bimbingan dan arahan dari orang tua, agar kehidupan mereka kelak berada pada jalan yang benar. Setiap orang tua menghendaki agar kehidupan anak-anaknya dalam membina rumah tangga akan selalu diwarnai dengan kebahagiaan, oleh sebab itu bimbingan dalam bentuk nasehat perlu untuk diberikan.

Tindakan yang kedua yaitu pengantin perempuan masuk ke dalam kamarnya kembali, hal ini disebabkan karena belum ada tahapan penyerahan pengantin perempuan kepada pengantin laki-laki sehingga belum diperkenankan untuk mengikuti acara selanjutnya.

Tindakan yang ketiga yaitu pengantin laki-laki melayani keluarga kedua belah pihak sebagai bentuk penghargaan dan sebagai usaha untuk menciptakan keakraban di antara dua keluarga tersebut.

- **Alat atau benda yang digunakan**

Dalam peristiwa ini ditemukan beberapa benda yang dipakai yaitu :

1. Rokok yang diberikan oleh pengantin laki-laki kepada kedua keluarga yang ingin menikmatinya. Hal ini dilakukan sebagai lambang penghormatan kepada mereka dan keakraban yang terjalin di antara mereka.
2. *Sirih dan pinang* ini merupakan salah satu makanan yang menjadi ciri khas dalam pelaksanaan adat. Setiap upacara adat sirih dan pinang ini harus tersedia.

Pakaian yang dikenakan oleh pengantin perempuan pun tidak terkesan khusus, hal ini disebabkan perkawinan yang mereka jalankan adalah perkawinan adat,

berbeda dengan perkawinan yang akan mereka selenggarakan di Gereja ataupun di catatan sipil, sehingga tidak memerlukan gaun atau pakaian yang indah dan mahal.

b. Aspek pesan

Pesan dalam tradisi ini bisa diungkapkan sebagai berikut bahwa sebagai orang tua perlu memberikan arahan dan bimbingan kepada anak-anaknya terlebih dalam menempuh kehidupan yang baru akan dilalui dalam sebuah perkawinan, arahan dan bimbingan itu akan mengarahkan mereka pada sebuah kehidupan yang nantinya membawa mereka kepada kebahagiaan.

c. Aspek fungsi

- **Alat pendidikan**

Fungsi yang bisa diangkat dari peristiwa ini ialah sebagai alat pendidikan. Nasehat-nasehat yang diberikan orang tua bisa memberikan bekal bagi mereka dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Fungsi dari nasehat ini bisa menjadikan pedoman bagi mereka kelak ketika memiliki anak-anak akan senantiasa memberikan bimbingan dan arahan dalam bentuk nasehat atau petuah agar jalan yang mereka tempuh adalah jalan menuju kebenaran.

- **Sebagai alat legitimasi kebudayaan**

Fungsi yang kedua yaitu sebagai alat legitimasi kebudayaan, hal ini dapat ditunjukkan melalui sirih dan pinang yang merupakan ciri khas dalam upacara adat, sehingga tidak boleh ditiadakan. Bagi masyarakat Rumahkay bila melihat kedua benda ini maka mereka sudah mengetahui bahwa pada saat itu sedang dilakukan sebuah upacara adat. Dengan demikian sirih dan pinang ini merupakan ciri khas pelaksanaan adat di desa Rumahkay.

d. Aspek nilai budaya

- Nilai pengharapan akan masa depan

Nilai yang ditemukan dari peristiwa ini adalah nilai pengharapan akan masa depan, bahwa melalui nasehat yang disampaikan oleh orang tua menjadi sebuah pengharapan ke masa depan untuk membentuk sebuah rumah tangga yang harmonis, bahagia, dan tentram.

- Nilai kebijaksanaan

Nilai yang kedua adalah nilai kebijaksanaan. Tindakan yang diambil oleh orang tua dalam memberikan nasehat atau petuah merupakan tindakan yang bijaksana. Hal ini menunjukkan salah satu peran orang tua yang arif dan bijaksana untuk senantiasa menunjukkan teladan yang baik bagi anak-anak. Melalui nasehat atau petuah yang diberikan bisa menjadikan mereka lebih bijak lagi dalam menjalani kehidupan berumah tangga terkhusus dalam mengahdapi berbagai persoalan yang akan dihadapi.

Peristiwa 9

Sumber : - Observasi pada saat pelaksanaan tradisi
 - Wawancara dengan bapak Cale Sahetapy di rumahnya (22 Januari 2013, pukul 18. 45 WIT)
 - catatan lapangan

Waktu pelaksanaan Tradisi : 19 Januari 2013, pukul 18. 50 WIT

Tempat pelaksanaan Tradisi : di desa Rumahkay, lebih khusus di rumah pengantin perempuan

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Sesudah pengantin laki-laki melayani kedua keluarga, maka wakil keluarga pengantin laki-laki berbicara :

“Upu uen Haubawa !

jadi inan tala masan leo, manias malopi tahapo, manias malopi pela ia,

jadi I teka ala diri ia”

Wakil pengantin perempuan mempersilakan dua ibu dari keluarga pengantin laki-laki untuk mengambil anak perempuan di dalam kamar :

“Ana hutai !

Usu mae salaka iri i teka ana mahina le “

Dua orang ibu yang sedang duduk di ruang tamu berdiri dan menuju ke kamar tempat pengantin perempuan. Kedua ibu ini berumur kira-kira antara 45 sampai 52 tahun, mereka mengenakan baju cele berwarna hitam dan di bawahnya dengan kain salele bermotif kotak-kotak dan bergaris. Sebelum masuk ke dalam kamar, mereka terlebih dahulu harus memberikan uang di dalam amplop kepada dua anak yang menunggu di depan pintu kamar. Dua anak tersebut masih tergolong remaja karena usia mereka kira-kira antara 13-16 tahun. Mereka mengenakan baju kaos berwarna putih dan celana jeans berwarna hitam. Setelah memberikan amplop mereka diperbolehkan untuk masuk dan membawa pengantin perempuan.

Di dalam kamar pengantin hanya terdapat sebuah tempat tidur yang dipasang kelambu dan sebuah meja kecil sebagai tempat untuk meletakkan alat-alat rias pengantin perempuan. Lampu yang dipasang di dalam kamar pun tidak terlalu terang sehingga tidak terlalu jelas untuk melihat sekeliling kamar itu. Ketika pintu kamar di buka, pengantin perempuan masih duduk di bagian ujung tempat tidur, yang dilapisi dengan sprei berwarna putih menunggu kedua ibu tersebut membimbingnya keluar.



Gambar 4.8
Dua Orang Anak yang Berjaga Di Depan
Pintu Kamar Pengantin Perempuan



Gambar 4.9
Dua Orang Ibu yang Membimbing
Pengantin Perempuan Keluar dari Kamarnya

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Setelah dua ibu itu keluar sambil membimbing (kele) pengantin perempuan, semua anggota keluarga pengantin laki-laki berdiri dan wakil atau juru bicara keluarga pengantin laki-laki mengucapkan selamat malam kepada keluarga pengantin perempuan “

“Malam bae upu kele Kakerissa, haumahu Kakerissa, rumah upui
Souhuei malam bae upu kele Kakerissa wari wa, a rua keteru
Malam bae upu kele lepu-lepu, ueh lepu-lepu
Lete mina nala halemuri, helemuri nala letemina o
Malam bae”

Keluarga yang ada mengucapkan selamat malam. Selesai mengucapkan selamat malam kepada keluarga pengantin perempuan, keluarga pengantin laki-laki kembali ke rumah mereka dengan membawa serta pengantin perempuan. Yang lebih dahulu keluar dari rumah pengantin perempuan adalah juru bicara pengantin laki-laki, kemudian disusul oleh pengantin perempuan yang sedang dibimbing oleh kedua ibu tersebut dan selanjutnya oleh anggota keluarga yang lain. Keluarga pengantin perempuan tidak ikut bersama-sama dengan mereka untuk ke rumah pengantin laki-laki.



Gambar 4.10

Rombongan Pengantin keluar dari
Rumah Pengantin Perempuan

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Gambar 4.11

Kedua Ibu Keluar Sambil Membimbing Pengantin Perempuan

a. Aspek bentuk

- Latar

Tempat yang ditemukan dalam peristiwa di atas adalah di ruang tamu tempat duduk kedua ibu yang akan membimbing pengantin perempuan, kamar pengantin perempuan yang di dalamnya terdapat sebuah tempat tidur dengan menggunakan kelambu. Pada umumnya di daerah pedesaan tempat tidur masyarakat selalu menggunakan kelambu sebagai pelindung terhadap nyamuk atau serangga lainnya. Untuk masyarakat Rumahkay dalam mendirikan sebuah rumah selalu terdapat sebuah kamar yang terletak di ruang depan atau di ruang keluarga. Kamar tersebut bagi mereka sering disebut *kamar muka* karena posisi kamar itu berada di bagian depan, dan pada umumnya kamar itu diperuntukan kepada orang tua atau anak gadis mereka. Waktu dari peristiwa ini menunjukkan pukul 18.50 WIT.

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- **Bahasa**

1. Situasi Komunikasi

Bahasa yang ditemukan dalam peristiwa di atas adalah bahasa daerah Rumahkay, sebagai berikut :

12. *Upu uen Haubawa !*

*jadi inan tala masan leo, manisa malopi tahapo, manisa malopi pela ia,
jadi iteka ala diri ia*

Artinya: Tuan Nusawakan! Jadi saat ini betul atau tidak betul semua sudah selesai, jadi sekarang kami mohon pamit.

Tuturan ini disampaikan oleh juru bicara dari keluarga pengantin laki-laki, yang menyatakan bahwa harta yang telah diberikan, sesuai atau tidak sesuai, semuanya sudah terselesaikan (yang menyangkut adat), dan keluarga pengantin laki-laki mohon pamit untuk kembali ke rumah pengantin laki-laki.

13. *Ana hutai !*

Usu mae sala ka iri iteka ana mahina le

Artinya: Anak-anak! Masuk ke sini supaya bisa mengambil anak perempuan ini.

Tuturan ini disampaikan oleh juru bicara dari keluarga pengantin perempuan yang ditujukan kepada dua orang ibu dari keluarga pengantin laki-laki untuk membimbing pengantin perempuan keluar dari kamarnya.

14. *Malam bae upu kele Kakerissa, haumahu Kakerissa, rumah upui*

Souhuei malam bae upu kele Kakerissa wari wa, a rua keteru

Malam bae upu kele lepu-lepu, ueh lepu-lepu

Letemina nala helemuri, halemuri nala lete mina o

Malam bae

Artinya: Selamat malam untuk keluarga Kakerissa dan mata rumah keluarga Kakerissa, selamat malam untuk semua yang ada baik yang ada di muka maupun yang ada di belakang.

Tuturan ini merupakan tuturan yang terakhir dari proses selama berada di rumah pengantin perempuan. Ucapan selamat malam yang disampaikan oleh juru bicara dari keluarga pengantin laki-laki sebelum meninggalkan *mata rumah* pengantin perempuan ini ditujukan kepada semua keluarga pengantin perempuan yang ada bersama-sama di dalam ruangan maupun berada di belakang (di bagian dapur). Tuturan ini juga merupakan suatu bentuk saling menghormati di antara kedua belah pihak.

2. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Dari tuturan di atas terdapat kata-kata yang memiliki makna gramatikal, sebagai berikut:

- ❖ Manisa = betul (Sahetapy, 2013)
- ❖ Pela ia = sudah selesai (Sahetapy, 2013)
- ❖ Iteka = katong (Sahetapy, 2013)
- ❖ Iri = ambil (Sahetapy, 2013)
- ❖ Hutai = jari (Sahetapy, 2013)
- ❖ Ana = anak (Sahetapy, 2013)
- ❖ Mae = mari (Sahetapy, 2013)

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- ❖ *Sala ka* = supaya (Sahetapy, 2013)
- ❖ *Mahina* = anak perempuan (Sahetapy, 2013)
- ❖ *Rua* = dua (Sahetapy, 2013)
- ❖ *Lete mina* = di muka (Sahetapy, 2013)
- ❖ *Halemuri* = di belakang (Sahetapy, 2013)
- ❖ *Nala* = maupun (Sahetapy, 2013)

Dari tuturan ini terdapat kata yang memiliki makna gramatikal yaitu sebagai berikut:

- ❖ Kata *hutai* memiliki makna leksikal jari, namun setelah kata *hutai* ditempatkan dalam kalimat “*Ana hutai! Usu mae salaka iri iteka ana mahina le*” (tuturan no. 13), kata *hutai* tidak mengarah lagi pada makna yang sebenarnya tapi merujuk pada makna yang menyatakan banyak yaitu anak-anak.

3. Makna Referensial

- Kata *lete mina* merujuk pada: a) posisi paling depan dalam suatu urutan; b) bagian wajah; c) ruangan yang terdapat di bagian depan.
- Kata *halemuri* merujuk pada: a) posisi paling belakang atau terakhir dalam suatu urutan; b) ruangan yang terletak paling ujung atau paling akhir.

- Pelaku

Orang-orang yang terlibat dalam peristiwa ini adalah juru bicara dari pengantin perempuan, dua orang ibu yang bertugas untuk membimbing pengantin perempuan keluar dari kamar, dua orang anak yang berjaga di depan pintu kamar pengantin perempuan, dan pengantin perempuan, serta juru bicara dari keluarga pengantin laki-laki. Kedua ibu yang membimbing pengantin perempuan itu berusia antara 45-52

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tahun dan sengaja dipilih karena mereka berdua dianggap sebagai orang yang lebih tua dan masih sanggup untuk berpartisipasi dalam acara tradisi *Maso Mata Rumah* ini. Untuk kedua anak yang berdiri di depan pintu itu berusia 13-16 tahun tergolong sebagai anak remaja.

- **Tindakan**

Dalam peristiwa ini ada beberapa tindakan yang dilakukan yaitu yang pertama dua orang ibu dipersilakan mengambil pengantin perempuan dari dalam kamar. Hal ini menunjukkan pada sikap ikhlas mereka melepaskan anak perempuan dan menyerahkan dia untuk nantinya hidup sebagai suami istri dalam kehidupan keluarga pengantin laki-laki.

Tindakan yang kedua adalah pemberian uang di dalam amplop kepada dua anak yang menunggu di depan pintu kamar. Hal ini menunjukkan kepada sikap penghargaan terhadap anak perempuan yang diambil dari keluarganya.

Tindakan yang ketiga yaitu pemberian salam sebelum meninggalkan keluarga pengantin perempuan, hal ini menunjukkan sikap penghormatan terhadap keluarga pengantin perempuan. Tindakan ini juga merupakan salah satu bentuk tata krama atau sopan santun sebelum meninggalkan rumah tempat mereka berkunjung dan ini merupakan ciri khas kehidupan masyarakat Rumahkay sehari-harinya.

- **Alat atau benda yang digunakan**

Dari peristiwa di atas ditemukan beberapa benda yang ada di sekitar tempat peristiwa itu dan pakaian yang dipakai oleh para pelaku, sebagai berikut:

1. *baju cele* berwarna hitam dan *kain salele* yang bermotif kotak-kotak dan bergaris yang dipakai oleh kedua ibu yang membimbing pengantin perempuan. Baju cele merupakan kebaya tradisional perempuan orang Maluku pada umumnya (Mailoa, 2006 : 11). Biasanya baju ini dipakai untuk acara pesta rakyat atau

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sejenisnya namun untuk acara itu warna dari baju tersebut berwarna merah dan bermotif kotak-kotak. Pada peristiwa tradisi *Maso Mata rumah* ini yang dipakai adalah yang berwarna hitam yang melambangkan pelaksanaan adat. Kain salele juga merupakan pakaian pengganti rok. Kain ini motifnya bermacam-macam ada yang kotak-kotak, ada pula yang bergaris. Untuk memakainya harus menggunakan ikat pinggang yang oleh masyarakat Rumahkay menyebutnya *tali kaeng* yang berfungsi mengencangkan kain salele tersebut agar tidak mudah terlepas.

2. Baju kaos putih dan celana jeans yang dipakai oleh kedua anak yang berdiri di depan pintu
3. Amplop yang berisi uang kepada dua anak yang menunggu di depan pintu kamar merupakan sebuah simbol penghargaan terhadap pengantin perempuan yang akan diambil oleh keluarga laki-laki.
4. Tempat tidur pengantin perempuan yang menggunakan kelambu. Kelambu ini berfungsi untuk melindungi mereka dari gigitan nyamuk atau serangga lainnya. Masyarakat Rumahkay pada umumnya menggunakan benda tersebut di setiap kamar atau tempat tidur mereka terlebih pada tempat tidur orang tua dan wanita.
5. Meja kecil untuk meletakkan alat-alat rias. Di semua kamar pada umumnya terdapat meja kecil ini apalagi di kamar wanita tetap tersedia benda tersebut, ada yang berukuran besar dan ada juga yang kecil. Meja ini dipakai oleh kaum wanita untuk merias wajah mereka. Meja rias ini terbuat dari kayu berbentuk persegi empat. Bagi masyarakat yang cukup mapan mereka kadang membeli yang agak besar dan yang telah dilapisi cermin yang agak besar supaya ketika mereka berdandan terlihat lebih jelas.
6. Lampu sebagai penerang kamar. Walaupun agak redup namun bisa menyinari kamar tersebut.

b. Aspek pesan

Pesan yang dapat disampaikan dalam peristiwa ini adalah tradisi yang telah dijalankan selama berpuluh-puluh tahun harus dijalankan sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah disepakati bersama.

c. Aspek fungsi

- Alat legitimasi kebudayaan

Tahapan-tahapan dalam ritual tradisi *Maso mata Rumah* ini merupakan suatu alat legitimasi kebudayaan yang berlaku di desa Rumahkay. Dua orang ibu yang membimbing pengantin perempuan keluar dari kamar, pemberian uang dalam amplop, serta dua orang anak yang berjaga di depan pintu kamar pengantin perempuan merupakan ciri dari tradisi *Maso Mata Rumah* di desa Rumahkay.

- Alat proyeksi

Fungsi yang kedua dari peristiwa ini yaitu adanya cerminan hidup masyarakat Rumahkay yang saling menghormati dan menghargai lewat tutur sapa, maupun tingkah laku. Cerminan ini juga merupakan cerminan hidup para leluhur yang menciptakan tradisi ini.

d. Nilai Budaya

- Nilai pengakuan dan penerimaan

Nilai yang terdapat dalam peristiwa ini adalah nilai pengakuan dan penerimaan, hal ini nampak pada waktu juru bicara dengan ikhlas mempersilakan untuk mengambil pengantin perempuan dan dua orang ibu dari keluarga pengantin laki-laki masuk dan mengambil pengantin perempuan untuk nantinya masuk dalam

mata rumah keluarga laki-laki merupakan suatu ketulusan hati untuk mengakui dan menerima dalam keluarga laki-laki.

C. Di Rumah Pengantin Laki-Laki

Perisitwa 10

Sumber : - Observasi pada saat pelaksanaan tradisi
 - Wawancara dengan bapak Cale Sahetapy di rumahnya (22 Januari 2013, pukul 18. 45 WIT)
 - catatan lapangan

Waktu pelaksanaan Tradisi : 19 Januari 2013, pukul 19. 10 WIT

Tempat pelaksanaan Tradisi : di desa Rumahkay, lebih khusus di rumah pengantin perempuan

Tiba pada rumah keluarga pengantin laki-laki, wakil atau juru bicara berdiri di barisan paling depan dan di belakangnya adalah pengantin perempuan yang sedang dibimbing oleh kedua ibu tadi. Di depan rumah pengantin laki-laki telah berdiri pula dua orang ibu yang nantinya akan mengambil pengantin perempuan untuk masuk ke dalam pengantin laki-laki. Kedua ibu tersebut menggunakan pakaian baju cele berwarna hitam dan kain salele yang bermotif kotak-kotak. Mereka berdiri di depan setelah itu diikuti oleh orang tua dari pengantin laki-laki. Ayah dari pengantin laki-laki menggunakan kemeja lengan panjang yang bermotif dan berwarna-warni, sedangkan ibu pengantin laki-laki mengenakan pakaian setelan berwarna kuning muda. Para undangan yang lain pun sudah ada sejak perwakilan ini masih berada di rumah pengantin perempuan. Terlihat juga Bapa Raja (kepala Desa) dengan menggunakan kemeja lengan panjang yang bermotif seperti batik berwarna coklat muda dipadukan dengan celana kain berwarna coklat tua duduk di barisan depan bersama istrinya.

Kursi-kursi yang digunakan sebagai tempat duduk para undangan di atur di sebelah kiri dan di sebelah kanan sehingga tidak menghalangi jalan masuk dari rombongan keluarga yang akan datang membawa pengantin perempuan.

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



Gambar 4.12

Proses ketika Masuk Di Rumah Pengantin Laki-Laki

Setelah semua orang sudah mengambil posisinya masing-masing maka juru bicara atau wakil mengucapkan selamat malam kepada mata rumah :

“Malam bae upu kele Corputty, haumahu Corputty, rumah upu souhuei tura

ni wari wa, a kaumahua lo omi

malam bae upu kele lepu-lepu, uen lepu-lepu

letemina nala halemuri, halemuri nala letemina malam bae”

Keluarga yang ada di dalam rumah pun membalas dengan ucapan “malam bae”.

Selesai itu pengantin perempuan diberikan kepada dua ibu yang telah menunggu di depan pintu. Kedua ibu yang menunggu di depan pintu itu merupakan saudara kandung dari ayah pengantin laki-laki yang berumur 56 tahun dan 53 tahun. Setelah pengantin perempuan diserahkan kepada kedua ibu tersebut maka tiba waktunya untuk prosesi masuk ke dalam rumah pengantin laki-laki. Untuk masuk ke dalam rumah, kaki yang lebih dahulu menginjak rumah adalah kaki kiri. Jadi seperti sudah diperhitungkan oleh pengantin perempuan, maka tepat ketika menginjak rumah kaki kiri pengantin perempuan yang lebih dahulu menginjak rumah tersebut. Setelah masuk, pengantin perempuan dibimbing (kele) menuju kamar pengantin laki-laki bersama-sama dengan orang tua dan saudara

serta pengantin laki-laki untuk berdoa bersama. Doa ini dipimpin oleh Pendeta atau Majelis Jemaat.



Gambar 4.13

Juru Bicara Menyampaikan Salam Kepada
Keluarga Pengantin Laki-laki

Di dalam kamar pengantin laki-laki terdapat sebuah jendela yang berukuran sedang terbuat dari kaca dan ditutup dengan kain jendela berwarna merah, berbeda dengan di kamar pengantin perempuan, jendelanya terbuat dari kayu (tripleks) dan berukuran kecil. Selain itu terdapat tempat tidur (spring bed) yang berukuran sedang dilapisi dengan kain berwarna merah pula. Ada juga sebuah meja rias yang disatukan dengan cermin yang agak besar, yang mungkin telah disiapkan bagi pengantin perempuan. Meja rias ini diletakan tepat di samping tempat tidur, dan di depannya juga terdapat sebuah lemari pakaian yang cukup besar dan bermerek. Kamar dari pengantin laki-laki ini cukup besar sehingga oleh beberapa orang ketika masuk ke dalamnya untuk berdoa masih terasa luas. Berbeda dengan kamar pengantin perempuan yang berukuran kecil. Lampu di dalam kamar tersebut juga lebih terang dan berwarna putih sehingga mampu menyinari keseluruhan kamar dan orang-orang yang berada di dalamnya.



Gambar 4.14

Dua Orang Ibu yang Telah Menanti di depan Pintu
Bersama Orang Tua dari Pengantin Laki-Laki

a. Aspek bentuk

- Latar

Latar yang ditemukan awalnya di depan halaman rumah pengantin laki-laki yang dipakai untuk menyampaikan salam, dan selanjutnya di kamar pengantin laki-laki sebagai tempat untuk melaksanakan doa bersama kedua pengantin dengan Pendeta dan orang tua dari pengantin laki-laki.

- **Bahasa**

1. situasi Komunikasi

Bahasa yang ditemukan adalah bahasa daerah Rumahkay, yang dapat dideskripsikan sebagai berikut :

15. *Malam bae upu kele Corputty, haumahu Corputty, rumah upu souhuei tura
ni wari wa, a kaumahua lo omi
malam bae upu kele lepu-lepu, uen lepu-lepu
letemina nala halemuri, halemuri nala letemina malam bae*

artinya: Selamat malam untuk keluarga Corputty serta semua saudara, selamat malam bagi semua yang ada, baik yang ada di muka maupun di belakang, selamat malam

Tuturan ini disampaikan oleh juru bicara pengantin laki-laki ketika sudah berada kembali di depan rumah keluarga laki-laki. Ucapan ini ditujukan kepada semua saudara yang berada di dalam rumah yang tidak sempat pergi bersama-sama ke rumah pengantin perempuan. Maksud ucapan ‘*selamat malam bagi semua yang ada, baik yang ada di muka maupun di belakang...*’ artinya bagi masyarakat Rumahkay untuk kata ‘*muka*’ merujuk pada dua arti yaitu *muka* yang berarti *wajah*, dan *muka* yang berarti *depan*.

Berdasarkan konteks pembicaraan di atas maka kata ucapan ‘*di muka*’ merujuk pada makna orang-orang yang berada di bagian ruangan depan dari sebuah rumah, sedangkan di belakang merujuk kepada orang-orang yang berada di ruangan bagian belakang (dapur).

16. *Malam bae*

Artinya: Selamat malam

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tuturan ini merupakan respons atau jawaban atas salam yang telah diucapkan oleh juru bicara. Tuturan ini diucapkan oleh seluruh keluarga pengantin laki-laki yang berada di dalam rumah, sebagai bentuk sopan santun dalam berkomunikasi.

2. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Dari tuturan di atas terdapat kata-kata yang memiliki makna leksikal, sebagai berikut:

- ❖ Kau mahua = konyadu (Sahetapy, 2013)
- ❖ Lo omi = mereka semua (Sahetapy, 2013)

Dari tuturan di atas terdapat beberapa kata yang memiliki makna gramatikal sebagai berikut:

- ❖ Kata *kele* mengandung makna leksikal menunjukkan makna bergandengan tangan dan bermakna takut, namun setelah kata *kele* ditempatkan dalam kalimat (tuturan) “*Malam bae upu kele Corputty...*” (tuturan no. 15), kata *kele* tidak lagi mengacu pada makna yang sebenarnya tetapi menunjuk kepada penyapaan tuan atau orang yang dihormati.
- ❖ Kata *rumah* mengandung makna leksikal sebagai tempat tinggal, namun setelah kata rumah ditempatkan dalam kalimat “*..., haumahu Corputty, rumah upui souhuei...*” (tuturan no.15), kata *rumah* tidak mengacu lagi pada makna sebenarnya, tetapi merujuk kepada nama marga yang berkuasa dan punya hubungan geneologis di dalam keluarga.

3. Makna Referensial

- Kata *upu* merujuk pada: a) sapaan bagi orang laki-laki yang dihormati atau disegani; b) seseorang yang memiliki kekayaan yang melimpah; c) sapaan bagi orang laki-laki dewasa.

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- Kata *bae* merujuk pada: a) hal-hal yang bersifat baik dan menyenangkan; b) sesuatu yang bersifat positif; c) kondisi tubuh yang sehat atau tidak sakit.
- Kata *haumahu* merujuk pada: a) sebuah persekutuan kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak; b) kaum kerabat, sanak saudara; c) sistem kekerabatan yang paling kecil dalam masyarakat.

- **Pelaku**

Dalam peristiwa ini orang-orang yang terlibat adalah juru bicara dari keluarga pengantin laki-laki yang memberikan salam kepada keluarga yang tidak pergi ke rumah pengantin perempuan, keluarga pengantin laki-laki, pengantin perempuan, dua ibu yang telah menunggu di depan pintu, dua ibu yang membimbing pengantin perempuan, orang tua dan saudara dari pengantin laki-laki, dan pengantin laki-laki serta Pendeta yang akan memimpin doa bersama, serta Bapa Raja (kepala desa) sebagai pemangku adat tertinggi di desa itu. Walaupun bapa Raja (Kepala Desa) tidak terlalu terlibat dalam peristiwa ini, namun kehadirannya sebagai Pemangku Adat tertinggi sudah cukup bagi masyarakat. Kehadirannya itu merupakan suatu bentuk partisipasi dan penghargaan terhadap adat yang dilakukan.

- **Tindakan**

Dalam peristiwa ini ada beberapa tindakan yang dilakukan, yang diawali dengan pemberian salam ketika berada di depan rumah keluarga pengantin laki-laki. Pemberian salam ini merupakan adat yang harus di jalani oleh masyarakat Rumahkay dalam tradisi *Maso Mata Rumah* ini. Pemberian salam ini menandakan bahwa perwakilan dari keluarga pengantin laki-laki sudah tiba dengan membawa pengantin perempuan.

Tindakan yang kedua adalah pemberian pengantin perempuan kepada dua orang ibu yang telah menunggu di depan pintu. Tindakan ini merupakan sikap

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

penerimaan dari keluarga laki-laki terhadap anggota baru yang akan memulai kehidupan bersama keluarga laki-laki nantinya.

Tindakan ketiga yaitu ketika pengantin perempuan masuk ke dalam rumah pengantin laki-laki, harus didahului dengan kaki kiri. Bagi masyarakat Rumahkay ini merupakan suatu arti dekat di hati bahwa anak perempuan atau pengantin perempuan itu dekat sekali dengan keluarga pengantin laki-laki. Selain itu juga tindakan ini juga merupakan tata cara yang dipakai oleh masyarakat Rumahkay ketika melangsungkan upacara perkawinan untuk memasukan pengantin perempuan ke dalam keluarga pengantin laki-laki.

Tindakan yang keempat adalah doa bersama yang dipimpin oleh Pendeta. Doa yang dibawakan oleh Pendeta di rumah pengantin laki-laki ini berarti bahwa mereka memohon berkat dari Tuhan atas kehidupan rumah tangga anak-anak mereka yang baru dibentuk.

Alat atau benda yang digunakan

Dari peristiwa ini ada beberapa benda yang ditemukan yaitu sebagai berikut :

1. *Baju cele* dan *kain salele* yang dipakai oleh dua orang ibu yang telah menunggu di depan pintu rumah pengantin perempuan. Terlihat baju cele yang mereka gunakan berwarna hitam sama dengan warna yang dipakai oleh dua orang ibu yang membimbing pengantin perempuan ketika keluar dari kamar pengantin perempuan. Warna hitam ini melambangkan warna pelaksanaan adat, sedangkan kain salele yang dipakai mereka bermotif kotak-kotak.
2. Pakaian yang dipakai oleh ayah dari pengantin laki-laki berlengan panjang dan bermotif serta berwarna-warni, demikian pakaian yang dikenakan oleh ibu dari pengantin laki-laki yaitu setelan dengan warna coklat muda. Pakaian yang dikenakan mereka ini tergolong pakaian yang resmi dan sopan, hal ini menandakan penghormatan mereka terhadap adat yang dijalankan.

3. Pakaian dari Bapa Raja (Kepala Desa) juga merupakan bentuk penghormatan terhadap acara yang dilakukan
4. Kursi-kursi yang dipakai sebagai tempat duduk para undangan yang berada di halaman rumah
5. Kain jendela yang berwarna merah yang dipakai untuk menutup jendela di kamar pengantin laki-laki.
6. Tempat tidur (spring bed) yang berukuran sedang menandakan bahwa pengantin laki-laki ini merupakan orang yang cukup mapan (orang berada), karena pada umumnya tempat tidur masyarakat Rumahkay ini hanya terbuat dari papan saja atau ditambah dengan kasur yang terbuat dari kapuk.
7. Meja rias yang menyatu dengan cermin. Tidak semua masyarakat Rumahkay memiliki meja seperti ini, itu berarti menunjukkan status sosial dari keluarga tersebut
8. Lemari pakaian yang bermerek, hal ini juga menunjukkan bahwa keluarga pengantin laki-laki merupakan orang yang terpandang di desa Rumahkay itu.
9. Lampu penerang di dalam kamar yang berwarna putih.

b. Aspek pesan

Pesan yang bisa diangkat dari peristiwa ini adalah tradisi yang telah ditentukan oleh para leluhur perlu dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapannya, karena tahapan yang ditentukan itu memiliki suatu nilai atau makna tersendiri. Pesan yang berikutnya yakni dalam menjalani suatu kehidupan yang baru perlu meminta pertolongan dari Tuhan sebagai Sang Pencipta yang mampu menolong dalam menjalani kehidupan yang akan datang.

c. Aspek Fungsi

- Alat proyeksi

Dengan meminta pertolongan kepada Tuhan melalui doa merupakan sebuah cerminan hidup yang positif ketika memasuki bahtera kehidupan yang baru. Dengan demikian fungsi dari tradisi ini adalah sebagai alat proyeksi atau cerminan. Masyarakat Rumahkay harus senantiasa menyerahkan diri kepada Tuhan dalam setiap hal, membuka relasi dengan sang pencipta bukan saja ketika ingin memasuki sebuah perkawinan tetapi setiap saat selalu menjalin relasi melalui doa.

- Alat pendidikan

Relasi dengan Tuhan ini juga harus menjadi suatu alat pendidikan bagi generasi yang ada maupun yang akan datang karena hanya dengan doa kita bisa bertemu dengan Tuhan sebagai sang pemberi hidup.

d. Aspek nilai budaya

- Nilai beriman

Nilai budaya yang bisa diangkat dari peristiwa ini adalah nilai beriman kepada sang pencipta, meyakini bahwa Tuhan pasti akan memberikan berkat bagi kehidupan mereka, dan menjalankan relasi dengan Tuhan dengan penuh ikhlas serta menganggap bahwa itu merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan sebagai umat ciptaan-Nya.

- Nilai persekutuan dan persaudaraan

Nilai persekutuan dan persaudaraan ditunjukkan lewat dua orang ibu dari keluarga pengantin laki-laki yang mewakili semua keluarga, menerima pengantin perempuan masuk dalam persekutuan keluarga pengantin laki-laki. Persekutuan ini

harus senantiasa dibangun dan dipertahankan bukan saja melalui tradisi *Maso Mata Rumah* ini saja tetapi dalam kehidupan sehari-hari pun perlu dinampakkan persekutuan ini sebagai sikap hidup sebuah keluarga yang harmonis.

Peristiwa 11

Sumber : - Observasi pada saat pelaksanaan tradisi
 - Wawancara dengan bapak Cale Sahetapy di rumahnya (22 Januari 2013, pukul 18. 45 WIT)
 - catatan lapangan

Waktu pelaksanaan Tradisi : 19 Januari 2013, pukul 19. 25 WIT

Tempat pelaksanaan Tradisi : di desa Rumahkay, lebih khusus di rumah pengantin perempuan

Selesai berdoa semuanya kembali ke ruang tamu, ruangan ini cukup besar dan memanjang, di dalamnya tersedia dua set sofa yang berukuran besar terletak memanjang mengelilingi ruangan itu. Di tengah ruangan itu sudah disediakan dua buah tikar yang berwarna coklat muda dan disebelah tikar itu tersedia meja panjang tempat meletakkan makanan-makanan yang akan disantap bersama. Di dinding-dinding ruangan tersebut terpampang foto-foto keluarga dan gambar-gambar pemandangan serta lonceng dinding berbentuk persegi, di sudut ruangan juga terdapat sebuah aquarium kecil yang diletakan di atas sebuah meja kaca berukuran kecil.

Setelah pengantin perempuan keluar dari kamar dan ibu dari pengantin laki-laki memberikan sebuah baki bentuknya bulat berwarna perak, di atasnya telah tersedia beberapa gelas kecil (sloki) dan dua botol sopi kepadanya untuk selanjutnya diberikan kepada semua anggota keluarga pengantin laki-laki. Tugas dari pengantin perempuan yaitu membagikannya kepada semua keluarga dekat yang ada di ruangan itu maupun yang ada di bagian dapur.

Pengantin perempuan berjalan ke seluruh ruangan, pada waktu menyuguhkan sopi tersebut, pengantin perempuan di dampingi oleh seorang ibu dari keluarga pengantin laki-laki yang telah ditunjuk,

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

maksudnya supaya ketika pengantin perempuan memberikan sopi, ibu tersebut dapat memperkenalkan keluarga laki-laki kepadanya sekaligus memberitahukan tentang sapaan kepada mereka masing-masing sesuai dengan hubungan keluarga. Ibu yang ditunjuk untuk mendampingi pengantin perempuan itu berusia 62 tahun dan merupakan saudara kandung dari ayah pengantin laki-laki. Ada yang disapa dengan sebutan ua, wate, bongso maupun mama semua sapaan itu sesuai dengan hubungan kekerabatan antara mereka dengan pengantin perempuan.



Gambar 4.15

Pengantin Perempuan Melayani Keluarga Pengantin Laki-laki
Dengan Memberi Minum Sopi di dampingi oleh Salah Seorang Ibu

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

a. Aspek bentuk

- Latar

Tempat berlangsungnya peristiwa ini adalah di rumah pengantin laki-laki pada pukul 19. 25 WIT. Ruangan yang dipakai adalah di ruang tamu dan ruang dapur. Ruang tamu ini cukup besar dan memanjang tidak seperti ruang tamu milik keluarga pengantin perempuan, untuk menuju ke ruang dapur harus melewati lagi ruang keluarga ini berarti rumah pengantin laki-laki cukup besar. Halamannya juga sangat luas hal ini dapat dilihat dari tenda yang dibangun cukup besar.

- Bahasa

1. Situasi Komunikasi

Dalam peristiwa ini terdapat tuturan-tuturan yang menyatakan sapaan atau nama panggilan oleh pengantin perempuan kepada keluarga dekat pengantin laki-laki. Sapaan-sapaan ini bukan dengan bahasa adat tetapi bahasa Melayu Ambon, yaitu sebagai berikut

- *Ua* merupakan sapaan bagi saudara perempuan dari ayah atau ibu (Mailoa, 2006 : 105)
- *Wate* merupakan sapaan bagi saudara laki-laki dari ayah atau ibu (Mailoa, 2006 : 106)
- *Bongso* merupakan sapaan bagi saudara perempuan yang paling bungsu (paling kecil) dari ayah atau ibu (Mailoa, 2006 : 27)

- **Pelaku**

Orang-orang yang terlibat dalam peristiwa ini adalah pengantin perempuan yang menyuguhkan minuman kepada keluarga laki-laki, ibu dari pengantin laki-laki yang bertindak memberi minuman kepada pengantin perempuan, seorang ibu yang dipercayakan dari keluarga laki-laki untuk mendampingi pengantin perempuan, serta keluarga laki-laki yang menerima minuman dari pengantin perempuan. Seorang ibu yang mendampingi pengantin perempuan merupakan saudara kandung dari ayah pengantin laki-laki yang berusia 62 tahun. Ibu ini ditunjuk oleh keluarga karena dianggap cukup tua dan lebih mengetahui secara detail semua keluarga yang ada bahkan untuk sapaan-sapaan yang harus diucapkan atau dipanggil nantinya oleh pengantin perempuan. Jadi tidak sembarangan menunjuk orang yang harus mendampingi pengantin perempuan tersebut.

- **Tindakan**

Tindakan yang pertama dilakukan dalam peristiwa ini adalah pemberian minuman (sopi atau anggur) dari ibu pengantin laki-laki yang merupakan sebuah tradisi dalam adat perkawinan di desa Rumahkay. Tindakan yang kedua adalah penyuguhan minuman oleh pengantin perempuan kepada keluarga laki-laki, hal ini dilakukan sebagai bentuk kewajiban pengantin perempuan sebagai istri ketika sudah menjadi satu persekutuan dengan keluarga laki-laki sudah bisa untuk melayani keluarga dari suaminya.

Tindakan yang ketiga adalah kegiatan memperkenalkan keluarga laki-laki kepada pengantin perempuan. Hal ini perlu dilakukan sebagai bentuk untuk mempertahankan sitem kekerabatan serta penyebutan sapaan atau gelar-gelar yang harus diketahui oleh pengantin perempuan, mengingat bahwa ia (pengantin perempuan) berasal dari keluarga yang lain sehingga kegiatan ini penting untuk dilaksanakan.

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- **Alat atau benda yang digunakan**

Dalam peristiwa ini ditemukan beberapa benda atau alat yang dipakai sebagai berikut :

1. dua set sofa yang berukuran besar sebagai tempat duduk bagi keluarga yang berada di ruang tamu
2. dua buah tikar yang berwarna coklat tua yang nantinya akan dipakai untuk tempat duduk dalam jamuan makan bersama
3. sebuah meja panjang yang dipakai sebagai tempat untuk meyajikan makanan yang telah siap untuk disantap bersama-sama
4. foto-foto keluarga dan gambar pemandangan serta lonceng dinding yang terpampang di dinding ruang tamu
5. sebuah aquarium kecil yang terletak di sudut ruangan sebagai penghias ruangan tersebut.
6. baki bulat berwarna perak, selalu dipakai oleh masyarakat untuk mengantarkan minuman atau makanan ringan. Warna dan motifnya bermacam-macam.
7. Gelas kecil atau bagi masyarakat Rumahkay sering menyebutnya *sloki*. *Sloki* ini sering dipakai untuk meminum tuak atau anggur.
8. minuman sopi atau anggur, ini adalah lambang persekutuan adat antara keluarga laki-laki dengan keluarga perempuan. Setiap pelaksanaan upacara adat, seperti adat perkawinan harus disediakan minuman sopi atau anggur. Jika tidak, maka persetujuan tidak akan terjadi. Minuman ini hanya merupakan simbol atau lambang dari pelaksanaan adat, bagi masyarakat Rumahkay jika mereka berkumpul dalam suatu persekutuan dan meminum sopi atau anggur ini nyata bahwa mereka sedang melakukan suatu upacara adat.

Dari beberapa peralatan yang dikemukakan di atas terdapat beberapa benda yang secara tidak langsung sudah menunjukkan status sosial dari keluarga pengantin laki-laki ini seperti, dua buah set sofa yang berukuran besar, aquarium kecil di sudut

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

ruangan, serta baki bulat berwarna perak. Benda- benda tersebut untuk ukuran masyarakat Rumahkay merupakan sesuatu yang luar biasa. Masyarakat Rumahkay jarang memiliki dua buah set sofa, bagi mereka satu set sofa saja sudah dianggap beruntung itupun yang berukuran kecil. Kadang di rumah mereka pun hanya tersedia kursi plastik pengganti sofa. Aquarium juga menunjukkan hal demikian karena jarang di semua rumah penduduk ini terdapat aquarium, jadi bagi mereka dianggap orang yang terpuja karena memiliki benda-benda tersebut.

b. Aspek pesan

Melalui peristiwa ini bisa memberikan pesan bahwa sistem kekerabatan perlu dipertahankan dan perlu diperkenalkan kepada anggota yang baru ketika masuk dalam persekutuan keluarga tersebut. Pesan yang kedua yang bisa diambil dari peristiwa di atas yakni hidup haruslah saling melayani supaya terjalin sebuah hubungan kekeluargaan yang akrab. Melayani tidak sebatas dalam tradisi ini saja, tetapi perlu ditunjukkan dalam keluarga dan masyarakat.

c. Aspek fungsi

- Alat legitimasi kebudayaan

Sopi atau anggur ini dapat berfungsi sebagai keabsahaan budaya upacara adat yang terjadi di desa Rumahkay. Dengan adanya minuman ini menunjukkan bahwa sekelompok orang secara khusus atau masyarakat Rumahkay pada umumnya sedang melakukan suatu upacara adat. Sopi atau anggur ini juga merupakan simbol persetujuan yang terjadi diantara orang yang berada dalam kepentingan tersebut terkhusus pada suatu upacara adat.

- Alat pendidikan

Sikap saling melayani ini harus dijadikan sebagai alat pendidikan bagi generasi saat ini bahwa hidup itu harus saling melayani seorang terhadap yang lain. Apalagi dalam sebuah rumah tangga yang paling berperan adalah istri bagi suami atau ibu bagi anak-anaknya. Dengan saling melayani maka akan tercipta suatu kehidupan kekeluargaan yang harmonis.

- Alat proyeksi atau cerminan

Sikap saling melayani dan saling menyapa merupakan suatu cerminan hidup dari para leluhur yang diwariskan kepada generasi saat ini sebagai suatu cerminan hidup yang harus dipertahankan dan harus dijadikan sebagai suatu angan kehidupan bermasyarakat ke depan.

d. Aspek nilai budaya

- Nilai mempertahankan sistem kekerabatan

Nilai yang bisa diangkat adalah nilai mempertahankan sistem kekerabatan, hal ini ditunjukkan lewat pengenalan yang dilakukan terhadap pengantin perempuan. Hal ini perlu untuk dipertahankan mengingat bahwa suatu persekutuan itu akan tetap utuh selamanya, dan bila ada anggota yang baru maka harus diperkenalkan secara pribadi karena persekutuan ini akan terus berlanjut.

- Nilai kewajiban

Sikap saling melayani harus dijadikan sebagai suatu kewajiban terlebih bagi pengantin perempuan dalam melayani suami dan anak-anaknya kelak. Sikap ini juga harus dipertahankan bukan saja dalam keluarga inti tetapi bagi seluruh anggota yang ada dalam mata rumah tersebut. Dengan demikian kehidupan yang dijalani akan menjadi kehidupan yang bermakna bila ada saling pengertian.

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Peristiwa 12

- Sumber : - Observasi pada saat pelaksanaan tradisi
- Wawancara dengan bapak Cale Sahetapy di rumahnya (22 Januari 2013, pukul 18. 45 WIT)
 - catatan lapangan
- Waktu pelaksanaan Tradisi : 19 Januari 2013, pukul 19. 50 WIT
- Tempat pelaksanaan Tradisi : di desa Rumahkay, lebih khusus di rumah pengantin perempuan

Sesudah proses perkenalan anggota keluarga maka tiba saatnya keluarga pengantin perempuan datang membawa barang yang menjadi milik pengantin perempuan. Rombongan keluarga perempuan ini terdiri dari orang tua kandung pengantin perempuan serta saudara-saudara kandung dari ayah atau ibu pengantin perempuan. Di antara barang-barang yang dibawa oleh mereka, ada terdapat tempat sirih pinang dan kain Anahesu. Barang yang dibawa oleh mereka, biasanya di taruh di atas kepala orang yang membawanya (keku). Barang-barang tersebut dibawa oleh ibu-ibu yang berumur sekitar 28-35 tahun. Mereka membawanya dengan berjalan kaki dari rumah pengantin perempuan menuju ke rumah pengantin laki-laki.

Barang yang diturunkan pertama adalah tempat sirih pinang, setelah itu disusul oleh barang-barang yang lain. Setiap barang yang diturunkan dari kepala orang yang membawanya, kepada mereka diberikan uang. Biasanya tempat uang untuk sirih pinang lebih besar harganya dari barang yang lain. Uang yang diberikan oleh keluarga laki-laki kepada anggota keluarga perempuan yang membawa barang-barang disesuaikan dengan kemampuan laki-laki. Uang tersebut berkisar antara Rp. 10.000,- sampai Rp. 25. 000,-

Selesai barang-barang diberikan, keluarga perempuan dipersilakan masuk dan duduk di tempat yang sudah disediakan di ruang tamu, kemudian keluarga laki-laki menyuguhkan makanan dan minuman untuk dicicipi. Selesai makan dan minum, keluarga perempuan mohon pamit untuk kembali ke rumah mereka.

a. Aspek bentuk**- Latar**

Peristiwa ini terjadi di rumah keluarga pengantin laki-laki dalam suasana ritual *Maso Mata Rumah*, khususnya dalam tahap penyerahan barang-barang pribadi milik pengantin perempuan. Tempat yang dipakai untuk meletakkan barang-barang adalah di teras depan rumah pengantin laki-laki, kemudian mereka masuk ke ruang tamu untuk mencicipi makanan yang telah disajikan.

- Bahasa

Dalam peristiwa ini tidak ditemukan tuturan yang diucapkan lebih banyak mengarah kepada tindakan.

- Pelaku

Dalam peristiwa ini ada beberapa orang yang terlibat yaitu keluarga pengantin perempuan lebih khusus beberapa ibu-ibu yang berumur 28-35 tahun yang membawa barang-barang yang menjadi milik perempuan, dan keluarga pengantin laki-laki yang bertindak sebagai penerima barang-barang tersebut.

- Tindakan

Tindakan yang terjadi dari peristiwa di atas ialah penyerahan barang-barang milik pengantin perempuan kepada keluarga laki-laki. Hal ini terjadi karena pengantin perempuan sudah masuk ke dalam *mata rumah* atau rumah tua dari keluarga pengantin laki-laki dan selanjutnya akan hidup bersama dengan keluarga

tersebut. Oleh sebab itu perlu untuk membawa barang-barang kepunyaannya (pengantin perempuan).

Tindakan yang kedua adalah pemberian uang dari keluarga pengantin laki-laki kepada anggota keluarga pengantin perempuan yang telah membawa barang-barang kepunyaan pengantin perempuan. Pembayaran uang ini hanya merupakan sebuah simbol penghargaan kepada keluarga pengantin perempuan.

Tindakan yang ketiga adalah jamuan makan dan minum yang dilakukan oleh keluarga pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan, hal ini pun merupakan suatu sikap saling menghormati dan menghargai diantara kedua belah pihak. Jamuan makan dan minum ini pun merupakan suatu usaha untuk membangun suatu relasi persekutuan antara dua keluarga yang pada awalnya tidak saling mengenal.

- **Peralatan**

Ada beberapa benda yang ditemukan dalam peristiwa ini yaitu yang pertama *tempat sirih pinang*. Tempat sirih pinang ini oleh masyarakat Rumahkay disebut “*Seri-Seri Kota*”. Tempat ini adalah lambang pelaksanaan upacara adat, yang terbuat dari tembaga untuk meletakkan sirih dan pinang. Ini berarti setiap pelaksanaan upacara adat tempat sirih pinang ini harus selalu ada, hal ini juga menunjukkan pada suatu ikatan persaudaraan yang kuat antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan.

Benda yang terdapat dalam peristiwa ini juga adalah *Kain Anahesu*. Kain Anahesu ini adalah kain sarung yang merupakan lambang penghargaan yang nantinya akan diberikan oleh pengantin perempuan kepada saudara pengantin laki-laki khusus perempuan dan juga kepada istri dari saudara laki-laki pengantin laki-laki. Selain itu juga kain ini dapat diberikan kepada ibu kandung dan ibu baptis dari pengantin laki-laki. Kain ini jumlahnya disesuaikan dengan jumlah orang yang akan mendapat kain dalam keluarga pengantin laki-laki. Kain Anahesu ini memiliki arti

yang sangat besar sehingga kain ini dilambangkan sebagai sebuah penghargaan kepada keluarga laki-laki.

Uang yang diberikan kepada anggota keluarga pengantin perempuan yang telah membawa barang-barang milik pengantin perempuan merupakan sebuah lambang penghargaan, dan hal ini harus dilakukan sesuai dengan tuntutan adat walaupun jumlahnya tidak terlalu besar.

b. Aspek pesan

Sikap saling menghargai diantara kedua belah pihak merupakan sikap positif yang perlu dipertahankan. Sikap ini nantinya akan mengarah kepada kehidupan keluarga yang saling memahami dan saling menghargai antara yang satu dengan yang lain dan pada akhirnya akan menciptakan kehidupan yang rukun dan tentram baik antara suami istri maupun dengan keluarga masing-masing.

c. Aspek fungsi

- Alat legitimasi kebudayaan

Penyerahan benda-benda milik pengantin perempuan yang didalamnya terdapat tempat sirih pinang berfungsi sebagai alat keabsahan suatu budaya yang ada di masyarakat Rumahkay. Pemberian uang kepada orang yang menaruh tempat sirih pinang ini dibayar dengan jumlah yang lebih besar dari benda-benda yang lain merupakan bukti bahwa tempat sirih pinang ini merupakan suatu persyaratan adat yang paling utama. Dengan demikian bila tempat sirih pinang ini tidak ada dalam tradisi ini maka dianggap belumlah lengkap, karena tempat ini bagi masyarakat Rumahkay merujuk pada suatu ikatan persaudaraan yang kuat.

d. Aspek nilai budaya

- Nilai persekutuan dan persaudaraan

Nilai budaya yang dapat digambarkan dari peristiwa di atas adalah nilai persekutuan dan persaudaraan yang tercermin dari jamuan makan dan minum oleh keluarga pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan dalam membentuk suatu ikatan persaudaraan yang hidup rukun.

- Nilai penghargaan dan penghormatan

Nilai yang kedua adalah nilai penghormatan dan penghargaan yang ditunjukkan lewat pemberian uang kepada anggota keluarga perempuan yang telah membawa barang-barang milik pengantin perempuan.

Peristiwa 13

Sumber : - Observasi pada saat pelaksanaan tradisi
 - Wawancara dengan bapak Cale Sahetapy di rumahnya (22 Januari 2013, pukul 18. 45 WIT), ibu Yoke Corputty (23 Januari 2013, pukul 11. 50 WIT), dan bapak Stephen Nusawakan (24 Januari 2013, pukul 13.05 WIT)
 - catatan lapangan

Waktu pelaksanaan Tradisi : 19 Januari 2013, pukul 20. 30 WIT

Tempat pelaksanaan Tradisi : di desa Rumahkay, lebih khusus di rumah pengantin perempuan

Setelah keluarga perempuan pulang, pengantin perempuan dipersilakan duduk bersama dengan anggota keluarga pengantin laki-laki khususnya yang perempuan. Mereka duduk mengelilingi tikar Amoi yang dibentangkan di lantai bertempat di ruang tamu. Di atas tikar yang berwarna coklat tua tersebut tersaji makanan yang akan dimakan oleh

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mereka. Makanan ini merupakan makan khas desa Rumahkay, seperti singkong rebus atau masyarakat rumahkay menyebutnya kasbi rabus, nasi, ikan yang diberi bumbu, sayur kangkung yang di cah, daun singkong yang ditumis dan makanan tradisional lainnya. Makanan ini dimasak oleh ibu-ibu yang bertugas di bagian dapur.



Gambar 4.16

Jamuan Makan Bersama di atas Tikar Amoi

Sebelum makan sambil berdiri Pendeta atau Majelis Jemaat mengawalinya dengan doa mengucap syukur serta meminta Tuhan untuk memberkati makanan yang sudah tersedia ini, setelah doa diikuti dengan nasehat yang disampaikan oleh wakil atau juru bicara. Inti dari nasehat ini adalah supaya hidup kekeluargaan tetap terjaga seperti yang dilakukan saat ini yaitu makan bersama di atas sebuah tikar. Nasehat ini diucapkan dengan menggunakan bahasa Melayu Ambon.

Selesai memberikan nasehat, seorang ibu yang telah ditunjuk mengambil makanan dan menyuapi pengantin perempuan. Setelah disuap barulah pengantin perempuan mengambil makanan dan memakannya, kemudian disusul oleh mereka yang duduk bersama dengan pengantin perempuan. Selesai makan, pengantin perempuan mengambil kain sarung yang dibawa oleh keluarganya dan diberikan kepada mereka yang duduk

bersamanya. Kain sarung itu oleh masyarakat Rumahkay disebut “Kain Anaheesu”.



Gambar 4.17

Pembagian Kain Anaheesu kepada keluarga Pengantin Laki-laki

Sesudah itu, pengantin laki-laki bersama anggota keluarga yang lain dan para undangan dipersilahkan untuk mencicipi makanan dan minuman yang telah disiapkan di atas sebuah meja. Terdapat dua meja yang dipakai untuk menyajikan makanan, yaitu satu yang berada di teras depan dikhususkan kepada undangan yang hadir, serta yang berada di dalam ruang tamu yang dikhususkan kepada keluarga. Makanan yang disajikan agak berbeda dengan makanan yang di makan di atas tikar Amoi, makanan yang diperuntukan kepada para undangan terlihat agak mewah seperti tersedinya daging-daging yang sudah diolah selain ikan. Daging-daging yang ada pada umumnya merupakan hasil perburuan anggota keluarga di hutan.

Selesai acara makan dan minum, orang tua pengantin laki-laki menyampaikan ucapan terima kasih :

*“Upu ana kele, ana uen, upu tama ta hira e
Ana hutai lo o mahina malona inan tala masan leo
Lo omi I maksud usel pela ia, jadi au selaku tamata hira e
Au ala tarima kasih he upu lo omi”*

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Akhir dari semua itu ditutup dengan doa yang dipimpin oleh Pendeta atau Majelis Jemaat.

a. Aspek bentuk

- Latar

Bertempat di rumah pengantin laki-laki pada saat jamuan makan bersama antara keluarga laki-laki dengan pengantin perempuan dalam suasana tradisi *Maso Mata Rumah*. Ruangan yang dipakai adalah ruang tamu sebagai tempat jamuan makan bersama antara keluarga pengantin laki-laki dengan pengantin perempuan di atas sebuah tikar yang disebut *tikar Amoi*.

Jamuan makan bersama dengan para undangan bertempat di teras depan, hal ini dimaksudkan supaya mempermudah semua undangan yang ada dalam proses makan bersama.

- Bahasa

1. situasi Komunikasi

Bahasa yang ditemukan adalah dengan menggunakan bahasa daerah Rumahkay yang dapat diungkapkan sebagai berikut :

17. *Upu ana kele, ana uen, upu ama ta hira e*
Ana hutai lo o mahina malona inan tala masan leo
Lo omi I maksud usel pela ia, jadi au selaku tamata hira e
Au ala tarima kasih he upu lo omi

Artinya: Saudara semua, saya sebagai orang tua anak laki-laki dan perempuan mau menyampaikan bahwa semua acara kita bersama sudah selesai, oleh sebab itu saya sebagai orang tua mengucapkan terima kasih dari semua saudara yang sudah bersama-sama dalam acara ini.

Tuturan ini disampaikan oleh juru bicara dari keluarga pengantin laki-laki mewakili orang tua dari pengantin laki-laki selesai acara makan dan minum sekaligus menutup acara tradisi *Maso Mata Rumah*.

2. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Dari tuturan di atas terdapat kata-kata yang memiliki makna leksikal, sebagai berikut:

- ❖ Ama = ayah (Sahetapy, 2013)
- ❖ Lo, o = semua (Sahetapy, 2013)
- ❖ Pela ia = sudah selesai (Sahetapy, 2013)
- ❖ Au = saya (Sahetapy, 2013)

Dari tuturan di atas terdapat kata yang memiliki makna gramatikal yaitu:

- ❖ Kata *ama* mengandung makna leksikal yaitu panggilan atau sebutan untuk ayah. Namun setelah kata *ama* ditempatkan dalam kalimat “*Upu ana kele, upu ama ta hira e...*” (tuturan no. 17), kata *ama* tidak mengacu lagi pada makna sebenarnya, tetapi menunjuk pada makna orang tua.

- Pelaku

Pelaku yang ada dalam peristiwa ini adalah pengantin perempuan yang akan duduk bersama dalam jamuan makan bersama, juru bicara dari keluarga laki-laki, anggota keluarga pengantin laki-laki khususnya kaum perempuan yang akan makan bersama di atas *tikar Amoi*, Pendeta yang akan berdoa mengawali jamuan makan

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bersama dan menutup seluruh acara tradisi *Maso Mata Rumah* ini, seorang ibu yang akan menyuapi pengantin perempuan, serta para undangan yang hadir di rumah pengantin laki-laki.

- **Tindakan**

Dari peristiwa di atas ada beberapa tindakan yang dilakukan yaitu yang pertama adalah jamuan makan bersama antara pengantin perempuan dengan keluarga pengantin laki-laki khususnya yang perempuan. Tindakan ini merupakan suatu bentuk persekutuan yang dilakukan, karena keluarga pengantin laki-laki sudah menganggap pengantin perempuan sebagai bagian dalam kehidupan mereka sehingga diperbolehkan untuk duduk bersama dalam sebuah jamuan makan bersama.

Peristiwa yang kedua yaitu salah seorang ibu yang telah ditunjuk mengambil makanan dan menyuapi pengantin perempuan. Hal ini dilakukan karena mereka sudah menganggap bahwa pengantin perempuan sudah merupakan anak mereka sendiri sehingga berhak untuk dilayani.

Tindakan yang ketiga adalah pemberian kain sarung yang bagi masyarakat Rumahkay disebut *Kain Anahe-su*. Pemberian kain oleh pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki yang duduk bersama dalam jamuan makan. Kain ini merupakan suatu penghargaan kepada keluarga laki-laki.

Tindakan yang keempat adalah jamuan makan bersama kepada para anggota keluarga laki-laki yang lainnya serta para undangan. Kegiatan ini merupakan bentuk kesukacitaan bersama atas pelaksanaan tradisi *Maso Mata Rumah* ini.

Tindakan yang kelima adalah ucapan terima kasih yang disampaikan oleh juru bicara mewakili orang tua dari pengantin laki-laki. Ucapan terima kasih ini ditujukan kepada semua orang yang sudah terlibat dalam proses tradisi ini.

Tindakan yang terakhir adalah doa bersama yang dipimpin oleh Pendeta. Doa bersama ini merupakan kegiatan akhir dari seluruh rangkaian tradisi *Maso Mata Rumah*.

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- **Alat atau benda yang digunakan**

Dari peristiwa ini bisa diidentifikasi peralatan yang dipakai yaitu tikar yang bagi masyarakat Rumahkay menyebutnya '*Tikar Amoi*'. *Tikar Amoi* ini dipakai sebagai tempat duduk dalam jamuan makan bersama pengantin perempuan. *Tikar Amoi* ini melambangkan suatu persekutuan dan persaudaraan. Bagi masyarakat Rumahkay pelaksanaan makan pada *tikar Amoi* ini berarti pengantin perempuan diterima dan diakui sebagai anggota keluarga.

Kain Anahesu yang merupakan lambang penghargaan yang diberikan kepada saudara pengantin laki-laki khusus perempuan dan juga kepada istri dari saudara laki-laki pengantin laki-laki.

b. Aspek pesan

Pesan yang boleh disampaikan lewat peristiwa ini bahwa sikap saling melayani dalam sebuah persekutuan, perlu untuk dipertahankan. Saling melayani janganlah hanya terbatas pada tradisi *Maso Mata Rumah* ini saja, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik antara suami istri maupun dalam kehidupan persaudaraan dari kedua *mata rumah*.

c. Aspek fungsi

- Alat Proyeksi

Sikap dari saling melayani berfungsi sebagai cerminan hidup masyarakat yang perlu dipertahankan. Dengan saling melayani dapat mencerminkan kehidupan masyarakat yang aman dan tentram, saling menghargai dan saling menopang dalam sebuah persekutuan hidup.

- Alat Pendidikan

Sikap melayani ini juga berfungsi sebagai alat pendidikan bagi masyarakat untuk bagaimana hidup saling melayani antara satu dengan yang lainnya, sehingga nantinya tercipta suatu lingkungan kehidupan bermasyarakat yang aman dan tentram.

d. Aspek nilai budaya

- Nilai Kewajiban

Nilai yang bisa diangkat dari peristiwa ini adalah nilai kewajiban. Hal ini dapat ditunjukkan lewat sikap melayani yang dilakukan oleh seorang ibu kepada pengantin perempuan. adalah merupakan kewajiban dari seorang ibu terhadap anaknya apalagi bagi seorang anak perempuan yang baru saja masuk dalam kehidupan rumah tangga mereka.

- Nilai Mempertahankan Sistem Keekerabatan

Nilai yang kedua adalah nilai mempertahankan sistem kekerabatan. Hal ini dapat ditunjukkan lewat makan bersama dalam *tikar Amoi*, yang menunjukkan suatu persekutuan kekerabatan yang akrab dan harmonis. Tikar itu melambangkan suatu persekutuan keluarga yang utuh.

- Nilai Pengharapan akan Masa Depan

Nilai yang ketiga adalah nilai pengharapan akan masa depan bahwa kehidupan melayani yang telah dilakukan di atas *tikar Amoi* ini menjadi harapan sebuah persekutuan untuk tetap hidup nantinya dalam sikap saling melayani, saling menghargai, saling membantu, dan saling peduli, sehingga sistem kekerabatan itu akan tetap terpelihara sampai selama-lamanya.

Peristiwa 14

Sumber : Wawancara

Informan :

1. Bpk. Cale Sahetapy dari Tua adat (22 Januari 2013, pukul 19.20 WIT)
2. Bpk. Stephen Nusawakan dari Pemerintah Desa (23 Januari 2013, pukul 13.25)
3. Ibu Yoke Corputty dari masyarakat (23 Januari 2013, pukul 17.10 WIT)

Adat Maso Mata Rumah ini merupakan suatu keharusan bagi masyarakat Rumahkay karena merupakan warisan leluhur yang mesti dipertahankan dan diteruskan bagi anak cucu mereka. Lewat pelaksanaan tradisi Maso Mata Rumah ini pengantin perempuan diterima dan diakui sah sebagai bagian dari keluarga laki-laki. Ini berarti bahwa jika tradisi ini tidak dilakukan maka pengantin perempuan itu tidak sah sebagai bagian dari keluarga suaminya, sehingga ia tidak berhak untuk menikmati semua yang menjadi milik suaminya dan juga tidak dikenal oleh keluarga suaminya.

Jika tradisi ini tidak dilakukan, maka ada pahala yang akan menimpa kehidupan rumah tangga mereka, pahala itu dapat berupa penyakit yang menimpa anak-anak mereka ataupun suami atau istri. Selain itu juga dapat terjadi kematian yang menimpa keluarga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Maso Mata Rumah ini sangat penting dan harus dilaksanakan oleh masyarakat Rumahkay.

a. Aspek bentuk

- Latar

Di desa Rumahkay kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

- **Bahasa**

Bahasa yang dipakai dalam menghimpun data pada peristiwa di atas adalah dengan menggunakan bahasa Melayu Ambon yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

- **Pelaku**

Peristiwa ini merujuk kepada semua orang yang merupakan penduduk asli Rumahkay baik yang ada di desa Rumahkay maupun yang di luar desa Rumahkay dan yang belum melaksanakan tradisi *Maso Mata Rumah* ini.

- **Tindakan**

Tindakan yang akan terjadi yaitu akan ada hukuman bagi suami atau istri atau anak-anak mereka yang belum melangsungkan tradisi *Maso Mata Rumah* ini.

- **Alat atau benda yang digunakan**

Tidak ada alat yang digunakan atau pakaian khusus yang dipakai.

b. Aspek pesan

Pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa adat yang merupakan suatu kesepakatan para leluhur perlu untuk dilaksanakan karena tradisi-tradisi tersebut mempunyai nilai-nilai budaya yang mampu membangun karakter seseorang secara khusus maupun membangun karakter bangsa secara umum. Bila adat itu tidak dilaksanakan maka akan muncul kesulitan-kesulitan dalam kehidupan berumah tangga maupun kehidupan bermasyarakat.

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

c. Aspek fungsi

- Alat pemaksa dan pengontrol agar norma-norma masyarakat dilaksanakan

Tradisi *Maso mata Rumah* ini berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengontrol agar norma-norma masyarakat dilaksanakan. Hal ini ditunjukkan lewat pahala yang akan terjadi seandainya tradisi ini tidak dijalankan. Dengan demikian tradisi ini menuntut suatu keharusan bagi masyarakat pendukungnya untuk melaksanakannya, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya yang bisa dijadikan sebagai norma kehidupan masyarakat pendukungnya.

d. Aspek nilai budaya

- Nilai pengharapan akan masa depan

Nilai budaya yang bisa diangkat adalah nilai pengharapan akan masa depan. Semua orang pada umumnya menginginkan sebuah kehidupan yang harmonis, tenang, bahagia, dan selalu sehat. Pengharapan masa depan ini mulai diinginkan ketika mereka mulai membangun rumah tangga mereka, sehingga apapun yang mereka dambakan akan selalu berusaha untuk diwujudkan.

- Nilai kesetiaan dan kepatuhan

Nilai yang kedua adalah nilai kesetiaan dan kepatuhan terhadap adat yang berlaku yang sudah menjadi tradisi yang telah berlangsung sejak lama perlu untuk dijalankan sesuai dengan ketentuan yang berlaku oleh seluruh masyarakat Rumahkay

4.3 Hasil Analisis

Berdasarkan deskripsi dan analisis data di atas maka bisa diperoleh hasilnya yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4.3.1 Aspek Bentuk

Untuk aspek bentuk ini meliputi latar (latar tempat, latar waktu, dan latar suasana), bahasa, pelaku, tindakan, dan peralatan yang digunakan.

- **Latar**

Latar yang ditemukan dalam tradisi *Maso Mata Rumah* ini dimulai dari tahap pelamaran sampai pada pelaksanaannya, untuk latar tempat terjadi di rumah pengantin perempuan dan di rumah pengantin laki-laki. Dengan demikian tidak ada tempat khusus atau bangunan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi ini. Pada tahap pelamaran di rumah pengantin perempuan digunakan di ruang tamu dan ruang keluarga sebagai tempat kumpul keluarga dalam membicarakan proses pelamaran dan proses pelaksanaan tradisi *Maso Mata Rumah*. Demikian pun di rumah pengantin laki-laki. Ruang keluarga ini dimiliki oleh setiap rumah dari masyarakat Rumahkay walaupun berukuran kecil, karena memang selalu ada kegiatan kumpul keluarga.

Pada tahap pelaksanaan tradisi *Maso Mata Rumah* ini untuk rumah pengantin laki-laki menggunakan ruang tamu sebagai ruang pelaksanaan tradisi bagi keluarga dekat dan di halaman rumah dipasang sebuah tenda untuk para undangan yang diundang. Di ruang tamu terdapat dua buah set sofa besar dan dua buah tikar berwarna coklat tua yang dipakai untuk jamuan makan dengan pengantin perempuan. Tikar itu disebut *tikar Amoi*. Terdapat juga kegiatan yang dilakukan di kamar pengantin laki-laki sebagai tempat untuk berdoa ketika pengantin perempuan masuk di *mata rumah* pengantin laki-laki.

Di rumah pengantin perempuan yang dipakai adalah ruang tamu dan ruang keluarga serta kamar pengantin perempuan. Ruang tamu dari keluarga pengantin perempuan agak kecil sehingga dipakai pula ruang keluarga dan teras depan untuk

menampung semua anggota keluarga baik perwakilan dari keluarga pengantin laki-laki maupun keluarga dari pengantin perempuan.

Karena merupakan tradisi untuk memasukan pengantin perempuan ke dalam *mata rumah* (rumah tua) pengantin laki-laki, maka sebagian besar acara adat ini (dalam hal tindakan yang dilakukan) bertempat di rumah pengantin laki-laki. Dari rumah pengantin laki-laki menuju ke rumah pengantin perempuan untuk mengambil pengantin perempuan masuk ke dalam *mata rumah* laki-laki dan selanjutnya melakukan tradisi *Maso Mata Rumah*. *Mata rumah* atau rumah tua untuk masyarakat Rumahkay adalah rumah yang dibangun dan dihuni oleh pendiri pertama dari *klen* itu. Rumah itu dianggap sebagai pusat *klen*. Masuk rumah tua berarti masuk juga ke dalam persekutuan *mata rumah* laki-laki.

Mengenai waktu khusus untuk melaksanakan tradisi *Maso Mata Rumah* ini dilaksanakan berdasarkan tanuar atau waktu pantai, yaitu waktu air pasang atau air naik. *Tanuar* adalah istilah tradisional yang digunakan dalam hal menentukan waktu yang tepat untuk memulai mencari ikan. Jam yang ditentukan untuk melaksanakan acara *Maso Mata Rumah* ini adalah antara pukul 16.00 sampai 17.00 WIT.

Bagi masyarakat Rumahkay sendiri beranggapan bahwa waktu tersebut merupakan suatu berkat karena anggapan para leluhur bahwa pada setiap jam itu dewa berkat selalu keluar dan memberikan berkatnya. Berdasarkan keyakinan itu maka mereka menetapkan waktu pelaksanaan tradisi *Maso Mata Rumah* tersebut pada pukul 16.00 sampai 17.00 WIT, dengan harapan bahwa ketika mereka (pengantin perempuan dan pengantin laki-laki) mulai membangun rumah tangga mereka maka berkat itu akan senantiasa mengalir dalam kehidupan berumah tangga, baik berkat dalam hal material maupun berkat dalam hal memperoleh keturunan.

Berdasarkan data yang dideskripsikan di atas maka waktu mulai pelaksanaan adalah dimulai pukul 17.00 sampai pukul 20.30 WIT, dengan demikian waktu dalam menjalankan tradisi ini selama 3 jam 30 menit. Hal ini terjadi karena banyak rangkain peristiwa atau tindakan yang dilakukan di mulai dari kumpul bersama di

masing-masing keluarga terkhusus di rumah pengantin laki-laki, selanjutnya menuju ke rumah pengantin perempuan dan kembali lagi ke rumah pengantin laki-laki.

Tradisi *Maso Mata Rumah* ini merupakan upacara adat perkawinan maka oleh masyarakat Rumahkay dianggap sebagai sesuatu yang sakral atau suci. Semua orang yang terlibat di dalamnya melaksanakan tradisi itu dengan penuh penghayatan serta mendalami tahapan demi tahapan yang mereka jalani. Tradisi *Maso Mata Rumah* ini merupakan suatu langkah awal dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

- **Bahasa**

Bahasa yang ditemukan dari deskripsi data dan analisis data adalah bahasa Melayu Ambon dan bahasa daerah Rumahkay. Bahasa Melayu Ambon dipakai pada saat proses pelamaran yang terdiri dari proses komunikasi lewat bahasa tulis (surat), tuturan yang diucapkan dalam kegiatan kumpul keluarga oleh kedua belah pihak (keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan) dalam hal membicarakan proses pelamaran dan persiapan untuk tradisi *Maso Mata Rumah*.

Untuk bahasa daerah Rumahkay atau bagi masyarakat Rumahkay menyebutnya dengan *bahasa adat* atau *ucapan adat* dipakai pada pelaksanaan tradisi *Maso Mata Rumah* dimulai dari kegiatan di rumah pengantin laki-laki menuju ke rumah pengantin perempuan dan kembali lagi ke rumah pengantin laki. Namun dalam pengucapan doa oleh Pendeta menggunakan bahasa Indonesia dan pemberian nasehat oleh orang tua menggunakan bahasa Melayu Ambon.

Di rumah pengantin laki-laki sebelum menuju ke rumah pengantin perempuan ditemukan 2 (dua) tuturan yang masing-masing diucapkan oleh juru bicara sebagai bentuk pengucapan atau pemberian salam dan tuturan yang kedua oleh keluarga laki-laki yang tinggal sebagai respons dari ucapan yang disampaikan oleh juru bicara.

Di rumah pengantin perempuan ditemukan 11 (sebelas) tuturan baik yang diucapkan oleh juru bicara pengantin laki-laki, maupun juru bicara dari pengantin

perempuan serta keluarga pengantin perempuan. Sedangkan di rumah pengantin laki-laki terdapat 3 (tiga) tuturan dengan menggunakan bahasa daerah Rumahkay. Di rumah pengantin laki-laki ini lebih banyak merujuk pada tindakan atau gerakan yang dilakukan.

Tuturan-tuturan yang disampaikan di rumah pengantin perempuan lebih diarahkan kepada proses untuk penyampaian maksud mengambil pengantin perempuan keluar dari *mata rumahnya* untuk nantinya masuk ke *mata rumah* laki-laki. Sedangkan tuturan yang diucapkan pada saat di rumah pengantin laki-laki merujuk pada penyapaan kembali keluarga yang ditinggalkan serta ucapan terima kasih dalam mengakhiri seluruh proses tradisi tersebut. Di rumah pengantin laki-laki inilah maka terjadi proses masuknya anggota baru ke dalam *mata rumah* pengantin laki-laki oleh sebab itu tidak banyak tuturan yang diucapkan lebih banyak mengarah kepada tindakan untuk memasukan pengantin perempuan.

Sapaan atau ucapan pada saat keluar dari *mata rumah* keluarga pengantin perempuan maupun tiba pada rumah keluarga pengantin laki-laki adalah merupakan sikap menghormati kepada sesama keluarga. Sikap hormat tersebut bukan hanya untuk orang tua yang melahirkan (orang tua kandung) tetapi juga kepada semua anggota keluarga berdasarkan hubungan darah.

Dari tuturan yang telah dikemukakan terdapat kata-kata yang memiliki makna leksikal, gramatikal, dan referensial. Makna leksikal suatu kata sudah jelas bagi seorang bahasawan tanpa kehadiran kata itu dalam suatu konteks kalimat. Berbeda dengan makna yang bukan makna leksikal, yang baru jelas apabila berada dalam konteks kalimat atau satuan sintaksis lain. Tanpa konteks kalimat dan konteks situasi jika kita mendengar kata *bangsat* maka yang terbayang di benak adalah jenis binatang penghisap darah yang disebut kutu busuk. Tetapi kata *bangsat* yang berarti penjahat baru akan terbayang dalam benak apabila kata tersebut dipakai dalam kalimat.

Proses penggabungan atau komposisi banyak melahirkan makna gramatikal. Makna gramatikal acapkali juga dapat diketahui tanpa mengenal makna leksikal.

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Kata-kata yang mempunyai referen yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata itu, maka kata tersebut disebut kata bermakna referensial

- **Pelaku**

Pelaku yang bertindak dalam tradisi *Maso Mata rumah* ini adalah sebagai berikut.

1. Juru Bicara atau wakil dari keluarga pengantin laki-laki dan juru bicara atau wakil dari keluarga pengantin perempuan. Juru bicara yang ditunjuk oleh masing-masing keluarga ini merupakan orang-orang yang benar-benar menguasai tradisi *Maso Mata Rumah* dan yang menguasai bahasa atau ucapan adat Rumahkay. Juru bicara ini memegang peranan serta memberikan arah ke mana tahapan-tahapan dalam tradisi ini akan berlanjut. Jadi juru bicara ini haruslah orang-orang yang benar-benar memahami dan mengetahui urutan pelaksanaan tradisi *Maso Mata Rumah* ini. Ini berarti tanpa orang tersebut acara *Maso Mata Rumah* tidak dapat berjalan dengan baik dan tidak sesuai dengan aturan yang telah menjadi tradisi. Juru bicara pada pengantin perempuan bertugas hanya di rumah pengantin perempuan saja, sedangkan juru bicara dari pengantin laki-laki hampir menguasai setiap adegan yang terjadi baik di rumah pengantin perempuan juga di rumah pengantin laki-laki.
2. Pendeta atau Majelis Jemaat yang bertugas mendoakan pelaksanaan tradisi *Maso Mata Rumah* ini. Sebelum semuanya dijalankan terlebih dahulu meminta pertolongan Tuhan lewat doa yang dipanjatkan secara bersama-sama dengan keluarga. Bukan hanya sekali doa ini dilakukan tetapi ada beberapa tahap yang perlu didahului dengan doa seperti ketika pengantin perempuan masuk rumah

pengantin laki-laki, ia dibimbing oleh dua orang ibu menuju ke kamar pengantin laki-laki untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh Pendeta atau Majelis Jemaat. Doa ini juga dilakukan sebelum makan bersama di atas *tikar Amoi*, dan pada akhir dari acara ini sebelum menutup seluruh rangkaian tradisi *Maso Mata Rumah* ini diadakan doa bersama.

3. Pengantin perempuan dan pengantin laki-laki, keduanya juga memegang peranan penting dalam setiap tahapan lebih khusus kepada pengantin perempuan, karena tradisi ini dikhususkan untuk kedua mempelai sehingga semua tahapan yang dilalui selalu melibatkan mereka berdua.
4. Kepala Desa (bapa Raja), walaupun tidak terlalu bertindak dalam tradisi ini, namun kehadirannya sebagai Pemangku Adat yang tertinggi di desa ini. Oleh sebab itu dalam setiap upacara adat Kepala Desa (bapa Raja) ini selalu hadir, sebagai bentuk tanggung jawab pada semua upacara adat yang berlangsung di desa Rumahkay. Kehadirannya ini juga menunjukkan sikap peduli terhadap upacara-upacara adat yang berlangsung.
5. Dua orang ibu yang membimbing (kele) pengantin perempuan pada saat penyerahan di rumah pengantin perempuan dan nantinya akan diberikan lagi kepada dua orang ibu yang telah menunggu di depan rumah pengantin laki-laki.
6. Dua orang anak yang menunggu di depan kamar pengantin perempuan sebelum pengantin perempuan di bimbing oleh kedua ibu tersebut.
7. Keluarga pengantin laki-laki dan keluarga pengantin perempuan, mereka semua menghadiri upacara ini sebagai bentuk penerimaan mereka terhadap salah satu anggota keluarga baru.

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

8. Para undangan yang diundang oleh keluarga pengantin laki-laki. Pada umumnya yang diundang ini masih juga merupakan keluarga dari pengantin laki-laki serta para tetangga yang berada di sekitar rumah.

Sedangkan dalam tahap pelamaran atau pra pelaksanaan tradisi *Maso mata Rumah* ini yang terlibat di dalamnya adalah anggota keluarga perempuan dan anggota keluarga laki-laki yang dianggap sebagai orang yang lebih tua, jadi tidak secara keseluruhan semua anggota keluarga terlibat.

- **Tindakan**

Untuk tindakan diklasifikasikan ke dalam dua bagian besar yaitu pada saat pelamaran (pra pelaksanaan tradisi) dan pada saat pelaksanaan tradisi.

1. Pada saat pelamaran atau pra pelaksanaan tradisi ini secara garis besar ada dua tindakan yang dilakukan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15
Kesimpulan Hasil Analisis Tindakan
Saat Pelamaran / Pra Pelaksanaan Tradisi

No	Tindakan	Peristiwa ke-	Halaman
1.	Proses pengiriman surat kepada pihak perempuan dan balasan surat ke pihak laki-laki	1 dan 2	69 dan 74
2.	Kumpul keluarga untuk membicarakan proses	2 dan 3	74 dan

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

	pelamaran dan pelaksanaan tradisi <i>Maso Mata Rumah</i>		79
3	Penyuguhan makan dan minum bersama	3	79
4	Saling berjabat tangan dan mengucapkan salam perpisahan	3	79

2. Pada saat pelaksanaan tradisi *Maso Mata Rumah* dibagi dalam dua bagian yaitu di rumah pengantin perempuan dan di rumah pengantin laki-laki.

a. Di rumah Pengantin Perempuan

Secara garis besar ada beberapa tindakan yang ditemukan yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 16
Kesimpulan Hasil Analisis Tindakan
Tradisi *Maso Mata Rumah*
di Rumah Pengantin Perempuan

No	Tindakan	Peristiwa ke-	Halaman
1.	Pemberitahuan kepada keluarga pengantin perempuan bahwa pengantin laki-laki telah tiba	6 dan 8	99 dan 114
2.	Pemberian salam	6	99
3.	Mempersilakan keluarga penganti laki-laki masuk	6	99
4.	Penyampaian maksud	7	108

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

5.	Pemberian harta	7	108
6.	Pemberian Nasehat	8	114
7.	Pengantin perempuan kembali ke kamar	8	114
8.	Pengantin laki-laki melayani keluarga kedua belah pihak	8	114
9.	Dua orang ibu dipersilakan mengambil pengantin perempuan	8	114
10.	Pemberian amplop (uang) kepada dua anak yang berjaga di depan pintu pengantin perempuan	8	114

b. Di Rumah Pengantin Laki-laki

Secara garis besar ada beberapa tindakan yang dilakukan sebagai berikut.

Tabel 17
Kesimpulan Hasil Analisis Tindakan
Tradisi *Maso Mata Rumah*
di Rumah Pengantin Laki-Laki

No.	Tindakan	Peristiwa ke-	Halaman
1.	Persiapan menuju ke rumah pengantin perempuan	4	85
2.	Doa bersama yang dipimpin oleh Pendeta atau Majelis Jemaat	4, 10, dan 13	85, 129, dan 150
3.	Pemberian salam	5 dan 10	93, 129
4.	Proses menuju ke rumah pengantin perempuan dengan berjalan kaki	5	93
5.	Proses pengantin perempuan memasuki rumah pengantin laki-laki	10	129

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

5.	Pemberian minuman sopi atau anggur	11	138
6.	Proses memperkenalkan pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki	11	138
7.	Proses penyerahan barang-barang milik pengantin perempuan	12	146
8.	Jamuan makan dan minum yang disajikan kepada keluarga pengantin perempuan	12	146
9.	Proses jamuan makan bersama antara pengantin perempuan dengan keluarga pengantin laki-laki di atas tikar Amoi	13	150
10.	Pemberian kain Anahesu oleh pengantin perempuan kepada anggota keluarga laki-laki	13	150
11.	Jamuan makan bersama kepada para undangan yang hadir	13	150
12.	Ucapan terima kasih	13	150

- **Peralatan**

Pada saat pelaksanaan tradisi Maso Mata Rumah ditemukan beberapa peralatan sebagai berikut.

Tabel 18

Kesimpulan Hasil Analisis Peralatan

Peralatan yang dipakai	Pra Pelaksanaan tradisi	Pelaksanaan tradisi	Makna atau tujuan
Surat (ditulis di atas kertas putih dan	√	-	Sebagai alat komunikasi yang resmi dan sah dalam tata cara proses pelamaran di desa Rumahkay. Surat ini bertujuan

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dimasukan ke dalam amplop			untuk menyampaikan hhubungan kedua pasangan itu sekaligus untuk menentukan waktu pelamaran
Baju kaos dan kemeja	√	-	Pakaian yang di pakai saat kumpul keluarga oleh masing anggota keluarga
tikar	√	-	Dipakai sebagai tempat duduk dalam kegiatan kumpul keluarga
Kemeja, celana kain, blus dan rok	√	-	Pakaian yang dipakai oleh keluarga dalam acara pelamaran
Kursi dan sofa	√	-	Dipakai sebagai tempat duduk pada saat pelamaran di rumah pengantin perempuan
Kue-kue dan teh manis	√	-	Makanan dan minuman yang disajikan pada saat pelamaran di rumah pengantin perempuan
Baju hitam	-	√	<ul style="list-style-type: none"> - Baju yang dipakai oleh Pendeta dalam memimpin doa, biasanya dipakai untuk melakukan suatu pergumulan atau doa (terlepas dari acara adat) - Pakaian yang dipakai oleh juru bicara, biasanya warna hitam merupakan warna yang dipakai untuk acara-acara adat seperti tradisi <i>Maso Mata Rumah</i>
Tenda	-	√	Dipasang dua hari sebelum pelaksanaan tradisi <i>Maso Mata Rumah</i> ini, dipasang di halaman rumah pengantin laki-laki dengan menggunakan bambu (bulu)

			sebagai tiang penyanggahnya
Kursi dan sofa	-	√	Dipakai sebagai tempat duduk pada saat pelaksanaan tradisi <i>Maso Mata Rumah</i> di rumah pengantin perempuan. Kursi dan sofa ini juga ditemukan di rumah pengantin laki-laki
Harta (benang, jarum, sisir, kain baju, kain pintu, uang)	-	√	Merupakan simbol dalam tradisi perkawinan di desa Rumahkay. Harta ini merupakan kewajiban yang harus dipenuhi sebagai tuntutan adat.
Rokok	-	√	Sebagai lambang penghormatan kepada keluarga kedua belah pihak dan keakraban yang terjalin.
Sirih dan Pinang	-	√	Makanan khas yang menjadi ciri dalam pelaksanaan adat
Baju cele dan kain salele	-	√	Pakaian tradisional yang dipakai dalam melaksanakan sebuah tradisi untuk acara <i>Maso Mata Rumah</i> ini baju cele yang dipakai oleh keempat ibu yang bertugas menggunakan warna hitam sedangkan kain salele bercorak kotak-kotak dan bergaris.
Baju kaos putih dan celana jeans	-	√	Digunakan oleh dua anak yang berjaga di depan pintu kamar pengantin perempuan

Amplop berisi uang	-	√	Diberikan oleh keluarga laki-laki kepada dua anak yang berjaga di depan pintu kamar pengantin perempuan.
Tempat tidur pengantin perempuan dan pengantin laki-laki	-	√	Merupakan tempat tidur pengantin perempuan sehari-hari sebelum menikah begitupun tempat tidur pengantin laki-laki
Meja rias kecil dan lampu	-	√	Sebagai tempat meletakkan alat-alat rias yang berada di kamar pengantin perempuan serta lampu dipakai untuk menerangi kamar pengantin perempuan.
Lemari pakaian	-	√	Tempat menaruh pakaian atau peralatan lain yang berada di kamar pengantin laki-laki
Sopi atau anggur	-	√	Sebagai lambang persekutuan adat antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan
Tempat sirih dan pinang	-	√	Sebagai lambang pelaksanaan upacara adat, terbuat dari tembaga untuk meletakkan sirih dan pinang
Kain Anahehu	-	√	Merupakan lambang penghargaan yang akan diberikan kepada saudara keluarga laki-laki
Tikar Amoi	-	√	Sebagai tempat duduk dalam jamuan makan bersama dengan pengantin perempuan, melambangkan suatu

			persekutuan dan persaudaraan.
Meja panjang	-	√	Sebagai tempat untuk menyajikan makanan di rumah pengantin laki-laki
Foto-foto keluarga, aquarium	-	√	Sebagai penghias ruangan di rumah pengantin laki-laki
Baki bulat berwarna perak	-	√	Dipakai sebagai tempat untuk menaruh gelas-gelas kecil
Gelas kecil atau sloki	-	√	Dipakai sebagai tempat minum sopi atau anggur
Sopi dan anggur	-	√	Sebagai minuman khas dalam pelaksanaan adat
Tempat sirih pinang	-	√	Lambing pelaksanaan upacara adat di desa Rumahkay

4.3.2 Aspek Pesan

Dari data-data yang telah dideskripsi dan dianalisis ditemukan pesan-pesan baik yang tersirat maupun yang tersurat yaitu lebih mengarah kepada sikap saling menghormati antara kedua pasangan maupun dengan orang tua kandung atau orang yang lebih tua. Pesan yang disampaikan juga mengarah kepada sikap kumpul keluarga atau bagi masyarakat Rumahkay disebut *kumpul orang saudara* yang nantinya merujuk kepada musyawarah untuk mufakat. Dengan hal tersebut maka persoalan yang berat dapat diatasi secara bersama-sama dan hubungan kekerabatan akan senantiasa terjaga .

Pesan yang dapat diungkapkan lewat tradisi ini juga adalah lebih menyerahkan diri kepada Tuhan sebagai sang pencipta melalui doa. Doa yang merupakan relasi

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

antara manusia dengan penciptanya harus senantiasa dibangun. Pemberian salam sebagai bentuk penghormatan merupakan sikap positif yang harus dipertahankan. Tahapan demi tahapan yang dilakukan dalam tradisi ini tidak boleh dihilangkan karena tahapan-tahapan tersebut memiliki nilai positif bagi keluarga dan bagi kehidupan bermasyarakat.

Pemberian harta yang merupakan suatu kewajiban oleh keluarga laki-laki sebagai bentuk penghormatan terhadap adat yang berlaku perlu dilaksanakan. Sikap saling melayani dalam sebuah persekutuan perlu untuk dipertahankan, saling melayani janganlah terbatas pada tradisi ini saja tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik antara suami istri maupun dalam kehidupan persaudaraan dari kedua keluarga. Adat yang merupakan kesepakatan para leluhur ini perlu dilaksanakan karena mempunyai nilai-nilai budaya yang mampu membangun karakter bangsa.

4.3.3 Aspek fungsi

Dalam tradisi *Maso Mata Rumah* ini memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai berikut.

Tabel 19
Kesimpulan Hasil Analisis Aspek Fungsi
dalam Tradisi *Maso Mata Rumah*

Peristiwa ke-	F u n g s i				Keterangan
	Alat proyeksi	Alat legitimasi kebudayaan	Alat pendidikan	Alat pemaksa dan pengontrol	
1.	-	√	-	-	Surat sebagai alat legitimasi
2.	-	-	√	-	<i>Kumpul orang saudara</i> (kumpul

					keluarga)
3.	-	√	-	-	Tahapan pelamaran
4.	-	-	√	-	Doa sebagai pegangan yang kuat bagi orang yang beriman
5.	-	-	√	-	Saling menghormati
6.	√	√	√	-	Pemberian salam serta tahapan-tahapan dalam tradisi
7.	√	√	-	-	Pemberian harta
8.	-	√	√	-	Pemberian nasehat sebagai alat pendidikan dan sirih pinang sebagai legitimasi kebudayaan
9.	√	√	-	-	Tahapan-tahapan sebagai legitimasi budaya dan sikap menghormati sebagai cerminan hidup

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

10	√	-	√	-	Doa sebagai cerminan hidup dan alat pendidikan
11.	√	√	√	-	Saling menyapa, saling melayani merupakan cerminan hidup dan alat pendidikan serta sopi dan anggur sebagai legitimasi kebudayaan
12.	-	√	-	-	Penyerahan benda-benda milik perempuan ke kediaman pengantin laki-laki
13.	√	-	√	-	Saling melayani sebagai cerminan hidup dan alat pendidikan
14	-	-	-	√	Pelaksanaan tradisi <i>Maso Mata Rumah</i> .

4.3.4 Aspek Nilai Budaya

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis data maka dapat disimpulkan nilai budaya yang terdapat di dalam tradisi *Maso Mata Rumah* adalah sebagai berikut.

Tabel 20
Kesimpulan Hasil Analisis Aspek Nilai Budaya
Tradisi *Maso Mata Rumah*

No	Nilai Budaya	Karakteristik Nilai	Keterangan (Peristiwa ke-)
1	Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman, meyakini bahwa Tuhan itu ada 2. Ikhlas, kewajiban manusia beribadah kepada Tuhan dengan tulus dan ikhlas 	<p>4, 10</p> <p>4, 11</p>
2	Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan sesamanya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai penghormatan dan penghargaan kepada orang lain 2. Nilai persekutuan dan persaudaraan 3. Nilai musyawarah dan mufakat 4. Nilai mengasihi 5. Nilai mempertahankan sistem kekerabatan 6. Nilai pengakuan dan penerimaan 	<p>1, 3, 5, 6, 7, 12</p> <p>2, 10, 12</p> <p>2</p> <p>3</p> <p>2, 11 dan 13</p> <p>3, 9</p>
3	Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan karyanya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai kesetiaan/kepatuhan 2. Nilai penghargaan terhadap harta pusaka 3. Nilai kewajiban 	<p>14</p> <p>6, 7, 11 dan 13</p>

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

		4. Nilai kebijaksanaan	8
4	Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan ruang dan waktu	Nilai pengharapan akan masa depan	8, 13 dan 14
5	Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam	Sikap penyatuan dengan alam	4

4.4 Pembahasan Hasil Analisis

a. Bentuk Tradisi

Tradisi sebagai bagian dari pewarisan budaya suatu masyarakat, janganlah dihilangkan, tetapi perlu dipertahankan dan dilestarikan karena adat atau tradisi itu sendiri telah membentuk pemahaman dan sikap orang-orang yang memilikinya. Namun dalam menjalankan atau memberlakukan tradisi perlu bersifat selektif. Tradisi *Maso Mata Rumah* ini merupakan suatu adat perkawinan yang berlangsung di desa Rumahkay merupakan suatu tradisi yang bisa dijadikan sebagai sebuah pegangan hidup bagi suatu masyarakat karena di dalamnya mengandung unsur-unsur nilai budaya yang memberikan karakter tersendiri bagi masyarakat pendukungnya.

Maso Mata Rumah ini merupakan tradisi lisan yang masih hidup di masyarakat Rumahkay, yang telah dijalankan selama berpuluh-puluh tahun lamanya dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Mutakin (2005 : 44) yaitu *tradisi berarti barang sesuatu yang diterima, diperoleh dan dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang diturunkan dari generasi satu ke generasi lainnya melalui proses identifikasi, imitasi, adaptasi, dan*

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sosialisasi. Sebagai contoh cara-cara makan suatu komunitas, cara memperlakukan tamu, melakukan upacara-upacara.

Tradisi *Maso Mata Rumah* ini memberikan suatu gambaran hidup bagaimana sekelompok masyarakat hidup sesuai dengan aturan-aturan yang telah diberlakukan. Aturan-aturan yang telah ditetapkan itu telah dipilih, dan disosialisasikan dalam kehidupan masyarakat sebelumnya dan dianggap memiliki suatu nilai yang dapat membangun kehidupan sekelompok masyarakat tersebut. Aturan-aturan itu dikemas dalam bentuk jamuan makan bersama yang memiliki cara tersendiri yaitu berada dalam suatu lingkaran bersama di atas sebuah tikar yang disebut sebagai 'tikar Amoi' yang melambangkan adanya suatu persekutuan yang erat, serta cara-cara dalam memberi salam ketika bertamu, cara untuk melayani tamu dan sebagainya. Ada pula kegiatan yang melibatkan keluarga besar dari setiap *mata rumah* ini yang oleh masyarakat Rumahkay menyebutnya '*kumpul orang saudara*' atau kumpul keluarga. Kumpul keluarga ini bertujuan untuk membicarakan sesuatu hal yang perlu dipecahkan secara bersama-sama. Ini berarti bahwa masyarakat Rumahkay merupakan individu yang tidak bisa berdiri sendiri, mereka merasa bahwa mereka juga merupakan bagian dari kehidupan orang lain, dan sikap ini perlu untuk dipertahankan, karena secara tidak langsung mereka menampilkan ciri kehidupan mereka yang mempertahankan sistem kekerabatan. Tahapan-tahapan yang telah ditentukan itu telah dipilih dan disahkan dalam tradisi tersebut serta telah diberlakukan dari generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi lisan menurut Jan Harold Brunvand (dalam Hutomo, 1991 : 8-9) membagikannya ke dalam 3 (tiga) bagian besar dan diantara ketiganya, tradisi *Maso Mata Rumah* ini dikategorikan ke dalam tradisi lisan setengah verbal yaitu menyangkut upacara perkawinan, dan berada pada tema payung kajian tradisi lisan religi karena di dalamnya termasuk ritual dan upacara tradisional yaitu upacara adat perkawinan yang terjadi di desa Rumahkay. Dengan demikian bentuk dari tradisi *Maso Mata Rumah* ini lebih mengarah kepada suatu bentuk upacara tradisional yaitu upacara perkawinan adat.

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

b. Pesan dalam Tradisi *Maso Mata Rumah*

Dalam ritual atau tradisi ini banyak ditemukan bentuk ekspresi, pikiran, sikap dan tindakan tertentu yang mengatur tata cara prosesi upacara tersebut. Segala ekspresi, pikiran, sikap, dan tindakan itu mengandung suatu makna tertentu. Menurut Vansina (1985 : 27-28) bahwa *sastra lisan adalah bagian dari tradisi lisan atau yang biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan berupa pesan-pesan, cerita, atau kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Pesan, cerita, atau kesaksian-kesaksian tersebut disampaikan melalui tuturan atau nyanyian, dalam bentuk-bentuk seperti dongeng, peribahasa, balada, atau puisi.*

Dalam tradisi *Maso Mata Rumah* ini pesan-pesan yang disampaikan lewat segala bentuk ekspresi baik itu melalui pikiran yang dinyatakan lewat tindakan maupun ekspresi yang disampaikan lewat tuturan yang diucapkan, semua bentuk ekspresi itu mengandung suatu pesan moral dalam membangun kehidupan bersama suatu keluarga dan masyarakat secara luas.

c. Fungsi Tradisi *Maso Mata Rumah*

Dalam sebuah tradisi terkandung pula manfaat yang dirumuskan dalam fungsi-fungsi tradisi. Fungsi-fungsi tradisi itu memiliki kaitan dengan kehidupan masyarakat baik masyarakat zaman dahulu, masyarakat saat ini, maupun kehidupan masyarakat yang akan datang. Dalam menganalisis fungsi ini peneliti berpatokan pada teori yang dikemukakan oleh Danandjaja (Sukatman, 2009 : 7-8) yang mengemukakan bahwa secara umum tradisi lisan berfungsi sebagai a) sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif; b) tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan; c) tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan, dan d) tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota masyarakat.

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tradisi *Maso Mata rumah* ini memiliki fungsi sebagai berikut.

- Sebagai Sistem Proyeksi (Cerminan) Angan-Angan Suatu Kolektif.

Sebagai sebuah cerminan hidup masyarakat, *Maso Mata Rumah* ini memberikan sebuah gambaran bahwa kehidupan masyarakat zaman dahulu selalu hidup dalam sebuah persekutuan dan persaudaraan, yang lebih mementingkan ikatan kekerabatan kekeluargaan yang kuat. Hidup saling menghormati dan saling menghargai merupakan suatu sikap yang selalu dilestarikan dalam kehidupan bersama. Sikap saling menghormati dan menghargai ini dijalani lewat cara bertutur sapa, cara bertamu, dan sebagainya. Sikap hidup seperti ini diwariskan oleh para leluhur kepada generasi selanjutnya dengan harapan agar tetap dijaga dan dilestarikan, dan menjadi angan-angan kehidupan masyarakat Rumahkay ke depan.

- Sebagai Alat Legitimasi Kebudayaan

Tahapan-tahapan yang dilalui atau dijalankan dalam tradisi tersebut merupakan suatu kebenaran atau keabsahan dari budaya yang berlaku di desa Rumahkay. Tahapan-tahapan itulah yang menjadi pembeda atau ciri khas tersendiri bagi masyarakat pendukungnya, sehingga nampak bahwa masyarakat Rumahkay memiliki suatu budaya untuk memasukan pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki berbeda dengan budaya-budaya yang berada di desa sekitar. Walaupun memiliki tujuan yang sama namun ada ciri-ciri atau hal-hal khusus yang membedakannya dan ciri-ciri itulah yang telah diakui keabsahannya di mata masyarakat pendukungnya.

- Sebagai Alat Pendidikan

Tradisi ini memberikan sejumlah pilihan kepada masyarakat Rumahkay dalam mengarahkan kehidupan mereka menjadi sebuah kehidupan yang lebih baik lagi dari masa lalu. Kehidupan untuk saling menghargai, saling menghormati antara suami dan istri maupun kehidupan yang dibangun dalam sebuah persekutuan keluarga inti

maupun keluarga yang lebih luas lagi. Sikap saling melayani, sikap kebijaksanaan dalam mengambil sebuah keputusan, sikap mengasihi, dan sebagainya merupakan sebuah didikan yang berguna bagi kehidupan keluarga secara khusus dalam membentuk kehidupan bermasyarakat nantinya.

- Sebagai Alat Pemaksa dan Pengontrol agar Norma-Norma Masyarakat Selalu Dipatuhi.

Tradisi yang telah ditetapkan oleh para leluhur memiliki sebuah nilai tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang membangun karakter masyarakat itu, sehingga oleh para leluhur mengharapkan agar nilai-nilai itu tetap dipertahankan dan dilestarikan sebagai sebuah warisan. Tradisi yang telah dijadikan sebagai suatu budaya yang menjadi kewajiban masyarakat pendukungnya perlu untuk dilaksanakan dan dijalankan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Kepercayaan masyarakat jika tradisi ini tidak dilakukan, maka ada pahala atau masalah yang akan menghalangi kehidupan berumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini mempunyai suatu kekuatan untuk kelangsungan rumah tangga mereka, sehingga adat ini harus dilakukan oleh mereka yang melangsungkan perkawinan. Secara tidak langsung tradisi ini dijadikan sebagai suatu alat untuk memaksa dan mengontrol kehidupan masyarakat untuk menjalani norma-norma kehidupan yang berlaku di daerah tersebut.

Norma itu sendiri adalah aturan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima (KBBI, 2005 : 787).

Di antara semua fungsi yang telah dianalisis di atas maka, fungsi sebagai alat pendidikanlah yang lebih banyak ditemukan dengan demikian Tradisi *Maso Mata Rumah* ini merupakan sebuah tradisi yang bisa memberikan didikan bagi generasi

saat ini maupun generasi yang akan datang melalui cara-cara yang telah ditetapkan oleh para leluhur. Ini berarti bahwa tradisi ini harus tetap dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya.

d. Nilai Budaya dalam Tradisi *Maso Mata Rumah*

Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan juga merupakan bagian yang memegang peranan penting dalam masyarakat tradisional, kehadirannya harus dapat diterima sebagai salah satu realitas sosial. Tradisi yang terjadi di seluruh nusantara mengandung unsur sastra lisan yang terutama lebih merujuk kepada bahasa atau tuturan yang diucapkan. Tuturan-tuturan yang diucapkan atau yang dilisankan itu diturunkan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sebuah tradisi juga mengandung nilai-nilai budaya yang telah disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat dan telah mengakar menjadi suatu kebiasaan. Melalui perkawinan, dua insan yang berlainan jenis telah dipersatukan menjadi suami istri. Selain itu, mereka yang terlibat di dalamnya, antara lain orang tua, saudara serta kaum kerabat yang semula tidak saling mengenal, kini mereka pun dipersatukan. Persekutuan dan persaudaraan yang terbentuk mesti dipertahankan terus menerus. Persekutuan yang dibentuk janganlah hanya karena adanya sebuah perkawinan tetapi mesti dijaga dan dilestarikan sehingga akan tumbuh menjadi persekutuan yang kokoh.

Sebuah perkawinan tidak terlepas dari peranan orang lain dan juga campur tangan Tuhan sebagai Sang Penciptanya. Unsur ini nampak dalam acara tradisi *Maso Mata Rumah* dengan melihat perkawinan sebagai peletak dasar persekutuan dan persaudaraan, bukan hanya antara kedua pengantin tetapi juga dengan semua anggota keluarga bahkan masyarakat. Dalam tradisi ini pun dibangun sebuah relasi dengan Tuhan sebagai Sang Pencipta, hal ini nampak dari permintaan doa agar Tuhan memberkati perkawinan yang dijalankan itu. Di sini memberikan sebuah gambaran

bahwa masyarakat menyadari peranan kuasa Sang Penciptanya itu sebagai hal yang penting dalam kehidupan mereka.

Hidup dalam sebuah persekutuan dan persaudaraan yang baik adalah wujud dari sikap pengakuan dan penerimaan. Pasangan suami dan istri yang melangsungkan perkawinan, sama-sama saling mengakui dan saling menerima. Melalui perkawinan, mereka berdua menjadi bagian dari kehidupan masing-masing. Suami menjadi bagian dari kehidupan istri dan demikian juga istri menjadi bagian dari kehidupan suami. Keharusan suami istri untuk saling menerima dan saling mengakui juga nampak dalam kewajiban-kewajiban mereka sebagai suami istri, dimana suami istri dapat menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing sebagaimana adanya, menempatkan diri pada perasaan suami atau istri mengaggumi keunggulan dan memaklumi kelemahan.

Unsur pengakuan dan penerimaan ini juga nampak dalam tradisi *Maso Mata Rumah*, ketika dua orang ibu dari keluarga pengantin laki-laki yang mewakili semua keluarga, menerima pengantin perempuan untuk masuk dalam persekutuan keluarga laki-laki. Makan bersama di atas tikar Amoi menunjukkan bahwa pengantin perempuan diakui dan diterima secara sah menjadi bagian dari kehidupan keluarga laki-laki.

Unsur penghormatan dan penghargaan dalam tradisi *Maso Mata Rumah* ini nampak pada acara meminta pengantin perempuan dari keluarganya oleh keluarga pengantin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga pengantin laki-laki menghormati dan menghargai harkat dan martabat pengantin perempuan dan keluarganya. Sikap menghormati dan menghargai juga tampak pada sapaan atau ucapan saat pelaksanaan acara tersebut. Sikap hormat tersebut bukan hanya untuk orang tua kandung tetapi juga bagi semua anggota keluarga berdasarkan hubungan darah dan juga kepada kaum kerabat yang hadir saat itu. Unsur penghargaan dari pengantin perempuan kepada keluarga pengantin laki-laki adalah melalui pemberian “kain Anahesu”. Sikap saling menghargai dan menghormati serta saling percaya

menjadi kekuatan hidup yang mendorong suami-istri untuk mengupayakan masa depan bersama.

Sebagai suami-istri dalam memasuki kehidupan selanjutnya tentu diperlukan suatu tanggung jawab serta kerja keras demi menggapai apa yang didambakan yakni suatu kebahagiaan. Suami istri mesti melaksanakan tanggung jawab mereka dengan sebaik-baiknya. Tanggung jawab dalam hal mengasahi satu terhadap yang lain, tanggung jawab untuk memelihara keutuhan persekutuan sebagai suami istri, tanggung jawab untuk saling mengakui dan menerima, tanggung jawab untuk saling menghormati dan menghargai, tanggung jawab suami istri bersama dalam mendidik anak-anak. Tiang penyanggah utama dalam keluarga adalah suami dan istri, mereka yang bertanggung jawab membina keluarga dalam mencari nafkah.

Sikap-sikap dan nilai-nilai yang telah diungkapkan di atas sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Munandar (1985 : 40) tentang hubungan suami istri yang harus diwujudkan dalam sikap :

- a. saling pengertian antara suami istri merupakan faktor yang penting supaya tercapai hubungan yang harmonis. Mengertikan motif-motif tingkah lakunya, sebab-sebab mengapa ia berbuat demikian. Mempunyai pengertian untuk latar belakang hidup patnernya.
- b. toleransi sangat penting dalam hubungan suami-istri. Toleransi untuk kekurangan-kekurangan, kelemahan-kelemahan, kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik dari pihak lain.
- c. saling penghargaan untuk kepribadian, prestasi, minat, individualitas dari partnernya.
- d. saling memberikan kebebasan
- e. bertanggungjawab
- f. saling membantu.

e. Peran Wanita dalam Keluarga

Dalam tradisi *Maso mata Rumah* ini juga menggambarkan tentang peran wanita baik sebagai istri bagi suami maupun sebagai ibu bagi anak-anaknya kelak. Wanita harus bisa melayani dalam artian bahwa dia bisa mengurus, mendidik, dan merawat sehingga terjadi sebuah hubungan kekeluargaan yang harmonis, karena istri bisa memberikan pelayanan yang baik. Hal melayani ini digambarkan oleh seorang ibu dalam tradisi *Maso Mata Rumah* ini yang memberikan pelayanan lewat tindakan menyuapi pengantin perempuan di atas tikar Amoi, dan tindakan ketika pengantin perempuan menyuguhkan minuman kepada keluarga besar pengantin laki-laki.

Disini menunjukkan betapa besar peran seorang wanita dalam kehidupan berumah tangga, wanita yang menjadi sumber yang dapat membahagiakan dan menyenangkan orang lain (suami, anak-anak, dan kerabat). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gandadiputra (dalam Munandar 1985 : 22) bahwa salah satu peran wanita adalah melayani.

f. Hubungan Tradisi *Maso Mata Rumah* dengan Etnografi

Bila kita mengkaji tradisi *Maso mata Rumah* ini berarti kita juga mengkaji tataran etnografi karena mendeskripsikan dan menganalisis tentang budaya dan bahasa suatu daerah yaitu budaya masyarakat Rumahkay tentang sebuah adat perkawinan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Koentjaraningrat (2009 : 329) yang melihat penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian yang bersifat etnografi yaitu suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu bangsa dengan pendekatan antropologi. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli dalam hal ini adalah penduduk asli masyarakat Rumahkay.

Di dalam tradisi ini, ditemukan juga bahasa khusus yang dipakai oleh masyarakat pada saat melakukan ritual. Bahasa merupakan alat komunikasi yang

Elsa Latupeirissa, 2013

Bentuk Dan Nilai Budaya Tradisi Maso Mata Rumah Pada Masyarakat Desa Rumahkay Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

efektif antar manusia. Dalam berbagai macam situasi, bahasa dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan, ide pembicaraan kepada pendengar. Tentu saja pada tiap-tiap situasi komunikasi yang dihadapi dipilih salah satu dari sejumlah variasi pemakaian bahasa.

g. Masyarakat Rumahkay sebagai Penutur Dwibahasawan

Masyarakat Rumahkay bisa dikategorikan sebagai penutur dwibahasawan, karena masyarakat Rumahkay menguasai dua bahasa dengan sama baiknya dan menggunakannya secara bergantian sesuai dengan situasi komunikasi. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh W. F. Mackey (dalam Rusyana, 1988 : 3) yang menggambarkan kedwibahasaan sebagai penggunaan bahasa secara bergantian dua bahasa atau lebih oleh orang yang sama. Kondisi dan situasi yang dihadapi seorang dwibahasawan turut menentukan pergantian bahasa-bahasa yang dipakai.

Bahasa yang dipakai oleh masyarakat Rumahkay adalah bahasa Melayu Ambon dan bahasa Indonesia. Untuk bahasa Melayu Ambon oleh masyarakat Rumahkay dipakai pada saat berkomunikasi antar anggota keluarga di rumah, di pasar, di ladang, di laut saat mencari ikan, atau dalam pergaulan sehari-hari, jadi bahasa Melayu Ambon ini dipakai dalam situasi komunikasi yang tak resmi. Sedangkan pada suasana resmi, seperti di sekolah, atau pada kegiatan pertemuan desa mereka menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa bahasa ibu (B1) masyarakat Rumahkay adalah bahasa Melayu Ambon karena bahasa inilah yang pertama kali dikuasai sejak mereka lahir melalui proses sosialisasi dalam keluarga maupun kelompok masyarakat. Bahasa kedua (B2) masyarakat Rumahkay adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi ada juga bahasa daerah Rumahkay atau *bahasa adat* dan bahasa ini pun tidak semua masyarakat bisa menguasainya, karena bahasa daerah ini hanya dipakai pada acara-acara adat saja seperti acara Pelantikan Raja (Kepala Desa), tradisi *Maso Mata Rumah*, dan upacara-upacara adat lainnya.

Bahasa, disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula tiap orang untuk merasa terikat dengan kelompok sosial yang ada, serta dapat melakukan semua kegiatan kemasyarakatan. Pemilihan ragam bahasa yang tepat sesuai dengan situasi dan peristiwa berbahasa, serta pentur-penuturnya memungkinkan komunikasi itu akan berjalan dengan baik.

Demikian halnya pada tradisi *Maso Mata Rumah*, mereka menggunakan bahasa daerah atau bahasa adat karena mereka merasa bahwa mereka berada dalam suasana acara adat sehingga sebagian besar tuturan yang dikemukakan adalah menggunakan bahasa adat, walaupun terdapat juga tuturan dengan menggunakan bahasa Melayu Ambon, namun tuturan itu pun bisa dipahami oleh semua orang yang terlibat dalam tradisi itu, karena mereka merasa sama-sama berasal dari satu budaya.

Dalam menganalisis tuturan atau bahasa yang terdapat dalam tradisi *Maso Mata Rumah* ini adalah lebih difokuskan ke fungsi bahasa itu sebagai alat komunikasi. Disini yang lebih ditekankan adalah pada situasi berbahasa yang memungkinkan seseorang atau masyarakat itu memilih variasi bahasa yang digunakannya. Hal-hal yang mendukung pemilihan bahasa itu adalah faktor pembicara, pendengar, pokok pembicaraan tempat serta suasana pembicaraan itu.